

PEREMPUAN MEROKOK : STUDI PADA AKUN @komunitaskretek

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Disusun oleh :

MUHAMMAD HAIKAL NABIL

2106026205

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG 2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Muhammad Haikal Nabil

NIM : 2106026205

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Perempuan Merokok: Studi Pada Akun @komunitaskretek

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2025

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Prof. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.

NIP. 196201071999032001

Kartika Indah Permata, M.A.

NIP. 199209072019032018

SKRIPSI

PEREMPUAN MEROKOK: STUDI AKUN @komunitaskretek

Disusun Oleh:

Muhammad Haikal Nabil

2106026205

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 25 Juni 2025 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Sekretaris Sidang


Kaisar Atmaja, M.A.
NIP. 198207132016011901

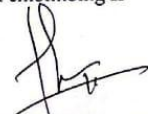
Penguji I


Wiwit Rahmawati, M.Pd.
NIP. 199305242020122004

Pembimbing I


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Pembimbing II


Kartika Indah Permata, M.A.
NIP. 199108262020122007

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari kerja saya sendiri dengan penuh rasa jujur dan dapat di pertanggungjawabkan. Dalam karya skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya, kecuali informasi atau rujukan yang diambil dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan dan dicantumkan sebagai sumber referensi yang dapat menjadi bahan rujukan dan sudah dijelaskan dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 12 Juni 2025

Muhammad Haikal Nabil

NIM. 2106026205

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.....

Alhamdullilahirabbil'alamin puji syukur atas kehadiran ALLAH Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Perempuan Merokok: Studi Pada Akun @komunitaskretek” berjalan sesuai dengan rencana tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam semoga tetatp tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat setelah-Nya. Adapun penyusunan laporan ini sebagai syarat guna menempuh gelar sarjana Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Fakultas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam penulisan ini, karena keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki penulis. Akan tetapi, penulis berusaha mempersembahkan tulisan ini sebagai hasil riset yang memiliki nilai manfaat bagi masyarakat luas. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan dalam memperbaiki kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku dosen pembimbing satu skripsi dan Kartika Indah Permata, M.A. selaku dosen pembimbing dua yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan segenap Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam belajar atau melakukan hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
6. Keluarga saya yang sangat saya cintai, bapak saya Abdullah Habib yang telah memberikan support moril (motivasi) dan materiil (biaya) selama dalam proses masa studi, tak lupa juga ibu saya Sumini Andiansya yang selalu mendo'alan agar dipermudah dan dilancarkan dalam berproses, serta kakak saya Siti Hajar Amalia Fatnun yang juga memberikan dukungan penuh dalam proses ini.
7. Admin akun @komunitaskretek yang berkenan untuk diteliti dan memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti untuk proses penyusunan skripsi.
8. Informan yang sudah bersedia memberikan informasi sehingga peneliti dapat memperoleh data dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kuliah terbaik saya, khususnya Sosiologi kelas F dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Sahabat terbaik saya semuanya, khususnya kawan-kawan Rumah Umat dan kawan-kawan IMM yang telah menemani saya dalam proses ini baik senang maupun susah untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 12 Juni 2025

Muhammad Haikal Nabil

NIM.2106026205

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Abdullah Habib dan Ibu Sumini Andiansya yang selalu berjuang tanpa mengenal lelah agar menjadikan putranya ini menjadi seorang sarjana dan selalu mendo'akan sepanjang waktu.

Terakhir kepada almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sebagai tempat saya menempa diri dan menimba ilmu serta dapat memperoleh pengalaman yang luar biasa.

Motto

“Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

“Idealis itu bagus, tapi harus diimbangi dengan kemampuan membaca kenyataan”

Dr. Fahrudin Faiz

ABSTRAK

Perokok perempuan seringkali distigmakan sebagai seseorang yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Adanya stereotip dan stigma yang ditujukan terhadap perokok perempuan merupakan suatu hal yang sudah mengakar dalam budaya patriarki. Dalam hal ini, akun @komunitaskretek yang secara umum memberikan informasi seputar kretek yang dikaitkan dengan sejarah, budaya, ekonomi, dan sosial, juga berupaya untuk mengadvokasi perokok perempuan sebagai bagian dari sejarah dan juga representasi individu yang memiliki hak serta otoritas atas tubuhnya. Akun @komunitaskretek mewadahi para perokok perempuan untuk tampil dengan membuat kontra narasi terhadap stigma negatif yang ditujukan pada kaum perempuan. Adapun rincian permasalahan yang diungkap adalah ekspresi konten pada akun @komunitaskretek dalam menunjukkan eksistensi perokok perempuan, alasan perokok perempuan dijadikan sebagai simbol perlawanan, dan dampak yang terjadi pada pola pikir dan perilaku perokok perempuan akibat unggahan konten dalam akun @komunitaskretek dengan menggunakan analisis teori James C. Scott.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi dan studi lapangan daring untuk mengetahui ekspresi konten yang menampilkan perokok perempuan, alasan perokok perempuan dijadikan sebagai simbol perlawanan, dan dampak yang terjadi pada perilaku perokok perempuan yang banyak ditampilkan dalam unggahan konten akun @komunitaskretek. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dari hasil wawancara dan observasi pada admin akun @komunitaskretek dan pengikutnya serta data sekunder yang berasal dari buku, artikel jurnal, media massa, dan lainnya. Adapun metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian didapatkan hasil bahwa ekspresi konten visual dan tekstual berupa unggahan foto atau video dan dalam bentuk komentar atau *caption* yang ditampilkan dalam konten. Adapun perokok perempuan dijadikan sebagai simbol perlawanan sebagai ikon sejarah dan melawan stigma negatif yang ditujukan terhadap kaum perempuan. Sejalan dengan teori James C. Scott, perokok perempuan melakukan perlawanan secara tersembunyi melalui ruang aman media virtual dan secara transkrip publik perokok perempuan berani menunjukkan eksistensinya dihadapan publik. Dampak yang terjadi pada pola perilaku perempuan dari unggahan konten akun @komunitaskretek, membuat perokok perempuan lebih percaya diri dan tidak takut dengan stigma yang masih ada dalam lingkungan masyarakat.

Kata kunci : Perokok Perempuan, Komunitas Kretek, Resistensi, Media Sosial, *Instagram*

ABSTRACT

Female smokers are often stigmatized as someone who does not conform to the prevailing norms in society. The existence of stereotypes and stigmas directed at female smokers is something that is deeply rooted in patriarchal culture. In this case, the @komunitaskretek account, which generally provides information about kretek related to history, culture, economy, and society, also seeks to advocate for female smokers as part of history and also a representation of individuals who have rights and authority over their bodies. The @komunitaskretek account accommodates female smokers to appear by creating a counter-narrative against the negative stigma directed at women. The details of the problems revealed are the expression of content on the @komunitaskretek account in showing the existence of female smokers, the reasons why female smokers are used as a symbol of resistance, and the impacts that occur on the mindset and behavior of female smokers due to the content uploaded on the @komunitaskretek account using James C. Scott's theoretical analysis.

This study uses a qualitative method with a netnography approach and online field studies to determine the expression of content featuring female smokers, the reasons why female smokers are used as a symbol of resistance, and the impacts that occur on the behavior of female smokers that are widely displayed in the content uploads of the @komunitaskretek account. In this study, there are two data sources, namely primary data sources from interviews and observations of the @komunitaskretek account admin and its followers and secondary data from books, journal articles, mass media, and others. The data collection methods used in this study are observation, interviews, and documentation.

In the study, the results showed that the expression of visual and textual content in the form of photo or video uploads and in the form of comments or captions displayed in the content. Meanwhile, female smokers are used as a symbol of resistance as a historical icon and against the negative stigma directed at women. In line with James C. Scott's theory, female smokers carry out hidden resistance through the safe space of virtual media and in public transcripts female smokers dare to show their existence in front of the public. The impact that occurs on women's behavioral patterns from uploading content from the @komunitaskretek account makes female smokers more confident and not afraid of the stigma that still exists in the community.

Keywords: Female Smokers, Kretek Community, Resistance, Social Media, Instagram

Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
Motto	vii
ABSTRAK	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II PEREMPUAN MEROKOK, KOMUNITAS KRETEK DI INSTAGRAM, DAN TEORI RESISTENSI JAMES C. SCOTT	25
A. Definisi Konseptual.....	25
1. Perempuan.....	25
2. Merokok.....	28
3. Komunitas Kretek.....	30
4. Instagram.....	33
5. Perempuan dalam Perspektif Islam.....	37
B. Teori Resistensi James C. Scott	39
1. Konsep Resistensi.....	39
2. Asumsi Dasar.....	42
3. Konsep Kunci	44
BAB III GAMBARAN UMUM AKUN @komunitaskretek.....	53
A. Media Sosial Instagram	53

1. Media Sosial.....	53
2. Instagram.....	55
3. Fitur Instagram.....	58
B. Profil Akun @komunitaskretek.....	64
1. Sejarah Komunitas Kretek.....	64
2. Profil akun Instagram @komunitaskretek.....	67
BAB IV EKSPRESI KONTEN PADA AKUN @komunitaskretek DALAM MENUNJUKKAN EKSISTENSI PEROKOK PEREMPUAN DAN ALASAN PEROKOK PEREMPUAN DIJADIKAN SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN DALAM AKUN @komunitaskretek	78
A. Ekspresi Konten dan eksistensi Perokok Perempuan Pada Akun @komunitaskretek.....	78
1. Bentuk Ekspresi Visual.....	78
2. Bentuk Ekspresi Teksual.....	84
B. Alasan Perokok Perempuan D dijadikan Sebagai Simbol Perlawanan Pada Akun @Komunitaskretek.....	89
1. Stigma dan Stereotip Ganda Pada Perokok Perempuan.....	90
2. Representasi Kebebasan dan Otonomi Tubuh Sebagai Aksi Perlawanan.....	93
3. Akun @komunitaskretek Sebagai Kekuatan Perlawanan Kolektif.....	96
BAB V DAMPAK YANG TERJADI PADA POLA PIKIR DAN PERILAKU PEROKOK PEREMPUAN AKIBAT UNGGAHAN KONTEN DALAM AKUN @KOMUNITASKRETEK..	101
A. Dampak Akun @komunitaskretek Terhadap Pola Pikir Perokok Perempuan.....	101
1. Perubahan Persepsi Terhadap Rokok Kretek dan Identitas Perokok Perempuan.....	101
2. Rekonstruksi Identitas Diri Sebagai Perokok Perempuan.....	106
3. Peningkatan Kesadaran Kritis Terhadap Stigma Sosial.....	112
B. Dampak Akun @komunitaskretek Terhadap Perilaku Perokok Perempuan.....	116
1. Membentuk Solidaritas Kelompok.....	116
2. Konsumerisme.....	122
3. Perilaku Merokok di Ruang Publik.....	126
BAB VI PENUTUP	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran	132
Daftar Pustaka	133
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	147
-----------------------------------	------------

Daftar Gambar

Gambar 1. Postingan foto pada feed akun Instagram @komunitaskretek	5
Gambar 2. Profil Akun @komunitaskretek	70
Gambar 3. Contoh postingan pada akun @komunitaskretek	72
Gambar 4. Postingan eksistensi perokok perempuan pada akun @komunitaskretek.....	74
Gambar 5. Tampilan perokok perempuan pada reels akun @komunitaskretek	79
Gambar 6. Unggahan foto perempuan perokok pada akun @komunitaskretek	83
Gambar 7. <i>Caption</i> pada akun @komunitaskretek	85
Gambar 8. Kolom komentar akun @komunitaskretek.....	87
Gambar 9. Unggahan hashtag pada akun @komunitaskretek	88
Gambar 10. Wawancara dengan admin komunitas kretek melalui pesan suara <i>WhatsApp</i>	90
Gambar 11. Wawancara dengan akun @kreteksantuy melalui <i>Dirrect Message</i>	94
Gambar 12. Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui <i>Dirrect Message</i>	97
Gambar 13. Wawancara dengan akun @xformeical_ melalui <i>Dirrect Message</i>	99
Gambar 14. Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui <i>Direct Message</i>	102
Gambar 15. Wawancara dengan akun @gwy1212 pada <i>Direct Message</i>	104
Gambar 16. Wawanacara dengan akun @gwy1212 melalui <i>Direct Message</i>	107
Gambar 17. Wawanacara dengan akun @gwy1212 melalui <i>Direct Message</i>	110
Gambar 18. Wawancara dengan akun @xforme_ical melalui <i>Direct Message</i>	114
Gambar 19. Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui <i>Direct Message</i>	115
Gambar 20. Wawancara dengan akun @gwy1212 melalui pesan suara <i>Direct Message</i>	118
Gambar 21. Wawancara dengan akun @gwy1212 melalui pesan suara <i>Direct Message</i>	120
Gambar 22. Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui <i>Direct Message</i>	123
Gambar 23. Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui <i>Direct Message</i>	125
Gambar 24. Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui <i>Direct Message</i>	127
Gambar 25. Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui <i>Direct Message</i>	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perokok perempuan merupakan figur yang dianggap negatif dalam lingkungan patriarki. Mereka yang melakukan aktivitas merokok distigmakan dengan individu yang negatif, tidak memiliki moral dan tidak menunjukkan contoh perilaku yang baik. Stigma tersebut muncul karena merokok selalu dikaitkan dengan maskulinitas sehingga tidak sesuai dengan kodrat sebagai perempuan. Beberapa media juga memperkuat stigma negatif ini terhadap para perempuan perokok yang identik dengan karakter perempuan tidak baik (Harisa, 2024). Perokok perempuan masih dipandang negatif oleh lingkungan masyarakat, hal ini karena stigma tersebut sudah sangat kental dalam pandangan masyarakat. Perilaku merokok sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang mahasiswa yang dinilai memiliki moral dan religisusitas. Terlebih jika merokok dilakukan oleh seorang perempuan yang pada hakikatnya tidak pantas mengonsumsi rokok baik secara publik ataupun sembunyi-sembunyi (Ayu, 2018). Perempuan pekerja yang berada di wilayah urban sangat memahami tentang pentingnya menjaga kesehatan dan mengurangi resiko penyakit pada perempuan, namun mereka tidak memperdulikan stigma negatif di lingkungan masyarakat dan menjadikan perilaku merokok sebagai hal yang biasa dalam hidup (Martiana dkk, 2017).

Kajian mengenai perempuan merokok ataupun perempuan dan rokok sudah dilakukan oleh banyak akademisi, salah satunya adalah kajian dari Lestari & Demartoto, (2011) yang berfokus pada kajian sosiologi kesehatan terhadap perilaku kesehatan reproduksi perempuan perokok di Kota Surakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam waktu satu hari informan dapat mengonsumsi rokok dengan jumlah tiga batang hingga satu atau dua bungkus rokok. Pengetahuan perokok perempuan tentang kesehatan reproduksi dinilai cukup, namun perilaku dan sikap mereka dalam mengimplementasikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih kurang. Kajian ini berbeda dengan kajian penelitian sebelumnya, karena dalam kajian ini lebih berfokus pada ekspresi konten, perempuan sebagai simbol perlawanan, dan dampak terhadap pola pikir serta perilaku perokok perempuan dalam akun

@komunitaskretek. Penelitian ini mengkaji beberapa hal yang akan menunjukkan hasil analisis dari berbagai sudut pandang baik dari dalam komunitas ataupun masyarakat yang mengikuti akun *Instagram* komunitas kretek.

Menurut Rizky Benang akun @komunitaskretek dibentuk sebagai ruang gerakan untuk mengedukasi masyarakat tentang sejarah, budaya, dan ekonomi industri kretek yang selama ini mendapat stigma negatif. Komunitas kretek merupakan gerakan organik yang lahir dari keresahan terhadap upaya untuk membatasi industri kretek. Dalam berbagai narasi yang disampaikan oleh akun @komunitaskretek menegaskan bahwa kretek ataupun produk tembakau bukan hanya sekedar produk konsumsi, namun juga bagian dari identitas nasional yang harus dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa. Kretek menjadi bagian dari warisan budaya yang merepresentasikan kemandirian ekonomi bangsa. Industri kretek juga menjadi salah satu sektor strategis yang menopang perekonomian, terutama petani tembakau, buruh linting, dan pengusaha lokal. Akun @komunitaskretek merupakan wadah untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai kretek. Rokok kretek merupakan warisan budaya yang memantik warga masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikannya, namun kebijakan yang dinilai membatasi ruang gerak industri tembakau dan pelestarian kretek, membuat komunitas kretek hadir untuk melawan dan mengadvokasi berbagai bentuk kebijakan yang dinilai tidak sejalan dengan upaya pelestarian tembakau (komunitas kretek, 2023).

Dalam akun @komunitaskretek melahirkan berbagai narasi gerakan yang terstruktur dengan memanfaatkan berbagai alat komunikasi seperti media sosial, salah satunya adalah media sosial *Instagram* pada akun @komunitaskretek sebagai wadah ekspresi dan ruang perlawanan para pecinta rokok kretek/filter. *Framing* media yang dilakukan oleh akun @komunitaskretek cukup mendapatkan perhatian netizen melalui berbagai komentar pro dan kontra, sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut berhasil mendapatkan atensi dari para pengguna media sosial khususnya *Instagram*. Akun @komunitaskretek ini selain sebagai media penyampaian informasi, namun juga sebagai wadah untuk mendukung industri tembakau. Selain itu kebebasan para perokok laki-laki atau perempuan juga berusaha dilindungi oleh komunitas kretek melalui *framing* media pada akun @komunitaskretek. Berbagai bentuk perlawanan dilakukan

baik melalui unggahan poster pada akun @komunitaskretek maupun dalam bentuk artikel tulisan di website resmi komunitas kretek. Perlawanan tersebut muncul karena kebijakan yang dinilai berupaya membatasi ruang gerak industri tembakau, seperti munculnya Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 2024 Pasal 446 yang didalamnya mengatur tentang pembatasan iklan rokok melalui media digital (komunitas kretek, 2024).

Hal tersebut direspon melalui akun @komunitaskretek karena dinilai terlalu berlebihan dan berpotensi sebagai upaya untuk mematikan industri tembakau yang menyumbang banyak pendapatan Negara Indonesia sehingga mempengaruhi kestabilan ekonomi dalam skala nasional. Adanya peraturan tersebut juga berimbas pada kalangan masyarakat bawah yang sebagian besar menggantungkan hidupnya melalui produksi dan jual beli tembakau. Dampak tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat bawah, seperti pedagang asongan, toko kelontong yang menjual rokok eceran, dan warung yang menyediakan berbagai macam tembakau khas lokal. Hal tersebut juga mempengaruhi pendapatan serta laba yang diperoleh para pedagang karena efek dari pembatasan iklan rokok. Selain itu para buruh perempuan yang bekerja di pabrik rokok juga mendapatkan penghasilan diatas UMR sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para buruh yang ingin bekerja di pabrik rokok tidak memerlukan ijazah sebagai syarat masuk kerja, oleh karena itu pabrik rokok menjadi salah satu lapangan pekerjaan yang mudah diakses oleh semua kalangan (komunitas kretek, 2025).

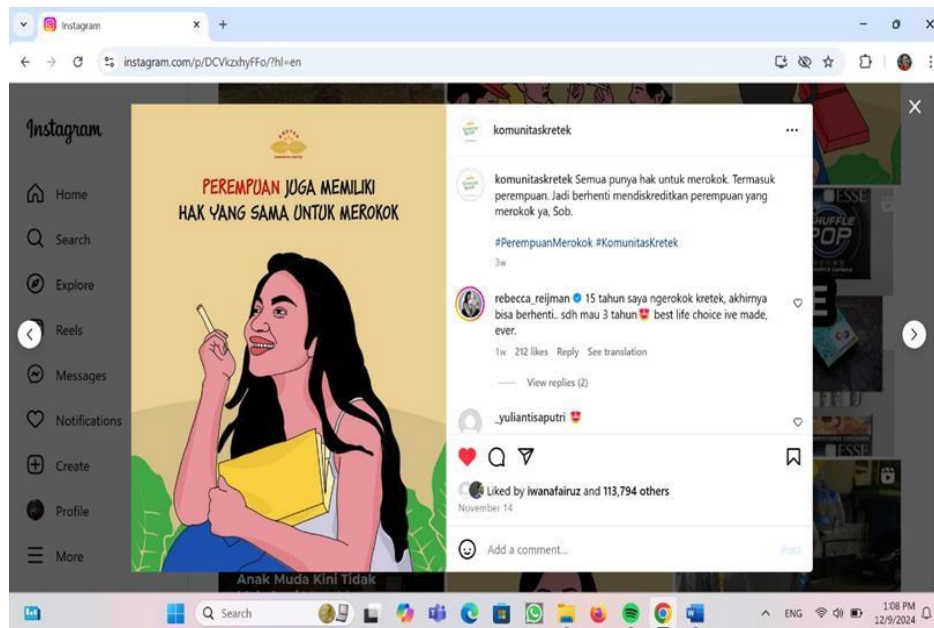
Akun @komunitaskretek ini lebih banyak menyampaikan informasi dan framing media menggunakan strategi komunikasi verbal dan visual berupa konten, foto, dan video. Hal tersebut yang membuat menarik untuk mengkaji dan melihat berbagai perspektif, karena akun @komunitas kretek sengaja dibuat untuk membongkar berbagai pandangan masyarakat atau netizen terkait isu pengendalian tembakau. Pada kajian ini lebih fokus pada konten perempuan merokok yang ditampilkan sebagai ekspresi kebebasan perempuan, Penelitian ini akan menyoroti perempuan yang dianggap tidak baik dan terkesan tak bermoral melakukan aktivitas merokok, namun disisi lain para perempuan inilah yang berkontribusi dalam pelestarian tembakau seperti para petani yang banyak mempekerjakan perempuan. Komunitas kretek berusaha

mengadvokasi para perempuan perokok sebagai salah satu bentuk meneyerakan perempuan, bentuk pembelaan dan mendukung para perempuan perokok/pengkretek adalah bagian dari bentuk kesetaraan gender.

Beragam framing media dalam bentuk konten video atau foto ditampilkan melalui *feed Instagram* @komunitaskretek yang menampilkan poster perempuan merokok dengan menambahkan berbagai *caption* yang menginterpretasikan ekspresi dan kebebasan perempuan perokok. Akun @komunitaskretek menunjukkan eksistensinya dengan banyak menampilkan kritikan terhadap kebijakan yang berpengaruh terhadap produk tembakau dengan menampilkan perempuan sebagai model dalam konten, hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas kretek peduli terhadap hak dan kebebasan perempuan perokok tanpa melabeli dengan hal yang negatif. Adanya berbagai unggahan yang menampilkan perempuan perokok pada akun @komunitaskretek memantik berbagai komentar dari netizen, namun komentar yang muncul beragam dengan pendapat dan pandangan yang positif atau negatif. Munculnya berbagai komentar dan pandangan tersebut membuka ruang-ruang diskusi dengan perspektif yang beragam sehingga perempuan perokok tidak hanya terpandang dari satu sisi negatif saja.

Dalam beberapa konten di akun *Instagram* @komunitas kretek terdapat beberapa postingan untuk mengadvokasi bahwa perilaku merokok pada perempuan tidak melanggar moral dan etika, namun dalam setiap postingan di akun tersebut menuai banyak komentar pro kontra, baik komentar positif atau negatif dari netizen terkait postingan yang mencoba memperlihatkan identitas, ekspresi, dan kebebasan seorang perempuan perokok. Unggahan pada akun @komunitaskretek tersebut memancing para perempuan perokok ikut bersuara terkait hak dan ekspresi kebebasannya yang tidak hanya diperuntukan untuk kaum laki-laki saja. Akun @komunitaskretek menjadi ruang bebas untuk melakukan berbagai kritik terhadap pembatasan-pembatasan ekspresi perempuan. Hal itu menjadi sebuah sarana baru menyampaikan keresahan yang selama ini terbatas oleh norma sosial.

Gambar 1. Postingan foto pada feed akun Instagram @komunitaskretek



Sumber :

https://www.instagram.com/komunitaskretek?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw==, 2025

Postingan foto pada akun @komunitaskretek diatas memperlihatkan seorang perempuan yang sedang duduk santai sambil tersenyum dengan menikmati sebatang rokok. Pada foto tersebut ditambahkan tulisan “Perempuan Juga Memiliki Hak Yang Sama Untuk Merokok” yang menunjukkan ekspresi kebebasannya seorang perempuan perokok. Melalui postingan tersebut dapat dimaknai dengan perspektif yang kaya bahwa perempuan perokok juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki sebagai penikmat rokok. Setelah postingan tersebut diunggah ke akun *Instagram* @komunitaskretek, menjadikan munculnya berbagai perspektif dan cerita pengalaman para netizen pada kolom komentar postingan yang menunjukkan afirmasi terhadap konten tersebut. Komentar-komentar itu muncul sebagai bentuk representasi perempuan dalam menyuarakan hak kebebasannya.

Akun @komunitaskretek adalah salah satu akun yang memiliki fokus gerakan pada isu-isu yang berkaitan dengan tembakau dan kretek, akun ini sudah memiliki 146.000 pengikut dan 5.214 postingan yang masih aktif hingga sekarang. Akun @komunitaskretek juga sebagai salah satu akun yang lebih konsisten untuk mengulik, mengkaji, dan mengkritisi berbagai hal terkait dengan rokok kretek ataupun tembakau

tanpa mengesampingkan peran perempuan. Hal tersebut dapat menjadikan akun @komunitaskretek sebagai ruang kajian akademis dengan mengacu pada data-data yang kredibel. Akun @komunitaskretek adalah bagian dari alat perjuangan komunitas kretek dalam melakukan berbagai gerakan sosial. Pada penelitian ini lebih berfokus pada konten-konten yang menampilkan perokok perempuan, sehingga peneliti tertarik untuk mengamati, mengkaji, dan melakukan studi lebih lanjut secara mendalam tentang *“Perempuan Merokok : Studi Pada Akun @Komunitaskretek.”*

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ekspresi konten pada akun @komunitaskretek dalam menunjukkan eksistensi perokok perempuan ?
2. Mengapa perokok perempuan dijadikan sebagai simbol perlawanan dalam akun @komunitaskretek ?
3. Apa saja dampak yang terjadi pada pola pikir dan perilaku perokok perempuan akibat unggahan konten dalam akun @komunitaskretek ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ekspresi konten pada akun @komunitaskretek dalam menunjukkan eksistensi perokok perempuan.
2. Untuk mengetahui alasan perokok perempuan dijadikan sebagai simbol perlawanan dalam akun @komunitaskretek.
3. Untuk mengetahui dampak yang terjadi pada pola pikir dan perilaku perokok perempuan akibat unggahan konten dalam akun @komunitaskretek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a) Bagi mahasiswa, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait perokok perempuan dan realitas kehidupannya.
 - b) Bagi masyarakat, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait perokok perempuan dan realitas

kehidupannya.

2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk memperkuat teori dan analisis penelitian sosiologis yang memiliki fokus pada sosiologi gender dan secara khusus tentang perempuan dan realitas kehidupannya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Perempuan

Tema kajian mengenai perempuan memiliki ruang lingkup yang cukup luas seperti kajian yang sudah diteliti oleh Anto dkk (2023), Iqbal (2023), Wutsqoh dan Mukaddamah (2023), Wardana dan Magriasti (2024), Tuwu (2018). Kajian yang dilakukan oleh (Anto dkk, 2023) ditemukan bahwa peran perempuan dan laki-laki sangat dibutuhkan sebagai peran utama yang berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Namun sejak dahulu sampai era modern ini pembahasan mengenai peran perempuan dan laki-laki masih seputar antara setara dan tidak setara, sehingga memunculkan banyak perspektif antara peran perempuan dan laki-laki yang di nilai masih belum setara dalam lingkup masyarakat. Kajian yang

dilakukan oleh Iqbal (2023) memaparkan bahwa terjadi banyak perubahan pada peran perempuan dalam berbagai aspek, hal itu meliputi pendidikan, politik, ekonomi, keluarga, sosial, dan budaya. Kedudukan serta peran perempuan desa sudah bisa disetarakan dengan peran laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada marginalisasi terhadap kaum perempuan desa dengan kekuasaan dan dominasi laki-laki.

Kajian yang dilakukan oleh Wutsqoh dan Mukaddamah (2023) peran perempuan dinilai sangat penting dalam membangun peradaban, para perempuan adalah pilar utama dalam membangun ketahanan keluarga serta peran ibu yang akan mencetak generasi penerus bangsa dengan kualitas yang unggul. Tantangan di era modern ini yang memudahkan segala akses komunikasi dan informasi serta kecanggihan teknologi dapat mengancam generasi penerus bangsa, jika tidak ada peran pengawasan dari keluarga khususnya para perempuan/ibu. Maka dari itu

perlu adanya peran perempuan yang memiliki kualitas untuk membantu membentuk ketahanan keluarga yang kuat. Kajian yang dilakukan oleh Wardana dan Magriasti (2024) memaparkan hasil penelitiannya bahwa negara Indonesia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, kesetaraan gender, dan inklusif dalam membuat kebijakan ekonomi jika peran dan kontribusi perempuan diakui dan dihargai. Kajian yang dilakukan oleh Tuwu (2018) memaparkan bahwa para pekerja perempuan di sektor industri pariwisata Batu Gong berkontribusi dalam menunjang ekonomi keluarga. Hasil kerja mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti menambah keuangan keluarga, kebutuhan pokok sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan juga sebagiannya ditabung untuk keperluan darurat.

2. Merokok dan Masyarakat

Tema kajian mengenai merokok dan masyarakat telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Mufida dan Isni (2022), Iriyanti dan Mandagi (2022), Ammann dkk (2017), Katemba dan Winarti (2024), Nurhidayat (2018). Kajian yang dilakukan oleh Mufida dan Isni (2022) menemukan hasil bahwa peneliti melakukan kegiatan pengabdian di masyarakat terkait edukasi bahaya merokok dalam rumah dan bahaya bagi kesehatan serta berpengaruh pada perekonomian, kegiatan ini berjalan lancar dengan melihat antusias masyarakat. Setelah diadakannya kegiatan edukasi tersebut menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat dari sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Kajian yang dilakukan oleh Iriyanti dan Mandagi (2022) menemukan hasil bahwa dari hasil kuesioner penelitian kuantitatif menunjukkan, pada usia <15 tahun responden sudah mulai mengkonsumsi rokok dengan presentase sebesar 86,7 %. Sebagian masyarakat atau responden menjawab, situasi santai mendorong mereka untuk melakukan aktivitas merokok dengan presentase sebesar 66,7%.

Kajian yang dilakukan oleh Wartawati Ammann dkk (2017) memaparkan hasil bahwa : 1) Peran keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Kampung Makassar Timur Kota Ternate, dinilai masih belum optimal. 2) Komunikasi yang dilakukan oleh para orang tua terkait upaya mengatasi perilaku merokok masih secara terbuka didepan umum, tidak dilakukan secara privat

sehingga upaya tersebut kurang maksimal. 3) Upaya penanganan yang dilakukan belum intens dan hanya dilakukan ketika mendapat laporan bahwa anaknya merokok. 4) Upaya komunikasi yang dilakukan untuk mengatasi perilaku merokok pada usia anak remaja menggunakan pesan yang berkaitan dengan nilai agama, pendidikan, kesehatan, dan pergaulan.

Kajian yang dilakukan oleh Katemba dan Winarti (2024) menemukan hasil bahwa perancangan program-program yang mengintervensi pengurangan prevelansi merokok diupayakan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Program-program intervensi tersebut dapat berbentuk promosi kesehatan, edukasi masyarakat, dan kolaborasi dengan pihak terkait seperti lembaga pemerintah dan kesehatan masyarakat. Perlu adanya evaluasi juga terhadap program-program yang direncanakan, agar kedepan dapat mewujudkan dan mencapai tujuan kesehatan masyarakat yang baik. Kajian yang dilakukan oleh Nurhidayat (2018) mengungkapkan hasil temuannya, bahwa ditemukan sebesar (40%) responden mengalami hipertensi sedang atau setara dengan 12 orang. Terjadinya hipertensi pada masyarakat Mangunsuman Siman Ponorogo RT03/RW 01 tersebut dapat dikaitkan dengan frekuensi merokok, walaupun dengan kaitan hubungan yang ringan. Maka dari itu masyarakat Mangunsuman Siman Ponorogo RT03/RW01 harus mengurangi konsumsi rokok secara bertahap untuk mengontrol dan mengurangi tekanan darah.

3. Komunitas Kretek

Kajian dengan tema komunitas kretek telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya oleh Sianturi (2014), Wijaya (2017), Falachiyyah (2013), Yuga (2019), Wartono dan ArmandsyahY (2016). Kajian yang dilakukan oleh Sianturi (2014) mendapatkan hasil dengan data yang diperoleh bahwa komunitas kretek melakukan aksi perlawanan terhadap ratifikasi FCTC. Komunitas kretek melakukan aksi untuk mempertahankan hak-hak pengkretek, sehingga komunitas tersebut melakukan gerakan untuk mempertahankan dan melestarikan warisan tradisi budaya Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa komunitas kretek melakukan resistensi gerakan perlawanan terhadap ratifikasi FCTC (Framework Convention on Tobacco Control) untuk merubah kebijakan yang dapat berakibat buruk

terhadap keberlangsungan kretek di Indonesia, dan mempertahankan eksistensi kretek sebagai warisan dan cagar budaya orang Indonesia.

Kajian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) memaparkan hasil penelitian bahwa kehadiran komunitas kretek adalah untuk melakukan gerakan sosial dengan tujuan untuk memepertahankan budaya rokok kretek dan menyuarakan hak-hak para penikmat rokok kretek beserta orang-orang yang menggantungkan hidupnya dari produksi rokok kretek. Gerakan tersebut juga muncul atas dasar ekonomi, karena masih banyak orang yang menggantungkan kehidupannya lewat produksi rokok kretek atau tembakau, mereka adalah petani tembakau, pekerja di industri rokok kretek, dan pedagang asongan yang menjual rokok kretek.

Kajian yang dilakukan oleh Falachiyyah (2013) memaparkan hasil penelitiannya bahwa strategi komunikasi yang diupayakan komunitas kretek dalam hal advokasi meliputi pemetaan, stakeholder, kawan dan lawan serta strategi yang didalamnya mencakup landasan kegiatan komunikasi dalam manajemen advokasi. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindakan advokasi telah dilakukan komunitas kretek. Kajian yang dilakukan oleh Yuga (2019) memaparkan dari hasil penelitiannya bahwa Komunitas Kretek di Jakarta bisa bertahan hingga saat ini, hal itu terjadi karena komunitas tersebut mampu memanfaatkan mobilitas dengan baik, seperti pendanaan, jaringan, dan nilai-nilai perjuangan yang didasari atas keresahan bersama. Selain itu, mereka memanfaatkan framing media tentang nilai-nilai kemanusiaan, perjuangan terhadap komoditas nasional, dan nilai perjuangan mempertahankan warisan budaya bangsa.

Kajian yang dilakukan oleh Wartono dan ArmandsyahY (2016) memaparkan hasil bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kuatnya jaringan dan modal sosial komunitas kretek di lapangan. Beberapa faktor tersebut meliputi stabilitas gerakan, ideologi, dan faktor lainnya. Komponen penting seperti modal sosial berperan memberikan fasilitas dan kampanye gerakan komunitas kretek. Bentuk-bentuk modal sosial dapat berupa kewajiban, ekspektasi, relasi, wewenang, dan potensi informasi. Semua hal tersebut memiliki fungsi untuk mempermudah gerakan dan

mobilisasi komunitas kretek dalam pengorganisirannya basis massa di lapangan.

4. Instagram

Kajian dengan tema Instagram telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya oleh Armayani dkk (2021), Annisa dan Wulansari (2024), Shidqi dan Lisan (2023), Audina dkk (2024), Syafilah (2022). Kajian yang dilakukan oleh Armayani dkk (2021) memaparkan hasil bahwa media Instagram memudahkan para pengguna untuk mengunggah konten dengan menggunakan fitur yang telah disediakan untuk berinteraksi dengan pengikutnya. Semakin berkembangnya teknologi komunikasi, media Instagram semakin berkembang dengan memunculkan berbagai fitur untuk menarik target pasar, contoh fitur-fitur tersebut seperti, *Reels, Share Stories, Messenger, Shopping, dan Share & explore*. Kajian yang dilakukan oleh Annisa dan Wulansari (2024) memaparkan hasil penelitiannya bahwa Instagram sebagai platform promosi yang menerapkan pentingnya nilai estetika yang konsisten, pembuatan konten inovatif, dan komunikasi yang baik serta interaksi aktif dalam menggunakan Instagram sebagai media promosi yang sesuai untuk pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah seperti industri bunga.

Kajian yang dilakukan oleh Shidqi dan Lisan (2023) memaparkan bahwa strategi pemasaran yang dijalankan oleh Revlon lewat akun Instagramnya berjalan dengan baik dan berimbas positif dalam penjualan. Revlon menggunakan strategi penjualan dengan mengunggah konten-konten kreatif dan inovatif melalui akun Instagram @revlonid. Selain itu, mereka juga menggunakan *beauty blogger* untuk media promosi dan cara untuk menarik perhatian konsumen agar dapat bersaing dengan produk kecantikan lain. Kajian yang dilakukan oleh Audina dkk (2024) menjelaskan dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa promosi yang dilakukan pada media sosial *Instagram* dapat berpengaruh secara parsial terhadap konsumen dalam keputusan pembelian. Kajian yang dilakukan oleh Syafilah (2022) menjelaskan bahwa produk-produk yang diunggah oleh Safin Pati pada media sosial *Instagram* fokus pada bauran pemasaran yang unik, produk-produk tersebut mengenai pembangunan karakter para peserta didik. Kegiatan pemasaran yang dilakukan tersebut dapat berjalan optimal ketika kualitas dari sumber daya manusianya juga dapat ditingkatkan, terutama dalam bidang pemasaran.

Kajian ini berbeda dengan kajian pustaka sebelumnya, karena dalam kajian ini lebih berfokus pada ekspresi konten, perempuan sebagai simbol perlawanan, dan dampak terhadap pola pikir serta perilaku perokok perempuan dalam akun @komunitaskretek. Penelitian ini mengkaji beberapa hal yang akan menunjukkan hasil analisis dari berbagai sudut pandang baik dari dalam komunitas ataupun masyarakat yang mengikuti akun *Instagram* komunitas kretek.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Perempuan

Menurut Mansour Fakih (1996) perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi berupa rahim atau saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki alat kelamin vagina dan payudara. Selain itu perempuan juga dikenal sebagai sosok yang memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan memiliki rasa keibuan. Perempuan tidak hanya mengenai biologis, namun juga mengenai konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, budaya, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Perbedaan perempuan dan laki-laki tidak hanya karena kodrat alamiah, tetapi hasil dari konstruksi sosial yang menempatkan posisi perempuan pada posisi subordinasi.

Menurut Nurhayati (2018) bahwa perempuan dinilai dari segi fisik memiliki ciri khas yang berbeda dengan laki-laki. Fisik perempuan pada umumnya lebih lemah, namun sedari bayi hingga dewasa tubuh perempuan memiliki ketahanan lebih kuat sehingga cenderung memiliki umur yang panjang dibanding laki-laki. Perempuan divisualisasikan sebagai makhluk yang tidak sempurna, makhluk yang dianggap lemah (subordinat), dimarginalkan, dieksploitasi, dan diposisikan sebagai seorang yang hanya mengurus hal domestik. Dalam ranah domestik sekalipun perempuan tidak memiliki kedaulatan penuh karena dikendalikan oleh budaya patriarki, sehingga seringkali menghadapi tindakan kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan psikologis. Bahkan setelah dewasa perempuan harus berkarir dengan menghadapi tekanan patriarki dalam lingkungan kerja yang dikendalikan oleh majikannya.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan

memiliki ciri fisik biologis yang berbeda dengan laki-laki. Selain itu perempuan dinilai memiliki sifat yang lemah lembut, penyayang, dan memiliki jiwa keibuan. Perempuan juga masih dijadikan sebagai kaum subordinat oleh sistem patriarki yang membatasi kebebasannya.

b. Merokok

Rokok merupakan produk tembakau yang dikonsumsi dengan cara dibakar lalu dihisap atau menghirup asapnya, macam-macam rokok tersebut adalah rokok kretek dan rokok cerutu atau bentuk tembakau tanpa filter. Jenis-jenis tembakau tersebut dapat dilihat pada kemasan produk tembakau atau pada pita cukai yang terletak pada kemasan produk tembakau (Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, 2019). Menurut (Winanda dan Herleningsih, 2018) bahwa merokok adalah aktivitas mengonsumsi tembakau dengan cara membakar lalu menghisapnya melalui batang filter atau pipa rokok. Dalam definisi lain, merokok juga dikatakan sebagai aktivitas membakar tembakau yang dihisap asapnya ke dalam tubuh lalu dihembuskan kembali keluar melalui mulut dan hidung.

Dari paparan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa merokok merupakan aktivitas mengonsumsi tembakau dengan cara membakar dengan menggunakan media pipa atau secara langsung, lalu menghisap asapnya ke dalam tubuh dan dihembuskan kembali keluar untuk mendapatkan rasa nikmat dan tenang.

c. Komunitas kretek

Komunitas kretek adalah komunitas yang sengaja dibentuk untuk fokus terhadap pengendalian tembakau. Komunitas tersebut sudah tersebar di berbagai kota yang terpusat di Yogyakarta. Adanya komunitas kretek dibentuk sebagai respon gerakan kampanye anti rokok yang dianggap berlebihan dan juga kampanye tersebut terindikasi dibuat untuk kepentingan pihak asing. Selain itu, banyak kebijakan terkait pengendalian tembakau yang berasal dari kepentingan pihak asing. Beberapa faktor tersebut mendorong komunitas kretek untuk melakukan gugatan dan upaya advokasi. Komunitas kretek berada di Yogyakarta memiliki alasan yang jelas, walaupun pabrik rokok lebih banyak

terdapat di wilayah Jawa Timur. Hal tersebut sengaja dilakukan sebagai bentuk strategi agar isu yang disuarakan dekat dengan persoalan yaitu pabrik rokok kretek kemudian isu tersebut dapat terus menyebar di daerah yang tidak identik dengan pabrik rokok kretek (Azkia, 2019).

Selain itu, upaya tersebut dilakukan untuk membangun kultur pada daerah yang kulturnya kuat untuk menaikkan isu kretek ini, maka dari itu Yogyakarta dipilih sebagai sentral gerakan dan Jawa Timur sebagai lokus industri kretek. Komunitas kretek melakukan gerakan yang terstruktur untuk melawan kebijakan pengendalian tembakau yang terindikasi hasil dari kepentingan pihak asing. Lebih dari itu riset yang dilakukan oleh komunitas kretek juga mengindikasikan adanya konspirasi global yang dilakukan perusahaan farmasi. Perusahaan farmasi menjadi bekungan atas otoritas regulasi atau otoritas kesehatan seperti organisasi Internasional WHO (Azkia, 2019).

Dari pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas kretek merupakan komunitas yang fokus pada isu dan kajian pengendalian tembakau. Berbagai gerakan sosial yang dilakukan berusaha untuk melindungi industri tembakau yang berpengaruh pada aspek sosial ekonomi.

d. Instagram

Instagram berdiri pada tahun 2010, perusahaan Instagram didirikan oleh dua orang sahabat yaitu Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram merupakan aplikasi yang digunakan untuk membagikan moment, mengambil foto, dan membagikannya kepada pengguna lain melalui jaringan media sosial lainnya. Media sosial Instagram dimanfaatkan oleh pengguna sebagai media untuk mengekspresikan diri, salah satunya dengan cara mengunggah foto pribadi mereka untuk kesenangan dan hiburan (Mahendra, 2017). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Instagram merupakan salah satu media sosial yang dimanfaatkan oleh para pengguna sebagai media komunikasi dan informasi. Instagram juga dijadikan sebagai media hiburan oleh para pengguna untuk mengabadikan momen, posting foto, dan video.

2. Teori Resistensi James C. Scott

a. Konsep Resistensi

James C. Scott mendefinisikan resistensi sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh rakyat kelas bawah dengan tindakan atau gerakan dari para anggota kelas bawah untuk melawan berbagai tuntutan-tuntutan seperti sewa, pajak, dan penghormatan yang di sasarkan kepada kelas bawah oleh orang-orang yang berada dikelas yang lebih atas. Orang-orang yang berada dikelas atas tersebut adalah para tuan tanah, pemerintah, pemberi modal/pinjaman, dan pemilik mesin. Namun tuntutan dan bentuk perlawanan tersebut juga untuk kepentingan individu para kelas bawah dengan mengajukan berbagai tuntutan berupa pekerjaan, lahan, kemurahan hati, dan penghargaan yang ditujukan kepada kalangan atas. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa resistensi muncul dari struktur masyarakat kelas bawah yang ditujukan kepada kelas atas. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai dominasi yang menyebabkan adanya perlawanan dari kelas bawah terhadap kelas atas. Scott memandang bahwa ketidakpatuhan dan pembangkangan individu terjadi sebagai bentuk perlawanan yang berorientasi pada keuntungan jangka panjang, maka dari itu Scott menyebut perlawanan tersebut sebagai perlawanan sehari-hari (Scott, 1990).

Scott membagi konsep resistensi menjadi dua, yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tersembunyi. Perlawanan sungguh-sungguh adalah bentuk perlawanan yang bersifat sistematis, terorganisir, dan kooperatif dengan tujuan untuk menghilangkan dominasi penindasan. Sedangkan resistensi insidental bersifat tidak terorganisir, tidak sistematis, dan individualistik sehingga tidak berdampak revolusioner. Resistensi insidental hanya dilakukan secara perorangan dengan melakukan aksi-aksi pembangkangan atau tindakan yang memicu kekacauan karena tidak terorganisir dengan baik. Maka dari itu Scott melengkapi penjelasan konsep resistensi dengan menggunakan istilah perlawanan publik dan perlawanan tertutup yang dilakukan perorangan. Perlawanan terbuka merupakan perlawanan yang dilakukan dengan melalui proses mobilisasi partisipan dan menggunakan *road map* yang terarah dengan sasaran yang tepat. Sedangkan perlawanan tertutup atau sembunyi hanya dilakukan dengan cara membangkang namun tidak dimuka publik atau individualis (Scott, 1976). Zulfikar (2024) juga menyebutkan bahwa teori resistensi James C. Scott adalah perlawanan yang dilakukan oleh kaum subordinat

terhadap kaum superordinat, bentuk perlawanan tersebut dilakukan secara terang-terangan dan secara sembunyi-sembunyi.

b. Asumsi Dasar

Kelompok-kelompok tertindas terutama di wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia dan Vietnam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas rakyat, namun mereka tidak melakukan pemberontakan secara terang-terangan tetapi melakukan pembangkangan dan pemberontakan secara tersembunyi. Petani di Asia Tenggara merespon tekanan ketidakadilan sosial ekonomi dari para penguasa. Para petani menyakini bahwa masyarakat memiliki nilai sendiri yang bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial. Ketika sistem tersebut di tentang oleh para penguasa, kapitalisme, kolonialisme, dan kebijakan pemerintah yang bersifat eksploitasi, maka memicu para petani untuk melakukan perlawanan dengan berbagai bentuk. Petani kelas bawah tidak melakukan perlawanan secara besar dan revolusioner, namun strategi yang digunakan secara tertutup dan tersembunyi. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut seperti, kerja secara tidak teratur, sabotase kecil, dan sarkas terhadap penguasa melalui cerita-cerita humor. Semua bentuk-bentuk perlawanan tersebut dikenal sebagai perlawanan kaum lemah, sehingga menunjukkan bahwa setiap perlawanan tidak selalu dilakukan secara frontal dihadapan publik (Scott, 1976).

c. Konsep Kunci

(1) *Public Transcript* (Transkrip Publik)

Transkrip publik merupakan interaksi dan wacana yang terjadi antara kelompok dominan dan subordinasi atau penguasa dengan rakyat. Transkrip publik ini dapat diartikan sebagai hubungan kekuasaan yang direkayasa untuk mempertahankan tatanan yang sudah ada, sehingga kelompok subordinat lebih terlihat mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh penguasa demi menjaga keamanan dan menghindari hukuman. Kepatuhan dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah bukan penerimaan yang murni, namun semua itu dilakukan karna mempertahankan eksistensi ban hidup. Disisi lain bagi penguasa transkrip

publik merupakan hal yang krusial sebagai alat untuk mempertahankan legitimasi dan kontrol terhadap kelompok subordinat. Hal itu mengaitkan dengan acara-acara resmi seperti, upacara dan ritual yang mempertontonkan arena hierarki sosial. Sebagai contoh sederhana adalah ketika ada acara resmi yang melibatkan antara pemerintah dan rakyat, maka rakyat seolah menunjukkan rasa penghormatannya serta loyalitasnya terhadap penguasa dihadapan publik. Pada realitanya ketundukan dan sikap hormat yang ditunjukkan oleh kelompok subordinasi hanyalah topeng untuk menutupi ketidakpatuhan sebenarnya (Scott, 1990).

Mengacu pada pernyataan Scott, maka transkrip publik dalam konteks perempuan merokok dapat diartikan sebagai representasi publik yang taat dan patuh pada budaya patriarki untuk mempengaruhi perilaku perempuan. Dalam budaya dan norma sosial yang berlaku perempuan perokok dipandang negatif serta mendapatkan label yang buruk seperti, perempuan nakal, tidak memiliki moral, dan tidak mencerminkan sifat feminimnya. Norma yang berlaku tersebut menekan para perempuan untuk memenuhi ekspektasi publik, sehingga mereka tidak mempunyai kebebasan berekspresi menjadi dirinya sendiri. Tuntutan untuk terlihat anggun, lemah lembut, dan tidak berperilaku maskulin adalah bagian dari pembatasan kebebasan sebagai perempuan yang punya hak atas otoritas dirinya. Dalam hal itu, transkrip publik menunjukkan bahwa para perempuan perokok cenderung menyembunyikan kebiasaan merokoknya dihadapan publik untuk menghindari sanksi sosial, sehingga publik hanya melihat perempuan perokok yang patuh terhadap norma-norma yang sudah diberlakukan kelompok dominan (Scott, 1990).

(2) *Hidden Transcript* (Transkrip Tersembunyi)

Transkrip tersembunyi adalah tindakan, wacana, dan pemikiran yang dilakukan oleh para kelompok subordinat diluar pengawasan kelompok dominan. Transkrip tersembunyi merupakan gerakan yang menunjukkan kritik, ketidakpatuhan dan perlawanan terhadap kelompok dominan dengan tidak menunjukkan secara terbuka. Dalam transkrip tersembunyi kelompok subordinat bebas dan jujur melakukan aksinya sebagai bentuk protes dan perlawanan tanpa memikirkan konsekuensi yang terjadi. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh

kelompok subordinat tidak hanya dilakukan secara individual namun juga secara kolektif, dimana hasil pemikiran dan perlawanan juga disebarkan kepada kelompok tertindas lainnya. Ekspresi gerakan perlawanan yang dilakukan kelompok subordinat kerap kali dibingkai dengan simbol, seperti melalui gosip, propaganda, lelucon, sarkas, atau karya seni yang menyimpan kritik serta perlawanan terhadap kelompok dominan (Scott, 1990).

Dari pernyataan Scott tersebut, maka dalam konteks perempuan merokok yang terlibat dalam komunitas kretek tepatnya pada akun @komunitaskretek, transkrip tersembunyi ditunjukkan melalui akun media sosial Instagram dengan diskusi yang terjadi dalam ruang aman media digital. Akun @komunitas kretek menjadi wadah bagi para perempuan untuk mendekonstruksi stereotip negatif tentang perempuan perokok dan memperjuangkan hak serta kebebasannya terhadap cengkaman patriarki. Arena seperti media digital dimanfaatkan sebagai alat perlawanan melalui unggahan foto, video, dan komentar dalam memberikan kritik terhadap norma-norma sosial yang diskriminatif serta ruang untuk menyuarakan identitas dan ekspresi perempuan. Kritik tersebut kerap kali dibungkus dengan narasi kebanggaan terhadap tradisi mengkretek serta menunjukkan simbol tradisi budaya bangsa yang sudah turun temurun, mengekspresikan kebebasan perempuan, dan kritis terhadap norma yang tidak adil terhadap perempuan. Transkrip tersembunyi yang dilakukan tersebut menunjukkan wacana yang tersembunyi dibalik ketundukan perempuan dan menggambarkan gerakan perlawanan secara simbolis melalui komunitas (Scott, 1990).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan virtual dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan netnografi. Metode penelitian kualitatif adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang didasari dengan ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Nasution, 2023). Netnografi adalah suatu metode pendekatan penelitian yang

mampu mengeksplorasi dunia digital. Netnografi merupakan penelitian terbaru dengan memanfaatkan komputer sebagai media untuk meneliti komunikasi dan perilaku konsumen, sehingga memberikan sumbangan pemikiran dalam perdebatan mengenai definisi etnografi dalam dunia digital (Achmad dan Ida, 2018). Menurut Priowidodo (2019) dan Wijayanti (2022) bahwa metode netnografi merupakan metode yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis, mengamati, dan menginterpretasikan secara mendalam terhadap suatu kelompok sosial. Metode ini merupakan metode penelitian antropologi melalui internet dengan memanfaatkan informasi publik yang dapat diakses oleh semua orang, sehingga mudah untuk berbagi informasi lewat media sosial. Menurut Sofian (2023) terdapat 5 tahapan dalam menggunakan pendekatan netnografi, yaitu :

- a. Tahapan pertama adalah perencanaan penelitian, disini peneliti menentukan tema yang sesuai dengan apa yang akan dijadikan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk meneliti tentang perempuan merokok pada media sosial instagram di akun @komunitaskretek.
- b. Tahap kedua adalah tahapan yang diistilahkan sebagai *entrée* dalam etnografi yaitu ketika seorang peneliti melakukan kontak awal dan memasuki lingkungan komunitas. Peneliti dalam penelitian ini melakukan kontak langsung melalui pesan di media sosial Instagram pada akun @komunitaskretek.
- c. Tahapan ketiga adalah proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap akun atau komunitas *online* yang diteliti. Penelitian ini melibatkan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung pada akun @komunitaskretek. Pengamatan langsung yang dilakukan peneliti yaitu mengikuti akun @komunitaskretek dan melakukan pengamatan menyeluruh pada postingan dan respon *netizen* pada akun @komunitaskretek.
- d. Tahapan keempat adalah data-data yang sudah dikumpulkan wajib dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian ini mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diperoleh peneliti dari akun @komunitaskretek serta *followers* akun @komunitaskretek.

- e. Tahap kelima ini merupakan tahapan terakhir yaitu presentasi dari etnografi terkait tentang hasil akhir dari riset yang dilakukan kepada kalangan ilmuwan dan juga komunitas yang sudah diteliti. Penelitian ini peneliti sudah ditahap terakhir untuk menulis dan memaparkan tentang hasil penelitiannya pada akun @komunitaskretek.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah suatu sumber data yang diperoleh dan digunakan oleh peneliti secara langsung. Data primer juga merupakan data asli dan data terbaru yang masih relevan digunakan. Untuk mendapatkan data primer tersebut peneliti harus terjun secara langsung. Teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data secara langsung adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sujarweni dan Wiratna, 2014). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan melalui salah satu akun media sosial Instagram yaitu akun @komunitaskretek. Selanjutnya dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan admin dan pengikut akun @komunitaskretek.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang dapat diperoleh peneliti melalui berbagai sumber yang sudah ada. Data-data tersebut dapat diperoleh dari buku, laporan penelitian, jurnal dan semua informasi yang relevan dengan judul penelitian dalam penelitian ini (Sujarweni dan Wiratna, 2014).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi menurut Sujarweni dan Wiratna (2014) adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara melengkapi format atau blangko sebagai instrument pengamatan. Peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam mengamati, menatap kejadian, gerak dan proses yang terjadi dalam objek yang diteliti. Dalam penelitian menggunakan observasi partisipasi karena peneliti terlibat secara langsung dan aktif terhadap objek penelitian, yaitu pada akun @komunitaskretek.

b. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data melalui dialog atau percakapan

yang terjadi antara dua pihak atau lebih. Peneliti dalam wawancara sebagai penanya yang akan memberikan berbagai pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, membuat catatan dan menggali pertanyaan secara mendalam. Dipihak yang diwawancarai atau informan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Sujarweni dan Wiratna, 2014). Dalam buku yang ditulis oleh Yusuf (2014) teknik wawancara memiliki tiga jenis yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi- terstruktur dengan melakukan wawancara langsung dengan admin dan pengikut akun @komunitaskretek.

Dalam teknik pemilihan wawancara pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2016) teknik *purposive* adalah teknik yang digunakan peneliti dalam memastikan data riset lebih representatif. Hal tersebut dilakukan untuk memilih informan yang sudah ditentukan tanpa memilih secara acak. Dalam penelitian ini peneliti sudah menentukan informan yang akan dijadikan sebagai narasumber yaitu admin akun @komunitaskretek dan pengikut akun @komunitaskretek dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Pemilik akun @komunitaskretek
- 2) Pengikut akun @komunitaskretek minimal 5 bulan
- 3) Pengikut akun @komunitaskretek yang aktif merespon postingan pada kolom komentar

Berdasarkan kriteria diatas, maka informan dalam penelitian ini, yaitu :

No.	Informan	Status	Kriteria
1.	@komunitaskretek	Admin akun	Pemilik akun yang menjadi objek penelitian
2.	@gwy1212	Pengikut akun @komunitaskretek	Pengikut akun @komunitaskretek dalam waktu 5 bulan
3.	xforme_ical	Pengikut akun @komunitaskretek	Pengikut akun @komunitaskretek dalam waktu 5

			bulan
4.	@kretek_santuy	Pengikut akun @komunitaskretek	Pengikut akun @komunitaskretek yang aktif merespon postingan pada kolom komentar

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen adalah cara mengumpulkan data kualitatif berupa data dan fakta dalam bentuk dokumentasi. Dokumentasi tersebut dapat berupa surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal, dan lain sejenisnya (Sujarweni dan Wiratna, 2014).

4. Teknik Analisis Data

Menurut Nasrullah (2017) teknik analisis data adalah cara mengolah data yang telah didapatkan oleh peneliti dari informan atau narasumber. Kozinets (2015) menekankan bahwa netnografi memungkinkan peneliti untuk mendalami interaksi dan makna dalam konteks digital, beranjak dari data spesifik menuju pemahaman yang lebih luas dan teoretis. Unit analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi empat level, yang secara komprehensif mencerminkan dimensi-dimensi penting dalam studi media siber yaitu, ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman. Pertama analisis ruang media di internet terletak pada struktur perangkat dan tampilan media yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan oleh perangkat atau aplikasi teknis. Kedua, dokumen media tentang elemen signifikansi teks atau grafik sebagai artefak budaya. Ketiga, objek media terdiri dari interaksi yang terjadi di internet serta komunikasi antar anggota dalam komunitas virtual. Keempat, pengalaman yang menunjukkan motivasi, manfaat, dampak, atau realitas yang relevan baik offline atau online.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kozinets (2015) maka dapat dielaborasi dengan menggunakan empat level analisis yaitu, pertama peneliti

menggunakan level analisis ruang media, sehingga peneliti memposisikan diri sebagai seorang pengamat dan partisipan yang tidak hanya melihat penampilan media sosial, namun peneliti juga mengetahui prosedur penggunaan media sosial Instagram pada akun @komunitaskretek. Kedua, pada level dokumen media, peneliti dapat melihat dan mengarsipkan konten yang diunggah oleh akun @komunitaskretek baik dalam bentuk tulisan, foto, dan video yang relevan dengan penelitian ini. Ketiga, pada level objek media, peneliti melakukan penggalian data pada akun @komunitaskretek dengan cara observasi secara langsung serta berpartisipasi dalam aktivitas yang terjadi pada akun @komunitaskretek. Keempat, pada level pengalaman, peneliti mengungkapkan kenyataan di balik unggahan konten pada akun @komunitaskretek seperti motivasi, manfaat, dan dampak dari konten yang sudah diunggah oleh akun @komunitaskretek.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi digunakan sebagai acuan guna memberikan kemudahan dan pemahaman dalam mengerjakan laporan skripsi serta menunjukkan gambaran secara komprehensif. Berikut adalah pemaparan bagian-bagian yang terdapat dalam laporan skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II PEREMPUAN MEROKOK, KOMUNITAS KRETEK DI INSTAGRAM, DAN TEORI RESISTENSI JAMES C. SCOTT

Bab ini berisi pemaparan tentang pengertian istilah dan teori yang dibagi menjadi dua yaitu perempuan, merokok, komunitas kretek, Instagram, dan teori resistensi James C. Scott.

BAB III GAMBARAN UMUM AKUN Instagram @komunitaskretek

Bab ini berisi memuat penjelasan mengenai objek penelitian yaitu gambaran umum akun @komunitaskretek yang meliputi sejarah, motivasi, tujuan, mekanisme kerja, dan standar operasional.

BAB IV EKSPRESI KONTEN PADA AKUN @KOMUNITASKRETEK DALAM MENUNJUKKAN EKSISTENSI PEROKOK PEREMPUAN DAN

ALASAN PEROKOK PEREMPUAN DIJADIKAN SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN DALAM AKUN @KOMUNITASKRETEK

Bab ini berisi penjelasan tentang ekspresi konten pada akun @komunitaskretek dalam menunjukkan eksistensi perokok perempuan dan alasan perokok perempuan dijadikan sebagai simbol perlawanan dalam akun @komunitaskretek.

BAB V DAMPAK YANG TERJADI PADA POLA FIKIR DAN PERILAKU PEROKOK PEREMPUAN AKIBAT UNGGAHAN KONTEN DALAM AKUN @KOMUNITASKRETEK

Berisi penjelasan tentang berbagai dampak yang terjadi pada pola fikir dan perilaku perokok perempuan akibat unggahan konten dalam akun @komunitaskretek.

BAB VI Penutup

Bab ini mencakup kesimpulan hasil penelitian, saran, atau rekomendasi peneliti.

BAB II

PEREMPUAN MEROKOK, KOMUNITAS KRETEK DI INSTAGRAM, DAN TEORI RESISTENSI JAMES C. SCOTT

A. Definisi Konseptual

1. Perempuan

Menurut Fakih (1996) perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi berupa rahim atau saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki alat kelamin vagina dan payudara. Selain itu perempuan juga dikenal sebagai sosok yang memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan memiliki rasa keibuan. Perempuan tidak hanya mengenai biologis, namun juga mengenai konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, budaya, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Perbedaan perempuan dan laki-laki tidak hanya karena kodrat alamiah, tetapi hasil dari konstruksi sosial yang menempatkan posisi perempuan pada posisi subordinasi.

Menurut Nurhayati (2018) bahwa perempuan dinilai dari segi fisik memiliki ciri khas yang berbeda dengan laki-laki. Fisik perempuan pada umumnya lebih lemah, namun sedari bayi hingga dewasa tubuh perempuan memiliki ketahanan lebih kuat sehingga cenderung memiliki umur yang panjang dibanding laki-laki. Perempuan divisualisasikan sebagai makhluk yang tidak sempurna, makhluk yang dianggap lemah (subordinat), dimarginalkan, dieksploitasi, dan diposisikan sebagai seorang yang hanya mengurus hal domestik. Dalam ranah domestik sekalipun perempuan tidak memiliki kedaulatan penuh karena dikendalikan oleh budaya patriarki, sehingga seringkali menghadapi tindakan kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan psikologis. Bahkan setelah dewasa perempuan harus berkarir dengan menghadapi tekanan patriarki dalam lingkungan kerja yang dikendalikan oleh majikannya.

Perempuan adalah individu yang memiliki ketentuan biologis yang mencakup organ reproduksi seperti vagina, rahim, saluran kelahiran, ovum/sel telur, dan alat menyusui. Semua aspek ini adalah bagian alami dan tidak berubah dalam kodratnya serta ditentukan oleh faktor biologis (Roazah, 2020). Sedangkan menurut Eti Nurhayati (2014) perempuan memiliki karakteristik fisik yang berbeda dari laki-

laki, seperti perbedaan dalam tinggi badan, organ reproduksi, payudara, dan hormon yang mempengaruhi ciri-ciri fisik dan biologis. Perempuan dan laki-laki adalah komponen penting dalam struktur sosial yang lebih besar. Keduanya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan takdirnya, dan mereka memiliki tingkat, posisi, hak, dan tanggung jawab yang setara. Djasmoro menjelaskan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan dalam aspek biologis saja (Yulianti, dkk, 2018).

Perempuan seringkali dianggap memiliki sifat yang lebih lemah lembut, cenderung suka mengalah, kurang aktif, dan berkeinginan untuk mengasuh, sementara laki-laki sering dipandang sebagai individu yang lebih kuat, dominan, aktif, kuat, mandiri, dan agresif. Dalam konteks filosofi Jawa, wanita sering diartikan sebagai orang yang wani ditata, yang berarti memiliki keberanian untuk diatur. Namun, perubahan zaman yang memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak telah mendorong perempuan untuk ikut serta aktif. Terutama dalam masalah perekonomian keluarga 36 kalangan masyarakat menengah ke bawah, perempuan perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga (Yulianti, dkk, 2018).

Menurut Fakih (2000) dengan tegas menyatakan bahwa identitas perempuan bukanlah takdir, melainkan hasil bentukan masyarakat. Ia menjelaskan bagaimana masyarakat kitalah yang menetapkan peran, sifat, dan ekspektasi terhadap perempuan, yang seringkali berujung pada ketidakadilan gender dan pembatasan ruang gerak mereka. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Mulia (2004) yang menyoroti bagaimana interpretasi keagamaan yang bias gender telah merugikan perempuan, menyerukan adanya reinterpretasi ajaran agama yang lebih adil dan inklusif. Ini menunjukkan bahwa di Indonesia, definisi perempuan sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial, adat istiadat, dan bahkan penafsiran agama yang seringkali sempit, yang kemudian membatasi hak-hak dan kebebasan mereka.

Perempuan telah memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya sejak masa lampau, namun keterlibatan mereka kerap tidak tercatat dalam sejarah arus utama. Dalam banyak masyarakat patriarkal, perempuan dihadapkan

pada struktur sosial yang menempatkan mereka pada posisi subordinat. Stereotip seperti "kodrat perempuan" sering digunakan untuk membenarkan marginalisasi terhadap perempuan di ruang publik. Padahal, perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki dalam hal intelektual, kepemimpinan, maupun kreativitas (Beauvoir, 1949). Hingga saat ini, perjuangan perempuan belum selesai, terutama dalam menghadapi kekerasan berbasis gender, diskriminasi di tempat kerja, dan beban kerja ganda di ranah domestik dan publik. Meski begitu, banyak kemajuan telah dicapai, seperti keterwakilan perempuan dalam parlemen, munculnya pemimpin perempuan, serta lahirnya berbagai kebijakan responsif gender. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender juga meningkat berkat pendidikan, media, dan gerakan sosial digital. Perempuan kini tidak lagi hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam perubahan sosial.

Namun, realitas perempuan hari ini tetap menyimpan banyak tantangan, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Perempuan masih sering mengalami kekerasan berbasis gender, baik secara fisik, psikologis, maupun simbolik. Data Komnas Perempuan tahun 2022 menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan masih tinggi, terutama di ranah personal dan rumah tangga (Komnas Perempuan, 2022). Di sisi lain, perempuan di pedesaan dan wilayah marginal menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta sumber ekonomi.

Media juga sering menampilkan perempuan dalam bentuk yang tidak setara, misalnya melalui stereotip perempuan cantik, pasif, dan bergantung pada laki-laki (Mulia, 2001). Representasi ini membatasi imajinasi sosial terhadap potensi perempuan yang sesungguhnya. Selain itu, masih banyak regulasi dan kebijakan publik yang belum berpihak pada kebutuhan perempuan, seperti cuti melahirkan, perlindungan ibu bekerja, dan akses terhadap keadilan. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong kesadaran kritis gender dalam pendidikan, kebijakan, dan media. Ruang digital seperti media sosial dapat menjadi alat perjuangan baru untuk menyuarakan pengalaman perempuan dan memperluas solidaritas lintas kelas dan

wilayah. Penelitian dan advokasi berperspektif gender menjadi penting dalam membongkar struktur ketimpangan yang selama ini dilanggengkan secara sistemik.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki ciri fisik biologis yang berbeda dengan laki-laki. Selain itu perempuan dinilai memiliki sifat yang lemah lembut, penyayang, dan memiliki jiwa keibuan. Perempuan juga masih dijadikan sebagai kaum subordinat oleh sistem patriarki yang membatasi kebebasannya.

2. Merokok

Rokok merupakan produk tembakau yang dikonsumsi dengan cara dibakar lalu dihisap atau menghirup asapnya, macam-macam rokok tersebut adalah rokok kretek dan rokok cerutu atau bentuk tembakau tanpa filter. Jenis- jenis tembakau tersebut dapat dilihat pada kemasan produk tembakau atau pada pita cukai yang terletak pada kemasan produk tembakau (Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, 2019). Menurut Winanda, (2018) bahwa merokok adalah aktivitas mengkonsumsi tembakau dengan cara membakar lalu menghisapnya melalui batang filter atau pipa rokok. Dalam definisi lain, merokok juga dikatakan sebagai aktivitas membakar tembakau yang dihisap asapnya kedalam tubuh lalu dihembuskan kembali keluar melalui mulut dan hidung.

Dalam rokok terdapat kandungan zat adiktif, tembakau juga mengandung zat psikoaktif nikotin, yang membuat efek kecanduan. Nikotin yang dihisap akan langsung masuk ke aliran darah dan mencapai otak sehingga melepaskan dopamin yang menyebabkan efek tenang. Sensasi itu menimbulkan candu bagi perokok untuk terus menikmati nikotin yang terkandung didalamnya (Pratiwi & Kurniawan, 2019). Menurut Wibowo (2018) merokok adalah sebagai perilaku konsumsi produk tembakau yang dibakar. Dalam budaya masyarakat Indonesia produk tembakau yang paling umum merupakan rokok kretek dan rokok putih. Proses konsumsi rokok meliputi membakar, menghisap kedalam rongga mulut, lalu menghembuskannya kembali. Tindakan itu dapat dilakukan secara aktif atau pasif.

Dalam penelitian Cahyono (2018) merokok juga dapat didefinisikan sebagai perilaku yang terhubung dalam konteks sosial dan budaya. Berbagai faktor

sosial juga memengaruhi seseorang untuk merokok, seperti teman, norma sosial yang menganggap merokok sebagai bentuk kedewasaan serta maskulinitas, dan iklan rokok yang menampilkan citra positif. Dari paparan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa merokok merupakan aktivitas mengonsumsi tembakau dengan cara membakar dengan menggunakan media pipa atau secara langsung, lalu menghisap asapnya ke dalam tubuh dan dihembuskan kembali keluar untuk mendapatkan rasa nikmat dan tenang.

Dari perspektif psikologi, merokok sering didefinisikan sebagai perilaku yang didorong oleh faktor kebiasaan dan ketergantungan. American Psychiatric Association (APA), dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, secara eksplisit mengklasifikasikan ketergantungan nikotin sebagai gangguan penggunaan tembakau (*Tobacco Use Disorder*), menyoroti aspek adiktif dari zat nikotin yang terkandung dalam rokok. Ahli psikologi melihat merokok sebagai mekanisme koping bagi sebagian individu untuk mengatasi stres, kecemasan, atau kebosanan, di mana tindakan menghisap rokok memberikan efek menenangkan atau stimulasi yang diinginkan, meskipun bersifat sementara dan merusak dalam jangka panjang (American Psychiatric Association, 2013).

Ahli sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan merokok sebagai perilaku sosial yang sangat dipengaruhi oleh norma kelompok, budaya, dan lingkungan. Mereka melihat merokok sebagai bagian dari identitas sosial atau ritual dalam komunitas tertentu, seringkali terkait dengan status, gengsi, atau bahkan bentuk pemberontakan. Misalnya, penelitian sosiologis dapat mengkaji bagaimana iklan, tekanan teman sebaya, atau pola konsumsi dalam keluarga berkontribusi pada inisiasi dan pemeliharaan kebiasaan merokok. Dari sudut pandang ini, merokok bukanlah sekadar pilihan individu, melainkan fenomena yang tertanam dalam struktur sosial dan dinamika interaksi manusia (Poland, 2006).

Dari sisi kesehatan masyarakat dan epidemiologi, merokok didefinisikan secara lebih luas sebagai faktor risiko utama berbagai penyakit dan penyebab kematian yang dapat dicegah. World Health Organization (WHO) secara konsisten menyatakan merokok sebagai epidemi global yang menyebabkan jutaan kematian

prematur setiap tahunnya. Definisi ini mencakup tidak hanya tindakan menghisap rokok konvensional, tetapi juga paparan asap rokok sekunder (perokok pasif) yang juga berisiko tinggi terhadap kesehatan. Ahli kesehatan masyarakat memandang merokok sebagai masalah kesehatan publik yang memerlukan intervensi kolektif, seperti kebijakan pengendalian tembakau yang komprehensif, kampanye kesadaran massa, dan program berhenti merokok (World Health, 2023).

Berdasarkan sudut pandang farmakologi dan biologi adiksi, merokok didefinisikan sebagai perilaku konsumsi zat nikotin yang mengakibatkan ketergantungan fisik dan psikologis yang kuat. Nikotin, sebagai zat psikoaktif utama dalam tembakau, berinteraksi dengan reseptor asetilkolin nikotinik di otak, memicu pelepasan dopamin yang menciptakan sensasi kesenangan dan membuat penggunanya ingin terus merokok untuk mempertahankan efek tersebut atau menghindari gejala putus zat. Para ahli di bidang ini fokus pada mekanisme neurobiologis di balik adiksi, menjelaskan mengapa sangat sulit bagi perokok untuk berhenti meskipun mereka sepenuhnya menyadari risiko kesehatannya. Dengan demikian, merokok adalah kombinasi kompleks dari dorongan biologis untuk nikotin, respons psikologis terhadap kebiasaan, dan pengaruh kuat dari lingkungan sosial (Benowitz, 2010).

3. Komunitas Kretek

Komunitas kretek adalah komunitas yang sengaja dibentuk untuk fokus terhadap pengendalian tembakau. Komunitas tersebut sudah tersebar di berbagai kota yang terpusat di Yogyakarta. Adanya komunitas kretek dibentuk sebagai respon gerakan kampanye anti rokok yang dianggap berlebihan dan juga kampanye tersebut terindikasi dibuat untuk kepentingan pihak asing. Selain itu, banyak kebijakan terkait pengendalian tembakau yang berasal dari kepentingan pihak asing. Beberapa faktor tersebut mendorong komunitas kretek untuk melakukan gugatan dan upaya advokasi. Komunitas kretek berada di Yogyakarta memiliki alasan yang jelas, walaupun pabrik rokok lebih banyak terdapat di wilayah Jawa Timur. Hal tersebut sengaja dilakukan sebagai bentuk strategi agar isu yang disuarakan dekat dengan persoalan yaitu pabrik rokok kretek kemudian isu tersebut

dapat terus menyebar di daerah yang tidak identik dengan pabrik rokok kretek (Azkia, 2019).

Komunitas kretek juga berperan sebagai aktor utama untuk mengimbangi narasai pengendalian tembakau yang seringkali di dominasi dengan isu kesehatan masyarakat dan kepentingan global. Komunitas ini membawa perspektis yang berbeda dengan mengangkat sektor industri, budaya lokal, ekonomi, dan petani tembakau yang lekat akan budaya kretek. Hal itu sejalan dengan gerakan sosial yang menunjukkan kontra narasi terhadap hegemoni yang dominan (effendi, 2017). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2020) komunitas kretek juga aktif dalam memlakukan edukasi dan penyampaian informasi tentang sejarah, ekonomi, dan budaya kretek. Stigma negatif yang dikaitkan dengan produk tembakau dan konsumennya berusah di tentang, serta menyuarakan akan dampak positif dari operasional industri kretek bagi masyarakat dan membantu ekonomi nasional. Upaya-upaya tersebut dilakukan melalui media sosial, diskusi terbuka, dan publikasi tulisan.

komunitas kretek juga kerap menghadapi stigma dan tantangan. Di tengah kampanye kesehatan yang gencar, mereka sering merasa salah dipahami, bahkan dihakimi. Namun, di sinilah letak semangat perlawanan mereka. Mereka berargumen tentang hak untuk memilih, tentang kontribusi kretek pada budaya dan ekonomi lokal, serta tentang pentingnya menjaga warisan. Beberapa bahkan secara aktif menyuarakan narasi alternatif, menyeimbangkan informasi kesehatan dengan sudut pandang budaya dan kebebasan individu. Bagi mereka, komunitas kretek adalah benteng untuk menjaga apa yang mereka yakini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kebebasan personal di tengah arus modernisasi. Isu ini sering diangkat dalam penelitian tentang resistensi budaya atau wacana tandingan terhadap dominasi narasi tertentu (Pratiwi, 2020).

Selain itu, upaya tersebut dilakukan untuk membangun kultur pada daerah yang kulturnya kuat untuk menaikkan isu kretek ini, maka dari itu Yogyakarta dipilih sebagai sentral gerakan dan Jawa Timur sebagai lokus industri kretek. Komunitas kretek melakukan gerakan yang terstruktur untuk melawan kebijakan

pengendalian tembakau yang terindikasi hasil dari kepentingan pihak asing. Lebih dari itu riset yang dilakukan oleh komunitas kretek juga mengindikasikan adanya konspirasi global yang dilakukan perusahaan farmasi. Perusahaan farmasi menjadi bekungan atas otoritas regulasi atau otoritas kesehatan seperti organisasi Internasional WHO (Azkia, 2019).

Di sisi lain, resistensi terhadap pengendalian rokok juga muncul dari berbagai pihak yang merasa kepentingannya terancam, seperti petani tembakau, buruh pabrik rokok, dan komunitas produsen lokal. Banyak dari mereka melihat regulasi pengendalian tembakau sebagai bentuk intervensi yang merugikan ekonomi rakyat kecil. Komunitas seperti Komunitas Kretek, misalnya, mengkritik keras ratifikasi FCTC (Framework Convention on Tobacco Control) karena dianggap mengabaikan kedaulatan budaya dan ekonomi nasional (Komunitas Kretek, 2024).

Komunitas kretek menilai bahwa narasi kesehatan global sering kali tidak memperhitungkan konteks lokal, termasuk sejarah panjang konsumsi tembakau di Indonesia. Namun demikian, pendekatan yang mempertentangkan antara kesehatan publik dan hak ekonomi sering kali tidak memperhatikan alternatif solusi, seperti transisi pertanian atau diversifikasi produk. Negara dituntut untuk lebih progresif dalam membuat kebijakan yang berpihak pada kesehatan tanpa mengorbankan kelompok rentan. Edukasi publik dan literasi kesehatan menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan persepsi masyarakat tentang rokok. Di samping itu, regulasi iklan, cukai, dan kawasan tanpa rokok perlu ditegakkan secara adil dan konsisten. Perlu juga adanya dialog antara pemerintah, masyarakat sipil, dan pelaku industri untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan adil. Karena itu, masalah merokok tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan medis, melainkan harus melibatkan dimensi sosial, ekonomi, dan politik secara menyeluruh (Komunitas Kretek, 2024).

Dari pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas kretek merupakan komunitas yang fokus pada isu dan kajian pengendalian tembakau.

Berbagai gerakan sosial yang dilakukan berusaha untuk melindungi industri tembakau yang berpengaruh pada aspek sosial, ekonomi, dan politik.

4. Instagram

Instagram berdiri pada tahun 2010, perusahaan Instagram didirikan oleh dua orang sahabat yaitu Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram merupakan aplikasi yang digunakan untuk membagikan moment, mengambil foto, dan membagikannya kepada pengguna lain melalui jaringan media sosial lainnya. Media sosial Instagram dimanfaatkan oleh pengguna sebagai media untuk mengekspresikan diri, salah satunya dengan cara mengunggah foto pribadi mereka untuk kesenangan dan hiburan. Instagram didefinisikan sebagai platform media sosial visual-sentris yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi gambar dan video pendek secara publik atau privat, serta berinteraksi melalui fitur seperti suka, komentar, pesan langsung, dan *Stories*. Ahli komunikasi seperti Boyd dan Baym dalam berbagai studi mereka tentang media sosial, juga menyoroti bagaimana Instagram merevolusi cara individu membangun dan mempresentasikan identitas diri mereka secara visual. Platform ini bukan hanya alat untuk berbagi, melainkan juga panggung untuk performa diri, di mana estetika visual menjadi kunci dalam membangun koneksi dan citra (Mahendra, 2017).

Instagram merupakan salah satu platform media sosial terpopuler di dunia, yang sejak diluncurkan pada tahun 2010 telah berevolusi dari aplikasi berbagi foto menjadi ruang sosial digital multifungsi. Kehadirannya kini tidak hanya sekadar tempat mengekspresikan diri, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial, pencitraan identitas, bahkan ekspresi politik. Fitur seperti *Stories*, *Reels*, dan *Live* mendorong pengguna untuk terlibat lebih aktif dan kreatif. Seiring waktu, Instagram telah membentuk budaya visual global yang kuat, mempengaruhi gaya hidup, norma sosial, hingga relasi antargenerasi. Pada tahun 2023 platform ini berhasil menarik lebih dari dua miliar pengguna aktif per bulan secara global (Statista, 2023). Ini menunjukkan bahwa Instagram telah menjelma menjadi media yang tidak hanya mendominasi ruang digital, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk dinamika sosial dan budaya kontemporer.

Dalam ranah bisnis, Instagram berkembang sebagai media pemasaran yang sangat efektif. Banyak perusahaan mengalihkan fokus promosi mereka ke platform ini karena tingginya tingkat keterlibatan pengguna dan efektivitas konten visual. Influencer marketing menjadi strategi utama yang digunakan, di mana figur-figur dengan banyak pengikut dipekerjakan untuk mempromosikan produk secara persuasif. Algoritma Instagram memudahkan brand untuk menjangkau target audiens melalui konten yang dikurasi secara personal. Paparan dari Hootsuite (2022) menyatakan bahwa 81% pengguna Instagram menggunakan platform ini untuk mencari informasi produk dan bahkan melakukan pembelian setelah melihat promosi. Oleh karena itu, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai mesin ekonomi digital yang menghubungkan produsen dan konsumen secara langsung dan real-time.

Namun, di balik keunggulan itu, Instagram juga membawa konsekuensi psikologis, khususnya pada remaja dan pengguna aktif. Tekanan untuk menampilkan kehidupan ideal melalui unggahan estetik mendorong lahirnya budaya perbandingan (*compare culture*) yang berdampak pada kesehatan mental. Penelitian oleh Keles (2020) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang intens, termasuk Instagram, berkorelasi dengan meningkatnya tingkat kecemasan, depresi, dan perasaan rendah diri pada anak muda. Hal ini dipicu oleh ekspektasi sosial yang dibentuk secara visual dan algoritmis, serta eksistensi yang mendorong validasi diri berdasarkan respons publik. Meskipun demikian, Instagram tetap memiliki potensi positif jika digunakan dengan kritis dan sadar, seperti sebagai ruang advokasi sosial, kampanye edukatif, hingga komunitas pendukung yang memberdayakan.

Instagram telah berkembang dari aplikasi berbagi foto pada 2010 menjadi ekosistem media sosial global dengan hampir 2 miliar pengguna aktif per 2024. Platform ini menyediakan berbagai fitur visual seperti Feed, Stories, Reels, dan Direct Message yang memungkinkan pengguna untuk berekspresi, berkomunikasi, dan membangun komunitas daring. Instagram tidak hanya menjadi media sosial, tetapi juga alat pemasaran, hiburan, dan aktivisme. Penggunaan visual dan

algoritma personalisasi menciptakan pengalaman pengguna yang intens dan sangat individual. Namun, pergeseran ini juga membawa berbagai tantangan psikologis dan sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan Instagram yang berlebihan cenderung menimbulkan kecemasan, depresi, dan gangguan citra tubuh, terutama pada remaja dan kaum muda (Marengo, 2024). Dengan demikian, Instagram tetap relevan sebagai objek studi lintas disiplin.

Penelitian kuantitatif di kalangan mahasiswa di Punjab menemukan bahwa penggunaan aktif dan pasif Instagram berdampak negatif pada harga diri dan kesejahteraan psikologis (Aslam & Farooq, 2023). Observasi longitudinal di Amerika Serikat juga melaporkan bahwa hampir 95 % responden muda menggunakan Instagram setiap hari, dan lebih dari setengahnya menggunakannya lebih dari empat jam sehari. Data ini sejalan dengan studi eksperimental yang mengindikasikan bahwa jeda penggunaan Instagram dapat meningkatkan kebahagiaan dan menurunkan gejala depresi—khususnya di kalangan perempuan muda di bawah 25 tahun (Shensa, 2023). Namun, efek jeda ini lebih kecil dibanding intervensi psikologis seperti terapi perilaku kognitif. Meski demikian, studi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kontrol terhadap penggunaan sosial media dapat memberikan dampak positif. Oleh karena itu, rekomendasi intervensi digital mulai diarahkan pada keseimbangan dan literasi pengguna (Andreassen, 2022).

Salah satu riset di Pakistan mengaitkan penggunaan Instagram dengan tekanan sosial akibat perbandingan visual, yang menurunkan kesejahteraan mental muda (Aslam & Farooq, 2023). Hal ini sejalan dengan review global yang menemukan hubungan kuat antara Instagram dan body dissatisfaction serta praktik self-harm (Twenge, 2022). Studi di Spanyol juga menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari tiga jam sehari berpotensi merusak persepsi diri dan kesejahteraan, khususnya pada mereka yang terlalu fokus pada konten fisik (Muñoz-Miralles et al., 2024). Pada level akademik, kombinasi fitur visual dan interaktif di Instagram seperti filter, like, atau komentar menciptakan budaya “highlight reel” yang memicu fenomena ‘compare and despair’ (Chou & Edge, 2021). Dalam banyak kasus, fenomena ini menyebabkan gangguan mood, menurunnya kepercayaan diri,

dan kecemasan sosial. Maka penting mendorong literasi digital dan pemahaman kritis terhadap cara kerja algoritma platform ini. Literasi digital menjadi kunci dalam mencegah dampak psikologis negatif dari penggunaan media sosial.

Di sisi positif, Instagram juga mendukung interaksi sosial yang memperkuat jalinan komunitas digital. Penelitian menunjukkan bahwa platform ini dapat meningkatkan rasa keterhubungan, kreativitas, dan dukungan emosional, terutama dalam kelompok dengan minat atau identitas bersama (Yang, 2024). Komunitas seperti mental health support group, komunitas seni, dan advokasi sosial aktif bermunculan, memanfaatkan Instagram sebagai ruang solidaritas. Bahkan influencer kesehatan mental menggunakan platform ini untuk mengedukasi dan membagikan strategi coping agar follower mereka merasa tidak sendirian (Chung & Siu, 2023). Namun, buruknya regulasi terhadap disinformasi kesehatan dan iklan medis dapat mengancam kredibilitas informasi di Instagram. Ini menegaskan bahwa kekuatan sosial media harus diimbangi dengan kontrol mutu konten dan literasi digital yang baik. Kolaborasi antara platform, masyarakat, dan lembaga pendidikan penting untuk memperkuat aspek positif Instagram.

Kemunculan tren “looksmaxxing” dan tekanan untuk tampil ideal menunjukkan sisi gelap Instagram, terutama bagi kaum muda laki-laki, yang berujung pada body dysmorphia, kecemasan, dan kebiasaan berisiko seperti penggunaan hormon atau steroid (Stevens dkk, 2024). Kasus hukum di Amerika terhadap Meta karena algoritma Instagram dianggap memperparah anoreksia adalah indikasi betapa seriusnya efek buruk platform ini terhadap kesehatan mental pengguna muda (The Guardian, 2023). Otoritas kesehatan publik pun mulai mempertimbangkan label peringatan pada media sosial—mirip rokok—untuk meningkatkan kesadaran risiko. Pendekatan seperti digital detox, filter pilihan konten, dan penggunaan aktif-alternatif dianggap sebagai solusi yang lebih seimbang (Twenge dkk, 2022). Namun, hambatan terbesar adalah kecenderungan pengguna berpindah ke aplikasi lain saat berhenti menggunakan Instagram. Ini menunjukkan pentingnya strategi behavioral lintas platform yang komprehensif.

Peran regulator sangat diperlukan dalam merancang ekosistem digital yang lebih sehat.

Secara keseluruhan, Instagram adalah platform yang memiliki potensi besar—baik positif maupun negatif—tergantung bagaimana ia digunakan dan dipahami. Kajian terbaru menggarisbawahi pentingnya mengembangkan literasi media dan intervensi berbasis bukti untuk meningkatkan well-being pengguna (Andreassen et al., 2022). Riset ke depan perlu fokus pada pendekatan longitudinal, eksperimen campuran, dan inklusi budaya untuk menangkap kompleksitas penggunaan Instagram di berbagai konteks. Regulator, pendidik, dan platform itu sendiri perlu berkolaborasi agar fitur digital mendukung akses informasi, ekspresi kreatif, sekaligus menjaga kesehatan mental pengguna muda. Penelitian lanjutan juga sebaiknya mengeksplorasi potensi positif Instagram dalam memperkuat jejaring sosial, advokasi, dan edukasi publik. Dengan kerangka pemahaman kritis, Instagram bisa menjadi medium yang lebih sehat dan bermanfaat di era digital. Maka dari itu, studi tentang Instagram masih sangat relevan untuk menjawab tantangan media sosial masa kini (Yang, 2024).

5. Perempuan Dalam Perspektif Islam

Perempuan dalam kedudukan Islam seringkali dijadikan kajian yang mendalam pada kalangan akademisi di Indonesia. Menurut Dzuhayatin (2014) Agama Islam memposisikan laki-laki dan perempuan setara dalam aspek kemanusiaan dan tanggungjawab spiritual. Secara eksplisit Al-Qur'an menyatakan bahwa keduanya berasal memiliki jiwa yang satu dan berpotensi untuk mencapai derajat ketakwaan. Dalam hal ini perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat merupakan konstruksi sosial. Dalam penelitian Mulia (2014) juga memaparkan bahwa perempuan dalam Islam memiliki hak penuh atas kepemilikan harta, kebebasan finansial, dan hak untuk ikut andil dalam aktivitas ekonomi. Hak waris yang diberikan kepada perempuan, dalam beberapa kasus memiliki perbedaan porsi dengan laki-laki, namun secara holistik dan adil sistem ekonomi Islam tetap mempertimbangkan tanggung jawab finansial laki-laki terhadap keluarga. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan diberikan otonomi finansial yang signifikan.

Dalam paparan yang ditulis oleh Djamaluddin (2018) bahwa sejarah Islam banyak mencatat perempuan yang berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, menjadi ulam, ahli hadits, dan penyebar ilmu. Hal itu menegaskan bahwa Islam tidak membatasi perempuan dalam mengakses pendidikan, namun malah mendorong perempuan untuk berpendidikan tinggi dan memberi manfaat untuk masyarakat. Hal itu juga diperkuat oleh Baidan (2015) bahwa dalam ranah keluarag dan domestik, dalam perspektif Islam para perempuan seringkali digambarkan sebagai pilar utama dalam membangun keluarga yang harmonis. Dalam Islam juga diajarkan bahwa pernikahan sebagai hubungan mitra antara suami dan istri untuk saling melengkapi. Hak-hak perempuan sebagai istri, seperti hak atas mahar, nafkah, dan perlakuan yang baik merupakan tanggungjawab suami. Konsep ini menegaskan peran perempuan sebagai mitra yang setara dalam menciptakan suasana rumah tangga yang tentram.

Dalam Lubis (2015) juga dijelaskan bahwa Islam melarang dengan tegas segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis terhadap perempuan. Konsep kepemimpinan laki-laki dalam keluarga tidak memberikan legitimasi untuk berbuat dzhalim, melainkan menuntut tanggungjawab untuk melindungi dan menafkahi. Dalam ajaran Islam, jika difahami secara komprehensif perempuan sangat dimuliakan dan dijamin dalam perlindungan serta pemenuhan hak-haknya. Ajaran Islam dating untuk memberikan ruang yang setara terhadap perempuan dan diberikan kemuliaan serta keistimewaan yang lebih untuk tetap diperlakukan dengan baik. Hal ini menunjukkan wajah Islan yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi kehormatan perempuan.

Menurut pendapat Syekh Mutawali As-Sya'rawi (2005), perempuan diizinkan untuk mengeksplorasi sejauh mana potensi karir mereka di domain publik dengan tetap memenuhi tanggung jawab sebagai istri dan ibu dalam membimbing anak-anak mereka, dan tetap berada dalam batasan nilai-nilai agama. Menurut penjelasan dari Quraish Shihab (1992), perempuan memiliki hak untuk bekerja selama pekerjaan itu diperlukan oleh mereka atau selama mereka memerlukan pekerjaan tersebut. Selain itu, pekerjaan harus dilakukan dengan tata krama yang baik dan terhormat, serta harus mampu menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Dalam sejarah yang panjang, perempuan sering kali diidentifikasi dengan

perannya sebagai pengurus rumah tangga. Dalam bahasan studi perempuan, peran dan posisi istimewa ini sering disebut sebagai peran reproduktif yang menuntut peran penuh dalam ranah domestik. Ini menciptakan pandangan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama dalam mengurus rumah tangga, yang kemudian mendorong masyarakat untuk percaya bahwa ini adalah takdir kodrati dari Allah SWT. Akibatnya, peran domestik ini seringkali bertentangan dengan aspirasi perempuan untuk mencapai kebebasan dalam mengembangkan potensi mereka di tengah masyarakat (Atif, 2016)

B. Teori Resistensi James C. Scott

1. Konsep Resistensi

James C. Scott mendefinisikan resistensi sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh rakyat kelas bawah dengan tindakan atau gerakan dari para anggota kelas bawah untuk melawan berbagai tuntutan-tuntutan seperti sewa, pajak, dan penghormatan yang di sasarkan kepada kelas bawah oleh orang-orang yang berada dikelas yang lebih atas. Orang-orang yang berada dikelas atas tersebut adalah para tuan tanah, pemerintah, pemberi modal/pinjaman, dan pemilik mesin. Namun tuntutan dan bentuk perlawanan tersebut juga untuk kepentingan individu para kelas bawah dengan mengajukan berbagai tuntutan berupa pekerjaan, lahan, kemurahan hati, dan penghargaan yang ditujukan kepada kalangan atas. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa resistensi muncul dari struktur masyarakat kelas bawah yang ditujukan kepada kelas atas. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai dominasi yang menyebabkan adanya perlawanan dari kelas bawah terhadap kelas atas. Scott memandang bahwa ketidakpatuhan dan pembangkangan individu terjadi sebagai bentuk perlawanan yang berorientasi pada keuntungan jangka panjang, maka dari itu Scott menyebut perlawanan tersebut sebagai perlawanan sehari-hari (Scott, 1990).

Scott membagi konsep resistensi menjadi dua, yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tersembunyi. Perlawanan sungguh-sungguh adalah bentuk perlawanan yang bersifat sistematis, terorganisir, dan kooperatif dengan tujuan untuk menghilangkan dominasi penindasan. Sedangkan resistensi insidental bersifat tidak terorganisir, tidak sistematis, dan individualistik sehingga tidak berdampak revolusioner. Resistensi insidental hanya dilakukan secara perorangan dengan

melakukan aksi-aksi pembangkangan atau tindakan yang memicu kekacauan karena tidak terorganisir dengan baik. Maka dari itu Scott melengkapi penjelasan konsep resistensi dengan menggunakan istilah perlawanan publik dan perlawanan tertutup yang dilakukan perorangan. Perlawanan terbuka merupakan perlawanan yang dilakukan dengan melalui proses mobilisasi partisipan dan menggunakan *road map* yang terarah dengan sasaran yang tepat. Sedangkan perlawanan tertutup atau sembunyi hanya dilakukan dengan cara membangkang namun tidak dimuka publik atau individualis (Scott, 1976).

Scott (1990) juga menyebutkan bahwa teori resistensi adalah perlawanan yang dilakukan oleh kaum subordinat terhadap kaum superordinat, bentuk perlawanan tersebut dilakukan secara terang-terangan dan secara sembunyi-sembunyi. Perlawanan yang dilakukan oleh kaum subordinat secara publik menggunakan cara yang lebih terorganisir dan sistematis, sedangkan perlawanan tersembunyi cenderung dilakukan melalui belakang layar tanpa pengawasan secara langsung oleh kelas penguasa. Dalam dua konsep perlawanan tersebut Scott memberikan pemahaman secara sederhana dengan menggunakan istilah perlawanan secara *public* dan *hidden*. Dua istilah perlawanan tersebut menjadikan kaum subordinat melakukan bentuk perlawanan yang berbeda, secara terang-terangan kaum subordinat melakukan gerakan resistensi terhadap kaum superordinat dengan cara yang terorganisir, sistematis, dan secara publik. Selanjutnya secara tersembunyi kaum subordinat cenderung melakukan perlawanan melalui cara yang tidak terbuka seperti melalui lelucon, sarkas, dan simbol-simbol. Hal tersebut dilakukan tanpa pengawasan kaum superordinat secara langsung, sehingga perlawanan tersebut disebut perlawanan tersembunyi.

Konsep resistensi yang dikembangkan oleh James C. Scott merupakan kontribusi penting dalam kajian ilmu sosial, khususnya dalam memahami perlawanan kelompok subordinat terhadap kekuasaan. Dalam bukunya *Weapons of the Weak* Scott (1985), Scott menolak pandangan bahwa perlawanan hanya dapat dikenali melalui aksi revolusioner atau protes terbuka. Ia memperkenalkan istilah "everyday resistance", yaitu bentuk perlawanan kecil, diam-diam, dan tidak

terorganisir seperti membangkang secara halus, memperlambat pekerjaan, atau berpura-pura tidak tahu. Bentuk ini dianggap lebih umum terjadi di masyarakat petani, buruh, atau kelas bawah yang tidak memiliki akses langsung terhadap kekuasaan. Resistensi semacam ini penting karena menunjukkan bahwa dominasi tidak pernah total; selalu ada celah di mana subordinat dapat menyuarakan ketidakpuasan mereka. Scott berargumen bahwa kekuasaan bersifat relasional dan tidak pernah mutlak; ada negosiasi terus-menerus antara penguasa dan yang dikuasai. Resistensi sehari-hari ini merupakan bentuk agensi yang tersembunyi namun signifikan dalam memperumit relasi kuasa. Scott juga menekankan pentingnya melihat simbol, gestur, dan tindakan kecil sebagai bagian dari dinamika politik. Konsep ini membuka perspektif baru dalam melihat perlawanan sebagai proses yang tidak selalu bersifat frontal atau keras.

Konsep resistensi James C. Scott sangat relevan untuk menganalisis fenomena sosial di masyarakat kontemporer, terutama di negara-negara yang mengalami represi politik atau otoritarianisme. Di banyak konteks, kelompok marginal seperti perempuan, petani, buruh, atau komunitas adat tidak dapat menyuarakan tuntutan mereka secara terbuka karena keterbatasan kekuasaan atau ketakutan terhadap represi. Dalam situasi semacam ini, resistensi sehari-hari menjadi pilihan yang memungkinkan. Misalnya, di beberapa desa petani, penolakan terhadap kebijakan negara bisa dilakukan dengan cara memperlambat kerja tanam, mengubah rute irigasi, atau memanipulasi data panen (Scott, 1990).

Dalam konteks urban, bentuk resistensi bisa terlihat dalam bentuk grafiti, meme di media sosial, atau boikot diam-diam terhadap kebijakan tertentu. Scott membantu kita memahami bahwa tidak semua bentuk perlawanan bersifat demonstratif atau massal. Bahkan diam, tawa, atau ironi bisa menjadi bentuk resistensi jika dibaca dalam konteks hubungan kuasa. Oleh karena itu, pendekatan Scott menjadi alat analisis penting dalam membaca dinamika masyarakat yang tampak patuh di permukaan, tetapi sebenarnya terus melakukan negosiasi terhadap struktur yang menindas. Ini sekaligus membongkar ilusi bahwa ketertiban sosial berarti tidak adanya perlawanan (Scott, 1990).

2. Asumsi Dasar

Kelompok-kelompok tertindas terutama di wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia dan Vietnam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas rakyat, namun mereka tidak melakukan pemberontakan secara terang-terangan tetapi melakukan pembangkangan dan pemberontakan secara tersembunyi. Petani di Asia Tenggara merespon tekanan ketidakadilan sosial ekonomi dari para penguasa. Para petani menyakini bahwa masyarakat memiliki nilai sendiri yang bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial. Ketika sistem tersebut di tentang oleh para penguasa, kapitalisme, kolonialisme, dan kebijakan pemerintah yang bersifat eksploitasi, maka memicu para petani untuk melakukan perlawanan dengan berbagai bentuk. Petani kelas bawah tidak melakukan perlawanan secara besar dan revolusioner, namun strategi yang digunakan secara tertutup dan tersembunyi. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut seperti, kerja secara tidak teratur, sabotase kecil, dan sarkas terhadap penguasa melalui cerita-cerita humor. Semua bentuk-bentuk perlawanan tersebut dikenal sebagai perlawanan kaum lemah, sehingga menunjukkan bahwa setiap perlawanan tidak selalu dilakukan secara frontal dihadapan publik (Scott, 1976).

Pemikiran James C. Scott tentang resistensi lahir dari asumsi dasar bahwa kekuasaan tidak pernah total dan selalu menyisakan ruang bagi perlawanan. Menurut Scott, dalam setiap relasi kekuasaan terdapat celah yang memungkinkan kelompok subordinat mengekspresikan ketidaksetujuannya, meskipun tidak secara terbuka (Scott, 1985). Ia mengkritik pandangan konvensional yang menyamakan perlawanan hanya dengan aksi revolusioner atau gerakan massa. Dalam pengamatannya terhadap masyarakat petani di Malaysia, Scott menemukan bentuk-bentuk resistensi tersembunyi seperti pencurian hasil panen, ketidakpatuhan simbolik, dan gosip. Asumsi utama yang ia ajukan adalah bahwa kekuasaan berjalan dalam dua lapis: permukaan yang tampak (*public transcript*) dan lapisan tersembunyi (*hidden transcript*).

Asumsi lain dalam pemikiran Scott adalah bahwa perlawanan bukanlah tindakan tunggal yang disengaja, melainkan praktik kolektif yang terakumulasi

melalui tindakan sehari-hari. Ia melihat resistensi sebagai bentuk strategi survival yang dilakukan oleh kelompok yang tidak memiliki kekuatan struktural untuk menentang secara terbuka. Scott menyebutnya sebagai “weapons of the weak”—alat perlawanan dari mereka yang secara politik atau ekonomi lemah, tetapi tetap melakukan perlawanan melalui cara-cara nonkonfrontatif (Scott, 1985). Ini bisa berupa memperlambat kerja, berpura-pura tidak paham, atau menyabotase secara halus kebijakan yang merugikan. Dalam pandangan ini, resistensi bukan hanya soal mengubah sistem, tetapi juga soal menjaga martabat dan keberlangsungan hidup. Scott menekankan bahwa kekuasaan selalu diiringi oleh resistensi, sehingga tidak pernah stabil sepenuhnya. Bahkan dalam masyarakat yang tampak tenang, bisa jadi terdapat ketegangan laten yang terus berproses. Ini menunjukkan bahwa relasi antara penguasa dan yang dikuasai bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, bentuk-bentuk perlawanan kecil justru merupakan indikator penting dari ketimpangan dalam tatanan sosial.

Dalam asumsi Scott, bahasa dan simbol memiliki peran penting dalam resistensi. Hidden transcript seringkali muncul dalam bentuk narasi alternatif, humor, sindiran, hingga ritual yang secara simbolik menentang kekuasaan. Ia meyakini bahwa kekuasaan tidak hanya ditegakkan secara struktural, tetapi juga melalui narasi dan representasi. Ketika kelompok subordinat mengembangkan bahasa tersendiri untuk menyuarakan kritik, itu adalah bentuk resistensi kultural yang tak kalah kuat. Misalnya, lagu-lagu rakyat, cerita humor, atau istilah lokal bisa menjadi media penyampaian resistensi tanpa harus berbicara secara eksplisit. Scott juga berasumsi bahwa resistensi tidak selalu diarahkan untuk mengubah sistem secara langsung, tetapi untuk menjaga jarak, membangun solidaritas, atau bahkan sekadar meluapkan frustrasi secara kolektif. Dengan demikian, aspek simbolik dan budaya dalam resistensi menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Pendekatan ini mengajak peneliti untuk membaca politik tidak hanya dari dokumen atau aksi besar, tapi juga dari ekspresi kultural sehari-hari. Inilah yang menjadikan teori Scott sangat kontekstual dalam membaca masyarakat yang hidup di bawah dominasi kekuasaan yang represif atau otoriter.

Asumsi dalam konsep resistensi Scott (1990) adalah bahwa kekuasaan tidak bersifat statis dan selalu menghadapi negosiasi. Meskipun kekuasaan berusaha menciptakan kesan bahwa ia mutlak dan tidak tergoyahkan, kelompok subordinat selalu menemukan cara untuk menentanginya. Scott berasumsi bahwa relasi kekuasaan itu dialektis: penguasa belajar dari strategi subordinat, dan sebaliknya. Resistensi yang kecil sekalipun bisa memengaruhi cara kekuasaan dijalankan, karena menciptakan tekanan yang mengharuskan penyesuaian. Dalam konteks ini, resistensi bukanlah sekadar oposisi, melainkan bagian dari dinamika kekuasaan itu sendiri. Ia menyarankan agar peneliti tidak hanya memfokuskan diri pada aktor elite atau peristiwa besar, tetapi juga memperhatikan suara-suara yang sunyi, gerakan tubuh, dan ekspresi informal sebagai bentuk politik. Asumsi ini menantang teori-teori lama yang cenderung menyepikan tindakan-tindakan kecil yang dilakukan oleh masyarakat bawah. Dengan kata lain, Scott menggeser fokus kajian politik dari pusat kekuasaan ke pinggiran, dari aktor elite ke kelompok marjinal. Inilah yang membuat konsep resistensi Scott sangat penting dalam memahami dinamika kekuasaan dalam masyarakat modern maupun tradisional.

3. Konsep Kunci

a. Public Transcript

Scott (1990) juga memperkenalkan konsep public transcript dan hidden transcript dalam *Domination and the Arts of Resistance*. Public transcript merujuk pada ekspresi kepatuhan yang ditampilkan di ruang publik oleh kelompok subordinat di hadapan penguasa. Dalam ruang ini, subordinat cenderung menyembunyikan ketidaksetujuan mereka karena adanya ancaman atau tekanan. Transkrip publik merupakan interaksi dan wacana yang terjadi antara kelompok dominan dan subordinasi atau penguasa dengan rakyat. Transkrip publik ini dapat diartikan sebagai hubungan kekuasaan yang direayasa untuk mempertahankan tatanan yang sudah ada, sehingga kelompok subordinat lebih terlihat mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh penguasa demi menjaga keamanan dan menghindari hukuman. Kepatuhan dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah bukan penerimaan yang murni, namun semua itu dilakukan karna mempertahankan eksistensi dan ekspresi

hidup. Disisi lain bagi penguasa transkrip publik merupakan hal yang krusial sebagai alat untuk mempertahankan legitimasi dan kontrol terhadap kelompok subordinat.

Hal tersebut mengaitkan dengan acara-acara resmi seperti, upacara dan ritual yang mempertontonkan arena hierarki sosial. Sebagai contoh sederhana adalah ketika ada acara resmi yang melibatkan antara pemerintah dan rakyat, maka rakyat seolah menunjukkan rasa penghormatannya serta loyalitasnya terhadap penguasa dihadapan publik. Pada realitanya ketundukan dan sikap hormat yang ditunjukkan oleh kelompok subordinasi hanyalah topeng untuk menutupi ketidakpatuhan sebenarnya (Scott, 1990). Mengacu pada pernyataan scott, maka transkrip publik dalam konteks perempuan merokok dapat diartikan sebagai representasi publik yang taat dan patuh pada budaya patriarki untuk mempengaruhi perilaku perempuan. Dalam budaya dan norma sosial yang berlaku perempuan perokok dipandang negatif serta mendapatkan label yang buruk seperti, perempuan nakal, tidak memiliki moral, dan tidak mencerminkan sifat feminimnya. Norma yang berlaku tersebut menekan para perempuan untuk memenuhi ekspektasi publik, sehingga mereka tidak mempunyai kebebasan berekspresi menjadi dirinya sendiri.

Public transcript adalah pertunjukan kepatuhan yang dipertontonkan di hadapan penguasa, sedangkan *hidden transcript* menyimpan ekspresi asli dari ketidaksetujuan yang disembunyikan di ruang privat. Scott melihat bahwa aktor-aktor subordinat tidak sepenuhnya pasif, mereka tetap memiliki agensi walaupun dalam kondisi represif. Resistensi dapat muncul dalam bentuk kecil, simbolik, bahkan ambigu, namun tetap bernilai politik. Karena itu, membaca resistensi harus dengan pendekatan yang peka terhadap konteks dan makna lokal. Ini menjadi pijakan penting dalam memahami politik dari bawah. Tuntutan untuk terlihat anggun, lemah lembut, dan tidak berperilaku maskulin adalah bagian dari pembatasan kebebasan sebagai perempuan yang punya hak atas otoritas dirinya. Dalam hal itu, transkrip publik menunjukkan bahwa para perempuan perokok cenderung menyembunyikan kebiasaan merokoknya

dihadapan publik untuk menghindari sanksi sosial, sehingga publik hanya melihat perempuan yang patuh terhadap norma-norma yang sudah diberlakukan kelompok dominan (Scott, 1990).

Konsep *transkrip publik* dalam teori resistensi James C. Scott merujuk pada ekspresi yang ditampilkan secara terbuka oleh kelompok subordinat dalam hubungan kekuasaan. *Transkrip publik* adalah wacana, gestur, dan tindakan yang secara eksplisit tampak menyatakan kepatuhan terhadap dominasi, meskipun hal itu tidak selalu mencerminkan kesetiaan sejati. Scott (1990) berpendapat bahwa dalam ruang publik, subordinat cenderung menunjukkan sikap yang mendukung atau tidak menentang penguasa karena adanya risiko hukuman, stigma sosial, atau represi.

Oleh karena itu, *transkrip publik* bisa menjadi performatif, yakni pertunjukan sosial untuk menjaga keamanan dan posisi dalam struktur kekuasaan. Bentuknya bisa berupa pidato dukungan, kehadiran dalam upacara resmi, atau bahkan diam ketika terjadi ketidakadilan. Namun, ekspresi publik ini tidak selalu mencerminkan pandangan batin individu atau kelompok tersebut. Scott menyebutnya sebagai “acting” atau “masking” untuk bertahan di hadapan kekuasaan (Scott, 1990). Dalam banyak kasus, apa yang terlihat di permukaan hanyalah hasil kompromi antara dominasi dan strategi bertahan. Dengan demikian, *transkrip publik* adalah bagian penting dari mekanisme relasi kuasa yang menciptakan kesan stabilitas, meski seringkali penuh ketegangan. Ia menjadi medan performatif di mana kekuasaan ditegakkan sekaligus dinegosiasikan.

Menurut Scott, *transkrip publik* tidak hanya diciptakan oleh subordinat, tetapi juga oleh penguasa. Penguasa menciptakan narasi dominasi, legitimasi, dan kepatuhan melalui simbol, upacara, serta pernyataan yang diulang-ulang di ruang publik. Dalam kondisi ini, subordinat “dipaksa” untuk menyetujui narasi tersebut, atau setidaknya berpura-pura menyetujuinya. Ketika subordinat tampil patuh di muka umum, hal itu memperkuat persepsi bahwa kekuasaan penguasa

diterima secara sukarela. Scott menegaskan bahwa performa ini bersifat strategis, bukan refleksi dari keyakinan sebenarnya (Scott, 1990).

Misalnya, dalam rezim otoriter, warga mungkin ikut serta dalam parade atau menyanyikan lagu pujian kepada pemimpin, meski dalam hati mereka menolak. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya ditegakkan secara fisik, tetapi juga melalui kontrol simbolik atas tubuh dan ekspresi. Namun, ekspresi ini dapat dipelajari dan dibaca secara kritis sebagai petunjuk adanya resistensi tersembunyi. Oleh karena itu, membaca *transkrip publik* tidak bisa dilepaskan dari konteks kekuasaan yang membentuknya. *Transkrip publik* dan *transkrip tersembunyi* selalu hadir berdampingan sebagai bagian dari dinamika dominasi dan resistensi (Scott, 1990).

b. *Hidden Transcript*

Transkrip tersembunyi adalah tindakan, wacana, dan pemikiran yang dilakukan oleh para kelompok subordinat diluar pengawasan kelompok dominan. Transkrip tersembunyi merupakan gerakan yang menunjukkan kritik, ketidakpatuhan dan perlawanan terhadap kelompok dominan dengan tidak menunjukkan secara terbuka. Dalam transkrip tersembunyi kelompok subordinat bebas dan jujur melakukan aksinya sebagai bentuk protes dan perlawanan tanpa memikirkan konsekuensi yang terjadi. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinat tidak hanya dilakukan secara individual namun juga secara kolektif, dimana hasil pemikiran dan perlawanan juga disebarkan kepada kelompok tertindas lainnya. Ekspresi gerakan perlawanan yang dilakukan kelompok subordinat kerap kali dibingkai dengan simbol, seperti melalui gosip, propaganda, lelucon, sarkas, atau karya seni yang menyimpan kritik serta perlawanan terhadap kelompok dominan (Scott, 1990).

Konsep transkrip tersembunyi (*hidden transcript*) yang diperkenalkan oleh James C. Scott merupakan bagian penting dari kerangka teorinya dalam memahami resistensi kelompok subordinat terhadap kekuasaan. Dalam bukunya *Domination and the Arts of Resistance*, Scott membedakan antara transkrip publik dan transkrip tersembunyi sebagai dua bentuk wacana politik

yang berjalan paralel. Transkrip publik adalah ekspresi formal yang ditampilkan di ruang terbuka, seringkali menampilkan kepatuhan atau loyalitas terhadap penguasa. Sementara itu, transkrip tersembunyi berkembang di ruang privat, tempat di mana kelompok subordinat merasa aman untuk menyuarakan keluhan, kritik, dan bentuk penolakan terhadap kekuasaan (Scott, 1990).

Transkrip tersembunyi bisa berupa humor, sindiran, cerita rakyat, lagu, atau bahkan diam sebagai bentuk simbolik. Konsep ini mengungkapkan bahwa subordinat tidak pernah sepenuhnya patuh; mereka menyimpan bentuk-bentuk resistensi yang disembunyikan dari pandangan penguasa. Dengan demikian, Scott menunjukkan bahwa kekuasaan tidak pernah benar-benar absolut. Justru dalam ruang tersembunyi inilah ide-ide tandingan dan bentuk perlawanan mulai dirumuskan. Transkrip tersembunyi tidak hanya mengekspresikan ketidakpuasan, tetapi juga menciptakan ruang identitas kolektif bagi kelompok tertindas (Scott, 1990).

Transkrip tersembunyi memiliki kekuatan simbolik yang besar dalam menciptakan solidaritas dan membangun kesadaran politik di kalangan subordinat. Ketika kelompok tertindas tidak bisa berbicara secara terbuka karena takut terhadap sanksi atau represi, mereka akan mencari cara-cara aman untuk mengekspresikan penolakannya. Dalam konteks ini, praktik-praktik seperti bercanda tentang penguasa, membuat istilah khusus untuk menamai penindasan, atau mengkritik melalui seni menjadi alat penting untuk membangun resistensi budaya. Scott menganggap bahwa keberadaan transkrip tersembunyi adalah bukti bahwa subordinat tidak hanya diam, melainkan aktif dalam mengolah pengalaman ketertindasannya secara kolektif (Scott, 1990).

Kritik tersebut kerap kali dibungkus dengan narasi kebanggaan terhadap tradisi mengkretek serta menunjukkan simbol tradisi budaya bangsa yang sudah turun temurun, mengekspresikan kebebasan perempuan, dan kritis terhadap norma yang tidak adil terhadap perempuan. Transkrip tersembunyi yang dilakukan tersebut menunjukkan wacana yang tersembunyi dibalik ketundukan perempuan dan menggambarkan gerakan perlawanan secara simbolis melalui

komunitas (Scott, 1990). Dari pernyataan Scott tersebut, akun @komunitas kretek menjadi wadah bagi para perempuan untuk mendekonstruksi stereotip negatif tentang perempuan perokok dan memperjuangkan hak serta kebebasannya terhadap cengkaman patriarki. Arena seperti media digital dimanfaatkan sebagai alat perlawanan melalui unggahan foto, video, dan komentar dalam memberikan kritik terhadap norma-norma sosial yang diskriminatif serta ruang untuk menyuarakan identitas dan ekspresi perempuan.

C. Perempuan Dalam Perspektif Islam

Perspektif Islam terhadap perempuan adalah cerminan dari prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang mendalam, sebuah visi yang seringkali disalahpahami namun sesungguhnya sangat memuliakan. Sebelum kedatangan Islam, perempuan di banyak peradaban seringkali dianggap sebagai properti dan bahkan menjadi korban praktik keji seperti penguburan hidup-hidup (infanticide). Islam datang untuk mengubah paradigma ini secara radikal, menegaskan martabat dan hak-hak fundamental perempuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Badawi (1995) bahwa Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jiwa yang satu, memiliki kedudukan setara di hadapan Allah SWT, dan sama-sama bertanggung jawab atas amal perbuatan mereka. Ini adalah pondasi kuat yang membedakan pendekatan Islam dari norma-norma diskriminatif masa lalu.

Islam secara eksplisit menekankan kesetaraan spiritual dan moral antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki jalur yang sama untuk meraih kedekatan dengan Tuhan melalui ibadah dan amal saleh, dan balasan di akhirat tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾

Maknanya: "Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat diatas menegaskan tentang nilai yang sama dari perbuatan baik, tanpa memandang gender, menunjukkan bahwa perempuan adalah agen moral yang mandiri, setara dalam pertanggungjawaban dan ganjaran spiritual. Ini secara tegas menepis anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan spiritual yang lebih rendah atau bahwa mereka hanya merupakan pelengkap bagi laki-laki dalam pencapaian spiritual, melainkan menegaskan kemandirian dan kapasitas spiritual mereka sepenuhnya. Selain kesetaraan spiritual, Islam juga menganugerahkan berbagai hak sosial, ekonomi, dan personal yang signifikan bagi perempuan, yang seringkali belum ada di masyarakat lain pada masa itu. Hak-hak ini mencakup hak untuk mendapatkan pendidikan, kepemilikan harta benda secara independen, hak waris, hak untuk memilih pasangan hidup, dan hak untuk bercerai dalam kondisi tertentu.

Perempuan memiliki kebebasan finansial penuh dan suami tidak berhak mengambil harta istri tanpa seizinnya, sebuah konsep yang progresif pada masanya. Lebih lanjut, dalam konteks rumah tangga, meskipun ada pembagian peran yang komplementer, Islam menekankan keadilan dan timbal balik yang kuat. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 228 menegaskan:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Maknanya: "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf."

Ayat ini menetapkan prinsip keadilan yang mendasari hubungan suami-istri, di mana hak dan kewajiban harus dipenuhi dengan cara yang adil, patut, dan sesuai dengan norma-norma yang baik (bil ma'ruf), menciptakan keseimbangan dan saling melengkapi. Ini mencakup hak-hak seperti nafkah, perlakuan yang baik, perlindungan, dan kasih sayang, serta kewajiban seperti menjaga kehormatan keluarga dan mengelola rumah tangga dengan baik. Peran perempuan dalam keluarga, khususnya sebagai ibu, sangat dihormati dan dimuliakan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Surga berada di bawah telapak kaki ibu," sebuah pernyataan yang menggarisbawahi urgensi dan kemuliaan peran ibu dalam membentuk generasi dan masyarakat yang beradab. Meskipun peran domestik sering diasosiasikan dengan perempuan, Islam tidak membatasi kontribusi mereka hanya pada ranah rumah tangga. Sejarah Islam mencatat banyak perempuan yang

aktif di bidang pendidikan, bisnis, bahkan dalam memberikan nasihat politik dan militer. Seperti yang diulas oleh Hosseini (2003) hal ini menunjukkan potensi besar perempuan untuk berkontribusi di berbagai sektor masyarakat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tantangan sering muncul dari interpretasi budaya atau tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni, yang terkadang membatasi hak dan peran perempuan. Oleh karena itu, para cendekiawan Muslim kontemporer terus berupaya untuk mereinterpretasi teks-teks suci dengan kacamata keadilan dan relevansi zaman modern, menekankan semangat emansipatoris Islam. Menurut Wadud (1999), ini bertujuan untuk mengembalikan perempuan pada kedudukan yang mulia dan hak-hak yang lengkap sebagaimana diamanatkan oleh Islam, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam pembangunan masyarakat tanpa mengorbankan identitas keislaman mereka. Singkatnya, Islam menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan, mempromosikan keadilan, dan mendorong kontribusi mereka di semua aspek kehidupan.

Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Nabi Muhammad SAW pun dikenal sebagai tokoh yang merevolusi posisi perempuan dalam masyarakat Arab Jahiliyah yang saat itu menindas perempuan. Beliau melarang praktik penguburan bayi perempuan dan memberikan hak waris, pendidikan, serta perlindungan hukum kepada perempuan (Nasaruddin, 2009). Ajaran Islam juga mendorong perempuan untuk aktif dalam kehidupan sosial, sebagaimana para sahabat terlibat dalam pendidikan, bisnis, hingga peperangan. Dengan demikian, Islam sebagai ajaran membawa semangat keadilan gender yang mendasar sejak awal kemunculannya.

Namun, dalam praktiknya, interpretasi terhadap ajaran Islam tentang perempuan sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarkal. Banyak tafsir yang bersifat bias gender karena dikembangkan dalam lingkungan sosial yang mengutamakan dominasi laki-laki (Barlas, 2002). Hal ini menyebabkan munculnya pemahaman yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam keluarga dan masyarakat. Misalnya, ayat tentang kepemimpinan laki-laki sering dipahami secara tunggal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan prinsip keadilan Islam. Padahal, beberapa ulama kontemporer

menafsirkan ayat tersebut sebagai tanggung jawab sosial, bukan otoritas mutlak atas perempuan. Oleh karena itu, perlu ada pembaruan tafsir (tafsir progresif) yang lebih berkeadilan terhadap perempuan. Hal ini penting agar nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin benar-benar terasa dalam kehidupan perempuan Muslim.

Sejarah Islam mencatat bahwa banyak perempuan yang berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Khadijah binti Khuwailid adalah contoh perempuan pengusaha sukses sekaligus istri Nabi yang mendukung dakwah Islam secara ekonomi dan emosional. Aisyah binti Abu Bakar dikenal sebagai periwayat hadits terbanyak dan ahli fiqh yang menjadi rujukan banyak sahabat dan tabiin (Ali, 2006). Selain itu, perempuan juga terlibat dalam pendidikan dan peradilan, sebagaimana terjadi dalam era Dinasti Abbasiyah. Keterlibatan perempuan dalam ranah publik ini menunjukkan bahwa Islam tidak pernah membatasi peran perempuan secara tekstual maupun historis. Justru, pembatasan sering terjadi karena konstruksi sosial, bukan ajaran agama. Oleh sebab itu, penguatan literasi Islam berbasis gender menjadi penting untuk menghidupkan kembali peran perempuan dalam masyarakat Muslim modern.

BAB III

GAMBARAN UMUM AKUN @komunitaskretek

A. Media Sosial Instagram

1. Media Sosial

Dalam buku yang ditulis Nasrullah (2015) media sosial didefinisikan sebagai platform daring untuk memfasilitasi para pengguna dalam melakukan interaksi, berbagi informasi, dan memnciptakan konten secara kolektif. Menurut Puspita Sari (2016) media sosial telah menjadi alat yang efektif untuk memobilisasi massa, sebagai ajang debat publik, dan penyebaran informasi politik. Temuan pada platform sesperti facebook dan twitter memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, mengorganisir gerakan sosial, dan mengkritik kebijakan pemerintah. Temuan lain juga dijelaskan oleh Syam (2015) bahwa media sosial dapat meningkatkan koneksi dan jaringan pertemanan, akan tetapi juga dapat menimbulkan berbagai masalah seperti kecanduan, diskriminasi sosial, dan *cyberbullying*. Algoritma media sosial yang dirancang untuk mempertahankan keaktifan pengguna juga berdampak pada efek psikologis negatif, terutama kelompok rentan seperti remaja.

Dalam bidang ekonomi dan bisnis, kemunculan media sosial telah menciptakan peluang yang revolusioner, bagaimana media sosial berfungsi sebagai alat pemasaran yang efisien dan berbiaya rendah untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Mereka mengindikasikan bahwa dengan memanfaatkan fitur seperti iklan berbayar, pemasaran melalui *influencer*, dan interaksi langsung dengan pelanggan, bisnis dapat mengembangkan merek, meningkatkan penjualan, dan memperluas cakupan pasar. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi konten yang inovatif dan kemampuan untuk beradaptasi dengan tren media sosial guna mencapai keberhasilan dalam pemasaran digital (Lestari dan Dermawan, 2017).

Media sosial merupakan media yang banyak digunakan oleh masyarakat berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain di dunia maya, selain itu media sosial juga bisa membentuk opini, sikap, dan perilaku pengguna (Watie, 2016). Kemudian secara singkat Mulawarman dan Nurfitri (2017) mendefinisikan media sosial sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh penggunanya dalam proses sosial. Media sosial saat ini adalah alat komunikasi dalam proses sosial yang dapat

mempengaruhi opini, Sikap dan perilaku pengguna. Selanjutnya dari satu sumber ada dua definisi yang menjelaskan media sosial secara lebih spesifik yaitu Kaplan & Haenlein (2010) merangkum konsep media sosial sebagai aplikasi internet mendukung pembuatan dan pertukaran konten buatan pengguna, yang memerlukan tingkat keterbukaan diri tertentu dan tingkat yang mengizinkannya keberadaan sosial tertentu.

Peran media sosial menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Semua individu memiliki Gawai yang terinstal berbagai macam aplikasi media sosial, sehingga tidak jarang terdapat seseorang yang memiliki beberapa akun di media sosial sesuai dengan kebutuhan yang berbeda. Media sosial juga diciptakan untuk menangkap dan mengumpulkan banyak orang dalam ranah virtual dalam latar belakang yang berbeda. Media sosial selain digunakan untuk komunikasi antar individu juga digunakan untuk menyampaikan beragamnya informasi seperti kesehatan, politik, olahraga, dan lain sebagainya (Arifin & Fuad, 2020).

Media sosial memiliki enam karakteristik yaitu pertama, media sosial memiliki karakteristik yaitu jaringan (network). Kedua, media sosial menjadikan informasi sebagai pihak paling penting (information). Ketiga, media sosial memiliki kemampuan untuk menghasilkan, mengelola, dan mengakses informasi, karakter ini disebut dengan arsip (archive). Keempat, interaksi antara pengguna media sosial (interactivity). Kelima, pengguna media sosial dapat disebut dengan warga negara virtual, hal ini disebut dengan istilah simulasi sosial (simulation of society). Keenam, konten yang dilakukan oleh pengguna media sosial, hal ini menjadi karakteristik media sosial yaitu konten oleh pengguna (user-generated content) (Wijaya & Utami, 2021).

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan individu untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten secara daring. Dalam konteks komunikasi modern, media sosial telah mengubah cara manusia membangun hubungan, menyebarkan informasi, dan membentuk opini publik. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter (X), dan TikTok kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan pribadi, bisnis, maupun politik. Karakteristik utama media sosial adalah sifatnya yang interaktif, real-time, dan user-generated content (Kaplan & Haenlein, 2010). Media sosial memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang tidak hanya cepat, tetapi juga sangat luas jangkauannya. Hal

ini menciptakan ruang publik baru di mana siapa saja bisa menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Dalam konteks ini, media sosial telah menjadi instrumen penting dalam pembentukan identitas, budaya populer, dan gerakan sosial.

Media sosial juga membawa sejumlah tantangan dan dampak negatif bagi masyarakat. Salah satunya adalah penyebaran disinformasi dan hoaks yang sangat cepat karena algoritma platform cenderung memprioritaskan konten yang viral, bukan yang faktual. Selain itu, media sosial berpotensi menimbulkan kecanduan, tekanan sosial, serta gangguan kesehatan mental, terutama di kalangan remaja. Privasi pengguna juga menjadi isu krusial karena data personal sering kali dimanfaatkan oleh pihak ketiga tanpa sepengetahuan. Di sisi lain, media sosial tetap memainkan peran penting dalam demokratisasi informasi dan pemberdayaan komunitas marjinal. Oleh karena itu, penggunaan media sosial memerlukan literasi digital yang baik agar pengguna mampu menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam penelitian sosial kontemporer, media sosial kini menjadi objek penting untuk memahami dinamika masyarakat digital. Keberadaannya mencerminkan bagaimana teknologi telah mengubah struktur komunikasi dan relasi sosial secara fundamental (Andreassen dkk, 2017).

2. Instagram

Instagram didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, mereka adalah sarjana lulusan *Stanford University* di Amerika Serikat. Mereka resmi meluncurkan platform Instagram pada bulan Oktober 2010. Layanan Instagram yang sebelumnya hanya berupa aplikasi biasa dalam *smartphone*, kini menjadi salah satu platform yang mendapatkan popularitas yang cukup tinggi dalam waktu cepat dengan jumlah pengguna lebih dari seratus juta pengguna yang terdaftar. Dari seratus juta pengguna aktif yang terdaftar, ada 90.000.000 pengguna bulanan yang aktif pada Januari 2013. Dalam kurun waktu tiga tahun pengguna aktif Instagram mencapai ratusan juta. Instagram merupakan salah satu aplikasi dari *smartphone* yang digunakan sebagai media sosial dan merupakan salah satu media digital yang memiliki fungsi hampir sama dengan twitter, namun memiliki perbedaan yang terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunaannya (Damayanti, 2018).

Instagram, sebagai salah satu platform media sosial terkemuka, telah bertransformasi dari sekadar aplikasi berbagi foto menjadi ekosistem komunikasi visual yang kompleks. Diluncurkan pada tahun 2010, platform ini dengan cepat menarik perhatian khalayak global berkat antarmuka pengguna yang intuitif dan fokus pada konten visual berkualitas tinggi (Constine, 2012). Seiring berjalannya waktu, Instagram berevolusi dengan menambahkan fitur-fitur baru seperti Stories, IGTV, Reels, dan belanja dalam aplikasi, yang secara signifikan memperluas fungsionalitasnya dan mengubah cara individu, merek, serta komunitas berinteraksi secara daring (Gretzel, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa Instagram bukan hanya alat untuk berekspresi personal, melainkan juga instrumen strategis dalam pemasaran digital, aktivisme sosial, dan konstruksi identitas di era digital saat ini.

Dampak Instagram pada pola komunikasi modern sangat signifikan. Platform ini memfasilitasi komunikasi yang bersifat *visual-centric*, di mana gambar dan video menjadi medium utama penyampaian pesan. Hal ini mendorong pengguna untuk berkreasi dengan konten visual yang menarik, seringkali dengan estetika tertentu, yang kemudian membentuk tren visual dan gaya hidup (Manovich, 2017). Bagi individu, Instagram menjadi ruang untuk representasi diri dan membangun citra personal yang terkurasi. Sementara itu, bagi bisnis dan merek, platform ini menawarkan peluang unik untuk *branding*, promosi produk, dan membangun koneksi emosional dengan audiens melalui konten visual yang menarik dan autentik (Mangold & Faulds, 2009). Kemampuan Instagram untuk memungkinkan interaksi dua arah melalui komentar, *likes*, dan *direct messages* juga berkontribusi pada terciptanya komunitas daring yang dinamis.

Popularitas Instagram juga membawa tantangan tersendiri. Isu-isu seperti privasi data, penyebaran informasi yang salah, dan dampak kesehatan mental, seperti kecemasan sosial dan perbandingan diri, sering menjadi sorotan (Primack dkk, 2017). Algoritma Instagram yang kompleks, yang menentukan visibilitas konten, juga memicu perdebatan mengenai keadilan dan transparansi platform. Meskipun demikian, Instagram terus beradaptasi dan mengembangkan fitur-fitur untuk mengatasi tantangan ini, seperti alat pelaporan konten yang tidak pantas dan fitur-fitur yang mempromosikan kesejahteraan pengguna. Adaptasi ini mencerminkan upaya platform

untuk menjaga relevansinya di tengah lanskap media sosial yang terus berubah dan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan positif bagi penggunaanya.

Instagram merupakan salah satu jenis media sosial berbentuk platform aplikasi yang dapat digunakan untuk mengunggah foto atau video dengan menyediakan fitur filter pada foto ataupun video untuk disebarkan ke media sosial lainnya. Instagram secara harfiah memiliki dua makna kata, yaitu “insta” dan “gram”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda, kata “insta” memiliki arti instan, sedangkan kata “gram” berasal dari kata telegram. Dari dua makna diatas dapat diambil pengertian bahwa Instagram merupakan media digital yang dapat digunakan untuk membagikan foto atau video dengan cepat dengan berbagai fitur yang ada. Aplikasi Instagram juga dapat terhubung dengan aplikasi lain seperti facebook, oleh karena itu para pengguna aktif Instagram dapat menghubungkan teman melalui aplikasi facebook. Banyaknya pengguna aktif Instagram membuat para pengguna menggunakannya sebagai wadah bisnis dalam mempromosikan produk-produknya (Nisrina, 2015).

Instagram merupakan salah satu media sosial yang sangat populer di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Indonesia menempati posisi keempat dunia dalam jumlah pengguna Instagram terbanyak, dengan mayoritas berasal dari usia 18–24 tahun. Remaja menggunakan Instagram tidak hanya untuk berbagi foto dan video, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas, membangun eksistensi sosial, hingga menjalin pertemanan lintas daerah. Fitur seperti Stories dan Reels sangat digemari karena memungkinkan pengguna untuk berbagi momen secara cepat dan kreatif. Dalam konteks ini, Instagram telah menjadi bagian dari rutinitas harian remaja urban, menciptakan budaya visual yang kuat dan membentuk cara berpikir serta bersikap generasi muda di dunia digital (Kepios, 2023).

Tingginya intensitas penggunaan Instagram di kalangan remaja Indonesia juga menimbulkan sejumlah persoalan, terutama terkait tekanan sosial dan kesehatan mental. Remaja sering kali merasa terdorong untuk membandingkan dirinya dengan orang lain berdasarkan unggahan yang terlihat sempurna. Hal ini dapat memicu kecemasan sosial, rasa rendah diri, dan bahkan depresi, khususnya pada pengguna yang memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Penelitian oleh Wijayanti dan Fauziah (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pengguna aktif Instagram

mengalami gejala kecemasan ringan hingga sedang akibat tekanan sosial yang dibangun melalui platform ini. Fenomena ini diperkuat oleh algoritma Instagram yang cenderung memperkuat konten populer, sehingga mendorong pengguna untuk terus menampilkan citra yang ideal dan diterima secara sosial.

Meski demikian, Instagram juga memiliki potensi positif sebagai ruang partisipasi dan pemberdayaan remaja jika diarahkan secara tepat. Banyak komunitas kreatif dan akun edukatif bermunculan di Instagram yang menjadi media alternatif penyebaran informasi seputar kesehatan mental, literasi gender, pendidikan, hingga isu lingkungan. Dalam beberapa studi, ditemukan bahwa remaja yang mengikuti akun-akun edukatif lebih cenderung menunjukkan perilaku reflektif, empatik, dan partisipatif dalam kehidupan sosial (Nurdin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Instagram tidak bersifat tunggal sebagai ruang hiburan atau pencitraan, tetapi juga bisa berfungsi sebagai ruang tumbuh dan belajar yang kolektif. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan penting untuk membimbing remaja dalam membangun kesadaran kritis saat berinteraksi di media sosial.

3. Fitur Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang sangat populer di kalangan pengguna internet global, termasuk di Indonesia. Aplikasi ini awalnya hanya menyediakan fitur berbagi foto dengan filter yang estetik, namun kini telah berkembang menjadi ekosistem digital yang kompleks. Salah satu fitur utama Instagram adalah Feed, yaitu halaman utama tempat pengguna mengunggah foto atau video secara permanen yang bisa diberi caption, tag lokasi, dan hashtag. Fitur ini menjadi alat ekspresi diri dan sarana branding yang efektif bagi individu maupun pelaku bisnis. Selain itu, pengguna bisa saling memberi “like”, komentar, dan menyimpan konten, yang kemudian dikalkulasikan oleh algoritma untuk menentukan popularitas sebuah unggahan (Sheldon & Bryant, 2016). Fitur Feed ini mendorong munculnya budaya visual, di mana tampilan estetika menjadi bagian penting dari interaksi sosial digital. Oleh sebab itu, Feed Instagram bukan hanya media berbagi, tetapi juga arena konstruksi identitas pengguna di ruang digital.

Fitur lain yang sangat penting dalam Instagram adalah Instagram Stories, yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2016. Berbeda dengan Feed, Stories

memungkinkan pengguna membagikan momen sehari-hari dalam bentuk foto atau video berdurasi singkat yang hanya bertahan selama 24 jam. Stories juga dilengkapi dengan berbagai stiker interaktif seperti jajak pendapat, pertanyaan, lokasi, musik, dan filter wajah. Fitur ini mendorong interaksi yang lebih cepat, spontan, dan informal dibanding Feed. Pengguna dapat mengetahui siapa saja yang melihat Stories mereka, menciptakan rasa keterhubungan lebih personal. Instagram Stories telah menjadi alat komunikasi populer di kalangan remaja dan generasi milenial, terutama karena kesannya yang ringan dan tidak permanen (Tiggemann & Slater, 2017).

Instagram juga menyediakan fitur Reels, yang merupakan respons terhadap tren video pendek seperti TikTok. Reels memungkinkan pengguna membuat dan membagikan video berdurasi 15 hingga 90 detik dengan efek kreatif, musik, teks, dan audio yang dapat disesuaikan. Fitur ini dirancang untuk menjangkau audiens yang lebih luas, karena video Reels dapat masuk ke halaman Explore meskipun penggunanya tidak saling mengikuti. Instagram memprioritaskan Reels dalam algoritmanya, sehingga banyak kreator konten kini berfokus pada format ini untuk meningkatkan visibilitas dan keterlibatan. Selain untuk hiburan, Reels juga dimanfaatkan untuk edukasi, kampanye sosial, dan promosi bisnis. Fitur ini memperkaya ekosistem konten video di Instagram dan menegaskan pergeseran minat pengguna ke arah konten visual yang singkat dan dinamis (Montag dkk, 2021).

Selain fitur berbagi konten, Instagram juga memiliki fitur Direct Message (DM), yang memungkinkan pengguna berkomunikasi secara pribadi atau dalam grup. Fitur ini mendukung pengiriman teks, foto, video, voice note, dan tautan secara langsung antar pengguna. Melalui DM, interaksi menjadi lebih personal dan mendalam, terutama bagi pengguna yang ingin menjaga privasi atau membangun jaringan komunikasi yang lebih intim. Banyak brand dan kreator konten juga menggunakan DM untuk membangun hubungan dengan audiens mereka secara langsung, seperti membalas pertanyaan atau mengirim promosi khusus. DM menjadi sarana penting dalam strategi customer service digital, terutama dalam era pemasaran berbasis interaksi. Fitur ini juga sering digunakan dalam penyebaran informasi atau kampanye gerakan sosial secara tertutup. Maka, DM tidak hanya fitur komunikasi, tetapi juga ruang diskursif yang lebih privat dalam ekosistem Instagram (Marwick &

Boyd, 2011).

Instagram terus berevolusi dari sekadar aplikasi berbagi foto menjadi platform multifungsi yang mengintegrasikan hiburan, komunikasi, dan pemasaran digital. Fitur Feed tetap menjadi pusat perhatian, di mana algoritma Instagram kini memprioritaskan konten yang dibagikan melalui Direct Message (DM), bukan hanya jumlah “like” atau komentar (Business Insider, 2025). Hal ini menandakan pergeseran fokus dari keterlibatan publik ke interaksi personal yang lebih intens. Instagram juga telah memperkuat fungsionalitas SEO agar konten dapat ditemukan melalui mesin pencari, tidak hanya di dalam aplikasi (Smart Reframe, 2025). Dengan begitu, konten Instagram semakin dioptimalkan untuk visibilitas lintas platform. Bagi pengguna aktif, memahami bagaimana algoritma Feed bekerja kini menjadi kunci untuk menjangkau audiens secara lebih luas. Fitur ini menunjukkan bagaimana Instagram terus berinovasi dalam menyeimbangkan kebutuhan pengguna, kreator, dan pengiklan (Mosseri, 2025).

Fitur Stories juga mengalami perkembangan signifikan dengan hadirnya interaksi dua arah, seperti komentar langsung, stiker polling, dan fitur "reveal sticker" yang mendorong rasa penasaran audiens. Kini, Stories tidak hanya digunakan untuk membagikan momen sementara, tetapi juga sebagai alat interaktif untuk mengukur keterlibatan pengikut (Smart Reframe, 2025). Fitur “reveal” membuka konten tersembunyi setelah audiens melakukan tindakan tertentu, misalnya menjawab pertanyaan atau mengikuti akun tertentu. Hal ini menjadikan Stories sebagai ruang eksklusif yang dapat membangun loyalitas audiens secara lebih personal. Peningkatan ini juga memperkuat fungsi Stories sebagai ruang komunikasi kreatif dan eksperimental. Beberapa brand bahkan menggunakan Stories untuk peluncuran produk dan kampanye sosial interaktif (Social Media Examiner, 2025). Dengan berbagai inovasi ini, Stories menjadi salah satu fitur yang paling strategis bagi pengguna dan pemasar digital (Mosseri, 2025).

Fitur Reels, yang menampilkan video pendek, kini diperluas hingga durasi 10 menit dan dilengkapi dengan fitur pengeditan canggih seperti pemisah klip, undo/redo, dan audio ganda. Hal ini memungkinkan kreator membuat konten yang lebih mendalam tanpa harus meninggalkan aplikasi (Scrolling Media, 2025). Instagram juga menambahkan fitur kolaborasi hingga lima akun sekaligus dalam satu video, yang

membantu meningkatkan jangkauan dan variasi audiens (Smart Reframe, 2025). Reels kini juga mendukung monetisasi langsung dengan adanya affiliate tag dan integrasi toko di dalam konten. Dengan kemampuan tersebut, Reels menjadi pusat konten yang menarik dan menguntungkan secara ekonomi bagi kreator (iLoopWorld, 2025). Fitur ini telah menjadi tulang punggung Instagram dalam menghadapi persaingan ketat dari TikTok dan YouTube Shorts. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengguna lebih tertarik dengan konten edukatif dan storytelling dalam format Reels berdurasi panjang (Yang, 2024). Maka, Reels bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana edukatif dan pemasaran.

Instagram juga telah mengintegrasikan fitur e-commerce melalui teknologi Augmented Reality (AR) untuk mencoba produk langsung di Reels dan Stories. Pengguna dapat mencoba kacamata, kosmetik, atau pakaian secara virtual sebelum membeli (iLoopWorld, 2025). Fitur ini terintegrasi dengan tag produk, shopping sticker, dan carousel belanja untuk mempermudah proses pembelian langsung di dalam aplikasi. Instagram juga meluncurkan Broadcast Channel sebagai ruang komunikasi khusus antara kreator dan pengikutnya dalam bentuk pesan satu arah. Fitur ini cocok untuk menyampaikan informasi terbatas atau konten eksklusif secara tersegmentasi (Smart Reframe, 2025). Dalam konteks riset digital, fitur belanja berbasis AR ini memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi platform perdagangan yang semakin imersif. Kombinasi belanja, interaksi, dan visual menunjukkan integrasi antara konsumsi dan hiburan dalam satu ekosistem digital. Studi tentang perilaku belanja di Instagram menjadi salah satu topik hangat dalam kajian pemasaran digital saat ini (Chung & Siu, 2023).

Integrasi kecerdasan buatan (AI) menjadi terobosan terbaru Instagram, seperti saran konten otomatis, editing gambar berbasis AI, dan fitur chatbot di DM. Pengguna kini dapat berinteraksi dengan karakter AI dalam pencarian dan menggunakan AI untuk menyusun konten secara otomatis (Preview App, 2025). Di Direct Message (DM), AI membantu menjadwalkan pesan, membalas otomatis, serta menyaring pertanyaan yang sering muncul. Hal ini menjadikan Instagram semakin fungsional, tidak hanya sebagai media sosial, tetapi juga alat produktivitas dan layanan pelanggan. Bagi kreator dan pelaku bisnis, fitur ini sangat berguna untuk meningkatkan efisiensi dan personalisasi

komunikasi (Smart Reframe, 2025). Namun, dari sisi etika, penggunaan AI di media sosial masih menimbulkan perdebatan terkait privasi dan autentisitas konten (Yang, 2024). Oleh karena itu, fitur ini menjadi bahan penting dalam diskusi akademik seputar etika digital dan interaksi manusia-mesin.

Fitur Direct Message (DM) kini menjadi pusat interaksi personal yang semakin canggih. Instagram telah menambahkan lebih dari 20 pembaruan di fitur ini, termasuk playlist musik, pinned chat, dan ekspor percakapan (Business Insider, 2025). Studi terbaru menunjukkan bahwa DM berperan besar dalam komunikasi emosional, terutama di kalangan remaja yang mencari ruang aman untuk berbicara (Shensa et al., 2023). DM juga digunakan oleh brand untuk menjawab pertanyaan pelanggan secara langsung dengan bantuan AI. Hal ini menunjukkan pergeseran dari ruang publik ke interaksi privat sebagai strategi utama keterlibatan. Bahkan, sebagian pengguna lebih aktif di DM ketimbang di Feed atau Stories (Mosseri, 2025). Dengan kemampuan baru ini, DM berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga bagian dari manajemen komunitas dan pelayanan digital. Bagi peneliti, DM menjadi medan penting untuk mengeksplorasi hubungan antara privasi, empati, dan teknologi.

Instagram memberikan berbagai fitur seperti, *followers* ataupun *following*, dapat mengunggah foto atau video, menyediakan efek atau filter, *instagram stories*, *direct message* dan lain sebagainya (Cindie dan Desi, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Citra dan Renystiyah (2022) memparkan berbagai fitur-fitur yang ada di media sosial Instagram :

a. Profil dan bio

Platform Instagram kembali memperbarui desain, sehingga desain tampilan profil dan bio di Instagram berubah dengan firur lebih baru. Inatagram kini lebih fokus pada followers dan following dengan mempersingkat bio, sebelumnya Instagram lebih fokus pada informasi di bio profil. Hingga sekarang pengguna Instagram lebih diuntungkan dengan bio profil yang lebih simpel.

b. Unggah foto dan video

Unggahan foto dan video menggunakan filter yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto ataupun video agar muncul pada halaman utama pengikut/followers. Pada fitur unggah foto dan video para penggina Instagram

dapat mengunggahnya dari file yang berada di *smartphone* atau melalui kamera secara langsung dari fitur yang sudah tersedia. Foto dan video yang akan diunggah dapat diedit menggunakan fitur efek untuk mempercantik tampilan unggahan. Pengguna Instagram juga dapat mengunggah foto dan video dalam jumlah yang banyak.

c. *Instagram Stories*

Instagram stories digunakan oleh para pengguna dalam menunjang aktivitas sosial, contohnya sebagai media komunikasi antara penjual dan pelanggan dengan memanfaatkan berbagai fitur interaktif seperti *Pol Sticker*, *Ask Me Question*, *Gift*, *Votes*, dan *Hastag*. Bahkan juga ada fitur terbaru *On This Day*, yang biasa digunakan oleh pengguna untuk berbagi momen masalalu yang terjadi dalam beberapa tahun lalu. Fitur *Instagram Stories* merupakan fitur terbaru yang menjadi favorit para pengguna sebagai media promosi dan aktivitas lainnya. Para pelaku usaha biasanya menggunakan fitur-fitur tersebut untuk mempercantik tampilan konten dan dibuat semenarik mungkin dengan menggunakan data yang masuk dalam *Instagram Insight*.

d. *Caption*

Caption merupakan tulisan atau keterangan yang ditulis pada bawah foto atau video yang siunggah. Pengguna dapat menuliskan keterangan pada foto atau video agar menarik para pengikut untuk membaca seluruh isi keterangan atau *caption* tersebut.

e. *Komentar*

Fitur komentar terletak pada bagian bawah foto dan video pada postingan Instagram, tepatnya terletak di bagian tengah. Fitur komentar berfungsi sebagai wadah untuk memberikan komentar terhadap postingan, foto, dan video yang diunggah. Pengguna juga dapat memanfaatkan fitur aerobba atau tanda “@” dengan menyebut nama pengguna yang dimaksud dalam komentar tersebut, sehingga komentar dapat dibaca oleh pengguna yang sudah disebut dalam kolom komentar.

f. *Hastag*

Hastag adalah tanda pagar yang digunakan untuk memudahkan pengguna dalam mengelompokkan postingan foto dan video yang diunggah agar para pengguna

dengan mudah menemukan postingan foto dan video sesuai keinginan. Seperti contoh, untuk mempromosikan produk yang diunggah dalam postingan foto atau video dengan menyertakan *hashtag* atau tanda pagar, sehingga foto dan video tersebut otomatis menjadi satu kelompok dengan postingan akaun lainnya.

g. *Like*

Fitur *like Instagram* digunakan untuk memberikan tanda suka pada postingan foto atau video yang menarik para pengguna. Cara menggunakan like dengan menekan tombol berbentuk love yang berada disebelah kanan bawah postingan foto atau video. Selain itu juga dapat menggunakan cara lain, dengan men-tap dua kali pada foto atau video yang diunggah oleh pengguna.

h. *Activity*

Fitur *Your Activity* adalah fitur yang berisi informasi tentang durasi waktu penggunaan Instagram. Dengan adanya fitur *Your Activity*, para pengguna dapat mengetahui berapa lama waktu yang digunakan untuk bermain Instagram.

i. *Direct Message (DM)*

Fitur *Direct Message* adalah salah satu fitur di Instagram yang digunakan para pengguna untuk mengirim pesan, foto, atau video kepada pengguna lain.

j. *Geotagging (Tag Lokasi)*

Geotagging merupakan fitur yang digunakan untuk menambahkan lokasi pada foto atau video yang diunggah ke halaman utama postingan. Fitur tersebut dapat memberikan informasi lokasi kepada pengikut akun Instagram.

k. *Story Archive*

Fitur *Story Archive* adalah fitur yang digunakan untuk menyimpan atau mengarsipkan postingan yang pernah diunggah oleh pengguna. Dengan adanya fitur tersebut pengguna dapat menghapus foto atau video secara tidak permanen dan dapat menyimpannya kedalam arsip serta memulihkan postingan foto atau video seperti semula.

B. Profil Akun @komunitaskretek

1. Sejarah Komunitas Kretek

Rokok kretek, yang telah menjadi ikon Indonesia, pertama kali ditemukan di Kudus

pada akhir abad ke-19 oleh Haji Djamari. Konon, Djamari, yang sedang menderita sakit dada, menemukan bahwa minyak cengkeh dapat meredakan rasa nyerinya. Ia kemudian mencampur cengkeh dengan tembakau dan melintingnya menjadi rokok. Suara "kretek-kretek" saat dibakar itulah yang menjadi asal mula namanya (Liputan6.com, 2021). Penemuan ini kemudian dikomersialkan oleh Nitisemito, pendiri pabrik rokok "Tjap Bal Tiga" di awal 1900-an, mengawali lahirnya industri kretek yang berkembang pesat di Jawa dan menjadi penopang ekonomi bagi jutaan orang dari petani hingga pekerja pabrik. Kretek pun tak sekadar produk, melainkan telah menyatu dengan budaya dan warisan bangsa.

Komunitas kretek berdiri pada tanggal 3 Oktober 2010 di Jember yang di inisiasi oleh para aktivis muda dari kota Yogyakarta. Komunitas ini hadir secara organik atas dasar keprihatinan terhadap wacana negatif terkait rokok kretek yang dipandang hanya dari satu sudut pandang kesehatan, namun tidak mempertimbangkan aspek budaya, ekonomi, dan politik. Adanya komunitas ini untuk mengadvokasi hak-hak konsumen rokok, mempertahankan kretek sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, dan melawan kebijakan atau regulasi yang dianggap mengancam perkembangan industri kretek. Munculnya komunitas ini adalah bentuk resistensi dan wadah perjuangan untuk membela hak-hak konsumen rokok serta mempertahankan eksistensi kretek yang dianggap sebagai bagian integral dari budaya dan ekonomi Indonesia (Liputan6, 2023).

Komunitas Kretek memiliki beberapa tujuan utama dalam gerakannya. Salah satunya adalah menentang ratifikasi FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*), kerangka kerja global yang mereka yakini akan sangat merugikan industri tembakau dan kretek di Indonesia, bahkan berpotensi membatasi produktivitas pertanian tembakau yang menjadi komoditas penting (Sianturi, 2019). Mereka juga secara aktif memperjuangkan hak-hak konsumen rokok yang sering merasa didiskriminasi oleh stigma negatif. Lebih dari itu, komunitas ini bertekad mempertahankan kretek sebagai warisan budaya Indonesia, berupaya agar kretek diakui sebagai cagar budaya, serta melawan berbagai kebijakan yang dinilai dapat mematikan industri, seperti rencana penyeragaman kemasan atau kenaikan cukai yang tidak proporsional (Kontan, 2024).

Menurut Sianturi (2014) bahwa isu internasional mengenai Framework Convention Of Tobacco Control (FCTC) berpotensi mengancam produktivitas tembakau dan kretek di Indonesia. Wanda Hamilton memaparkan lewat bukunya yang berjudul *Nicotine War*

bahwa perang terhadap industri tembakau bukan semata-mata karena isu kesehatan saja, namun dibaliknya juga ada kepentingan bisnis dan politik. Keberadaan Komunitas Kretek sebagai alat untuk melawan dan mencegah terjadinya pemusnahan terhadap industri kretek di Indonesia. Hal itu dilakukan karena kretek memiliki nilai sejarah budaya yang kuat, selain itu tembakau merupakan komoditas terakhir pertanian di Indonesia, dan sebagai upaya untuk membela hak-hak pengkretek yang mengalami diskriminasi.

Komunitas Kretek lahir sebagai respons terhadap dominasi wacana kesehatan dan pelarangan rokok yang dinilai mengabaikan aspek budaya, ekonomi, dan sejarah lokal Indonesia. Berdiri sejak tahun 2010, komunitas ini berawal dari sekelompok penulis, seniman, dan aktivis budaya yang peduli terhadap nasib industri kretek dan petani tembakau. Mereka menilai bahwa kampanye antirokok yang digerakkan oleh lembaga internasional seperti WHO melalui FCTC cenderung menghapus eksistensi budaya kretek sebagai bagian dari identitas bangsa. Komunitas ini kemudian aktif menyuarakan pembelaan terhadap kretek melalui tulisan, diskusi publik, kampanye digital, hingga terbitan buku. Dalam sejarahnya, mereka berupaya melawan narasi tunggal yang menyamakan kretek dengan rokok putih industri multinasional. Kretek bagi komunitas ini bukan semata produk tembakau, tetapi simbol perlawanan budaya terhadap kolonialisme dan neoliberalisme. Oleh karena itu, Komunitas Kretek hadir untuk membangun kesadaran publik bahwa kretek adalah warisan khas Indonesia yang layak dilindungi (Komunitas Kretek, 2020).

Perjuangan Komunitas Kretek juga berfokus pada pembelaan kesejahteraan jutaan masyarakat yang menggantungkan hidup pada industri ini. Mulai dari petani tembakau, buruh pabrik rokok, hingga pelaku UMKM yang terkait, semuanya akan terdampak parah jika industri kretek ditekan. Oleh karena itu, Komunitas Kretek sering menyuarakan kekhawatiran mereka terhadap kebijakan yang dianggap merugikan, mendorong pemerintah untuk mempertimbangkan dampak ekonomi dan sosial secara menyeluruh sebelum mengeluarkan regulasi baru. Mereka juga menyoroti pentingnya dialog terbuka antara semua pihak terkait (Komunitaskretek, 2024).

Komunitas Kretek tidak hanya bergerak dalam ranah advokasi, tetapi juga dalam kerja-kerja edukasi dan dokumentasi sejarah tembakau Indonesia. Mereka aktif menulis opini, artikel, serta buku yang menjelaskan kontribusi industri kretek terhadap pembangunan

ekonomi nasional. Dalam berbagai tulisannya, komunitas ini menekankan bahwa kretek merupakan industri padat karya yang berbeda dengan rokok putih yang lebih mekanis dan dimonopoli korporasi asing. Oleh karena itu, Komunitas Kretek menyuarakan pentingnya perlindungan terhadap industri lokal yang menyerap lebih banyak tenaga kerja, khususnya di sektor pelinting (Komunitas Kretek, 2024). Selain itu, mereka juga menyoroti bagaimana regulasi yang terlalu ketat justru bisa menghancurkan sektor informal dan memperluas kemiskinan. Melalui pendekatan historis dan kebudayaan, Komunitas Kretek membongkar mitos-mitos yang melekat pada kampanye global antirokok. Narasi ini kemudian dijadikan alat untuk membangun kesadaran publik tentang pentingnya melihat industri kretek secara lebih adil dan kontekstual.

Sebagai bagian dari gerakan budaya, Komunitas Kretek juga banyak terlibat dalam diskusi tentang kedaulatan pangan dan hak atas pekerjaan. Mereka memosisikan industri kretek sebagai bagian dari sistem ekonomi kerakyatan yang berbasis pada petani, buruh, dan pengusaha kecil. Dalam banyak kasus, komunitas ini juga menyoroti ketimpangan dalam kebijakan cukai yang lebih menguntungkan perusahaan besar dibanding pelaku industri kecil dan menengah. Komunitas Kretek juga membuat peta ekosistem tembakau nasional yang mencakup daerah-daerah penghasil tembakau dan cengkeh sebagai bukti kontribusi ekonomi lokal. Di sisi lain, mereka aktif membangun kolaborasi dengan akademisi, mahasiswa, dan seniman untuk memperluas jangkauan kritik terhadap neoliberalisme kesehatan. Melalui berbagai medium, termasuk media sosial dan diskusi publik, mereka membangun wacana tandingan terhadap narasi resmi negara atau lembaga internasional. Aktivisme ini menunjukkan bahwa isu tembakau bukan hanya isu kesehatan, tetapi juga menyangkut identitas, ekonomi rakyat, dan kebudayaan lokal (Komunitas kretek, 2024).

2. Profil akun Instagram @komunitaskretek

Profil akun Instagram @komunitaskretek menampilkan foto profil yang bertujuan untuk menunjukkan logo resmi akun @komunitaskretek. Foto profil akun Instagram @komunitaskretek menggunakan latar belakang warna putih dan menggunakan logo daun kretek berwarna kuning emas sebagai simbol komunitas kretek. Selain itu juga ada bio yang ditampilkan oleh akun @komunitaskretek menggunakan platform media sosial Instagram. Adapun isi dari bio tersebut menyampaikan informasi tertulis bahwa komunitas

tersebut memberi aturan batas umur minimal 18 tahun serta menegaskan sebagai komunitas yang menghargai budaya kretek sebagai identitas nasional yang memiliki nilai sejarah, membumi, khas, dan hanya ada di Indonesia. Akun @komunitaskretek juga menambahkan tautan website resmi komunitaskretek.or.id sebagai platform yang mengakomodir berbagai literasi terkait komunitas kretek. Akun @komunitaskretek juga memiliki platform pendukung lain untuk memasifkan gerakan pada media sosial seperti, Youtube, Facebook, dan X (Twitter).

Akun Instagram @komunitaskretek merupakan salah satu media digital utama yang digunakan oleh Komunitas Kretek untuk menyuarakan gagasan, advokasi, dan edukasi publik. Akun ini telah aktif sejak awal 2010-an dan menjadi ruang digital yang mempertemukan isu-isu budaya, politik, ekonomi, dan hak-hak buruh dalam konteks tembakau nasional. Dengan jumlah pengikut yang cukup signifikan, akun ini berhasil membangun komunitas daring yang loyal dan terlibat secara aktif. Konten-konten yang dibagikan mencakup poster kampanye, kutipan tokoh, infografis kebijakan, hingga kritik terhadap narasi kesehatan global seperti FCTC. Bahasa yang digunakan dalam setiap unggahan cenderung santai, tajam, dan membumi sehingga dapat diterima oleh publik luas, terutama anak muda. Selain menyasar kalangan perokok, akun ini juga menargetkan masyarakat umum yang tertarik pada isu budaya dan politik alternatif (Komunitas Kretek, 2024). Instagram menjadi alat strategis dalam menyebarkan wacana tandingan terhadap dominasi narasi antirokok yang seringkali dianggap menekan industri lokal.

Dari sisi visual, akun @komunitaskretek menampilkan estetika khas perlawanan budaya. Warna-warna mencolok, ilustrasi satire, serta penggunaan elemen visual tradisional seperti wayang atau ukiran Jawa sering muncul dalam desain mereka. Hal ini menunjukkan upaya sadar untuk mengaitkan identitas visual mereka dengan akar budaya lokal. Dalam banyak unggahan, simbol-simbol seperti lintingan kretek, petani tembakau, dan buruh perempuan digambarkan sebagai aktor utama yang harus dilindungi dari regulasi yang merugikan. Akun ini juga sering menampilkan narasi alternatif yang tidak muncul di media arus utama, misalnya tentang dampak kenaikan cukai terhadap pelinting rokok rumahan. Melalui pendekatan visual yang konsisten, akun ini membangun identitas digital yang berbeda dari kampanye kesehatan formal pemerintah. Pendekatan ini menjadikan akun @komunitaskretek bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang

kultural yang menawarkan wacana perlawanan.

Dari segi interaksi, akun ini cukup aktif membangun komunikasi dua arah dengan pengikutnya. Mereka sering mengadakan polling, membuka kolom pertanyaan, hingga membagikan ulang unggahan warganet yang mendukung gagasan mereka. Respons yang diberikan dalam komentar pun menunjukkan sikap reflektif dan argumentatif, tidak sekadar simbolik. Akun ini juga terhubung dengan berbagai komunitas budaya dan gerakan sipil lainnya, memperluas jangkauan advokasi mereka. Dalam beberapa momen politik atau kebijakan penting, akun ini menjadi salah satu pusat informasi dan diskusi, seperti saat penetapan tarif cukai rokok atau pembahasan FCTC (Komunitas Kretek, 2023). Hal ini menandakan bahwa akun @komunitaskretek tidak hanya sebagai penyampai pesan satu arah, tetapi berfungsi sebagai aktor komunikasi politik yang aktif. Dengan kata lain, akun ini memosisikan dirinya sebagai medium perlawanan digital yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pemanfaatan Instagram oleh Komunitas Kretek menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan secara strategis untuk membangun kesadaran kolektif dan identitas kultural. Dalam konteks dominasi wacana global tentang kesehatan, akun ini menjadi salah satu contoh bagaimana ruang digital bisa digunakan untuk memperjuangkan kedaulatan narasi lokal. Mereka tidak hanya menolak narasi resmi, tetapi juga membangun narasi tandingan berbasis pengalaman buruh, petani, dan masyarakat kecil. Akun @komunitaskretek menggabungkan seni visual, aktivisme, dan kritik sosial dalam satu wadah yang komunikatif dan partisipatif. Dengan memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti story, carousel, dan reels, mereka menjangkau segmen audiens muda secara lebih luas dan efektif. Pendekatan ini mencerminkan transformasi gerakan sosial yang kini merambah ruang digital sebagai bagian dari strategi advokasi. Akun ini pun menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian media, komunikasi politik, dan studi budaya kontemporer di Indonesia.

Berikut gambar profil akun Instagram @komunitaskretek :

Gambar 2. Profil Akun @komunitaskretek



(Sumber : Instagram @komunitaskretek, 2025)

Akun @komunitas kretek pada tanggal 01 Juni 2025 memiliki 5.181 postingan dan pengikut berjumlah 145 ribu, sehingga akun ini mendapatkan tanda centang biru. Banyaknya jumlah pengikut dan postingan yang ada dalam akun @komunitas kretek, menunjukkan bahwa akun tersebut telah menarik banyak perhatian *netizen* dalam dunia media digital. Selain pengikut, akun @komunitaskretek juga mengikuti berbagai komunitas lain yang sesuai dengan fokus isu pelestarian kretek atau berhubungan dengan rokok. Akun @komunitaskretek merupakan akun yang populer dan banyak diikuti oleh para pecinta atau penggemar rokok kretek. Selain itu @komunitas kretek juga menjadi akun yang banyak disukai oleh pengikut akun, karena menampilkan postingan dalam bentuk narasi dan fakta terkait isu-isu sosial.

Akun @komunitaskretek menampilkan pembahasan mengenai isu-isu terkait rokok kretek, tembakau, dan berbagai isu sosial mengenai tembakau atau kretek. Akun @komunitaskretek memiliki karakteristik dalam menyajikan berbagai informasi dalam postingan. Karakteristik yang pertama, akun @komunitaskretek menyajikan pesan yang informatif, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa postingan yang disajikan dengan narasi informatif yang dikemas dalam bentuk tulisan infografis atau konten video. Kedua provokatif, dalam akun @komunitaskretek beberapa narasi yang disajikan dalam postingan mengandung pesan yang bersifat mengajak atau mempengaruhi pengikut, hal tersebut

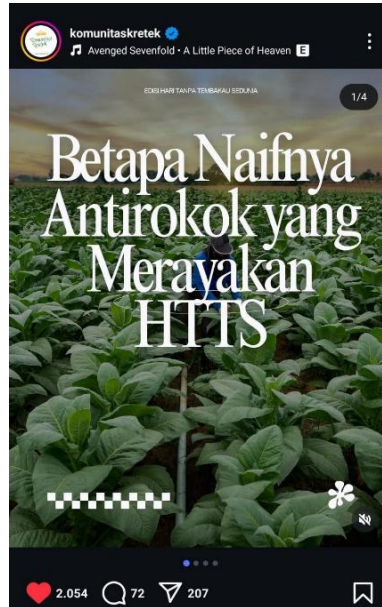
dapat di amati dari berbagai postingan yang mengajak para pembaca atau *viewer* untuk tidak terjebak dalam satu narasi tunggal yang kontra dengan akun @komunitaskretek. Ketiga sarkasme atau sindiran, akun @komunitaskretek juga menampilkan postingan-postingan yang berisi narasi untuk menyindir atau kritik terhadap suatu hal yang tidak sejalan dengan komunitas kretek. Keempat visual, akun @komunitaskretek menyajikan berbagai informasi tidak hanya berupa teks atau tulisan saja, namun juga menyajikannya dalam bentuk foto, video, dan infografis dengan visualisasi yang dapat menarik perhatian para pengikut akun @komunitaskretek.

Akun @komunitaskretek tidak hanya eksis melalui beragam karakteristik, namun akun @komunitaskretek juga memiliki ciri khas dan strategi yang berbeda untuk tetap eksis dan konsisten pada isu kretek, Hal tersebut menjadikan akun @komunitaskretek mendapatkan perhatian yang cukup baik dari para pengikut atau penonton unggahan yang ditampilkan oleh akun @komunitaskretek. Berbagai cara dilakukan oleh akun @komunitaskretek agar isu terkait kretek dan tembakau tidak redup. Konsistensi akun @komunitaskretek untuk terus menyuarakan isu-isu tersebut menjadikan unggahan-unggahan dengan narasi yang sama masih terus mendapatkan berbagai respon dan atensi dari para *netizen* atau pengikut.

Eksistensi tersebut tetap ada dengan adanya pengikut yang konsen pada isu-isu sosial, khususnya terkait tembakau dan kretek, sehingga membuat akun @komunitaskretek tetap eksis dikalangan para penggemarnya. Sebagai contoh, dalam postingan terbaru akun @komunitaskretek pada tanggal 31 Mei 2025 menyuarakan tentang narasi yang kontra terhadap peringatan HTTS (Hari Tanpa Tembakau Sedunia). Akun @komunitaskretek secara konsisten mengadopsi berbagai strategi komunikasi guna memastikan isu-isu seputar kretek dan tembakau tetap relevan di ruang publik digital. Konsistensi dalam menyuarakan perspektif mereka, terutama yang kontra terhadap narasi dominan, telah menjadi kunci keberhasilan akun ini. Unggahan-unggahan dengan narasi serupa secara berulang tidak lantas meredupkan atensi; sebaliknya, mereka justru terus memancing respons dan interaksi yang tinggi dari para netizen dan pengikut. Hal ini menunjukkan bahwa repetisi pesan yang strategis dapat memperkuat posisi dan relevansi isu di benak

audiens, alih-alih menyebabkan kebosanan. Contoh eksistensi akun @komunitaskretek seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar 3. Contoh postingan pada akun @komunitaskretek



Sumber:

<https://www.instagram.com/komunitaskretek/p/DKTaEniyGjB/>, 2025

Selain itu, akun @komunitaskretek dalam menunjukkan eksistensi perokok perempuan juga menjadi sebuah sorotan yang menarik pengikut. Berbagai konten perokok perempuan yang ditampilkan menambah eksistensi adanya akun @komunitaskretek, karena setiap konten yang menampilkan perokok perempuan begitu banyak pengikut yang tertarik untuk memberikan like, komen, dan juga membagikan postingan ke pengikut lain atau menggunakan fitur Instagram *Story*. Perokok perempuan ditampilkan sebagai alat perlawanan dan memiliki makna tersirat dibalik tiap kontennya, sebagai bentuk untuk menormalisasi perokok perempuan.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa representasi perokok perempuan di akun @komunitaskretek bukan sekadar konten visual, melainkan sebuah strategi komunikasi yang disengaja untuk menantang stigma sosial dan norma patriarkal yang kerap melekat pada perokok perempuan. Dengan menampilkan perempuan yang merokok secara terbuka, akun ini berupaya menciptakan normalisasi dan penerimaan sosial terhadap perokok perempuan. Keberhasilan strategi ini tercermin dari tingginya interaksi

pengikut—melalui likes, komentar, dan fitur berbagi—yang menunjukkan bahwa konten semacam ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memicu resonansi emosional dan dukungan dari audiens. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya Komunitas Kretek untuk memperluas cakupan perjuangan mereka, tidak hanya pada aspek produk dan industri, tetapi juga pada hak-hak individu untuk berekspresi dan memilih, terlepas dari gender.

Salah satu aspek menarik dari akun @komunitaskretek adalah keberaniannya mengangkat isu perempuan perokok yang kerap menjadi sasaran stigma di masyarakat. Dalam sejumlah unggahan, Komunitas Kretek menampilkan citra perempuan yang merokok secara santai dan terbuka sebagai bentuk kritik terhadap standar ganda dalam budaya patriarki. Mereka menolak anggapan bahwa merokok hanya layak dilakukan laki-laki, sementara perempuan dianggap tidak sopan jika merokok di ruang publik. Melalui narasi visual dan caption yang tajam, akun ini mengajak publik untuk melihat perokok perempuan sebagai individu merdeka yang memiliki hak atas tubuh dan pilihan gaya hidupnya (Komunitas Kretek, 2023). Selain itu, akun ini juga menampilkan testimoni, cerita, dan kutipan dari perempuan yang menolak diskriminasi berbasis gender dalam hal konsumsi produk budaya seperti kretek. Pendekatan ini memperluas ruang pembahasan feminisme dan kesetaraan gender dalam konteks budaya lokal Indonesia. Dengan demikian, akun @komunitaskretek tidak hanya menjadi media perlawanan terhadap regulasi global, tetapi juga ruang advokasi atas hak-hak perempuan di ruang sosial yang lebih luas. Seperti pada gambar berikut:

Gambar 4. Postingan eksistensi perokok perempuan pada akun @komunitaskretek



Sumber:

<https://www.instagram.com/p/DG2wmK5vQyQ/?igsh=MWE2NjUxeWltcmp0ZQ==>,

2025

Gambar diatas menunjukkan eksistensi yang dimuat dalam konten visual pada akun @komunitaskretek. Pada postingan diatas mendapatkan banyak *engagement* yang cukup besar daripada pengikut akun @komunitaskretek. Hal itu mengindikasikan, bahwa postingan yang menampilkan perokok perempuan dapat menarik perhatian para pengguna, dalam postingan tersebut terdapat tulisan “Maka Nikmat Nyebat Ngopi Manakah Yang Kau Dustakan” dengan menampilkan perempuan yang sedang memegang rokok di tangan kanannya sambil tersenyum tipis, dari postingan tersebut dapat menimbulkan berbagai perspektif akan makna yang terkandung didalamnya. Postingan perokok perempuan tersebut bentuk dari normalisasi yang dilakukan oleh akun @komunitaskretek.

Pengikut akun @komunitaskretek dengan jumlah 146 ribu menjadi salah satu unsur pembantu dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi akun. Pengikut dengan jumlah ratusan ribu tersebut menandakan bahwa akun @komunitaskretek banyak diminati oleh para pengguna media sosial. Informan dalam

penelitian ini merupakan pengikut dari akun @komunitaskretek, adapun profil pengikut akun @komunitaskretek sebagai berikut:

1. Profil akun informan 1 @rizkybenang



(Sumber: Instagram @rizkybenang, 2025)

Gambar di atas adalah salah satu profil akun media sosial di Instagram yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Akun tersebut merupakan salah satu *followers* dari akun @komunitaskretek. Pemilik akun @rizkybenang adalah seorang mahasiswa dan aktivis sosial, laki-laki yang biasa disapa Rizky Benang itu mendedikasikan hidupnya di berbagai komunitas/organisasi. Dalam perjalanannya pemilik akun @rizkybenang juga ikut andil dalam mendirikan berbagai komunitas dan juga pernah aktif di organisasi seperti, *Earth Hour*, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Siswa Pecinta Alam, Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia Daerah Khusus Yogyakarta, dan di tahun ini menjadi Juru Bicara Komunitas Kretek.

2. Profil akun informan 2 @gwynty.1212



Sumber: (Instagram @gwy1212, 2025)

Gambar di atas merupakan salah satu profil akun yang mengikuti akun @komunitaskretek. Pemilik akun tersebut adalah perempuan yang sudah mengikuti akun @komunitaskretek dalam waktu tiga bulan, alasan pemilik akun @gwy1212 mengikuti akun @komunitaskretek karena akun @komunitaskretek dinilai memiliki para pengikut yang ramah. Selain itu, akun @komunitaskretek dinilai oleh pemilik akun dapat memberikan wawasan dan diskursus keilmuan dengan *caption* menarik yang memadukan narasi kretek dengan kehidupan.

3. Profil akun informan 3 @xforme_ical



Sumber: (Instagram @xforme_ical, 2025)

Gambar diatas merupakan profil salah satu akun yang mengikuti akun @komunitaskretek. Pemilik akun tersebut merupakann seorang laki-laki berusia 22 tahun. Alasan pemilik akun @xforme_ical mengikuti akun @komunitaskretek karena tertarik dengan berbagai informasi dan pengetahuan seputar kretek, dan juga para pengikut lainnya mudah diajak interaksi dalam ruang virtual. Pemilik akun ini juga aktif merespon pada kolom komentar yang ada dalam unggahan akun @komunitaskretek.

4. Profil akun informan 4 @kretek_santuy



Sumber: (@kretek_santuy, 2025)

Gambar diatas merupakan profil salah satu akun yang mengikuti akun @komunitaskretek. Pemilik akun tersebut merupakan seorang perempuan berusia 24 tahun. Alasan pemilik akun @kretek_santuy mengikuti akun @komunitaskretek karena banyak informasi dan pengetahuan seputar kretek, dan juga para pengikut lainnya mudah diajak interaksi dalam ruang virtual.

BAB IV

EKSPRESI KONTEN PADA AKUN @komunitaskretek DALAM MENUNJUKKAN EKSISTENSI PEROKOK PEREMPUAN DAN ALASAN PEROKOK PEREMPUAN DIJADIKAN SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN DALAM AKUN @komunitaskretek

A. Ekspresi Konten dan eksistensi Perokok Perempuan Pada Akun @komunitaskretek

1. Bentuk Ekspresi Visual

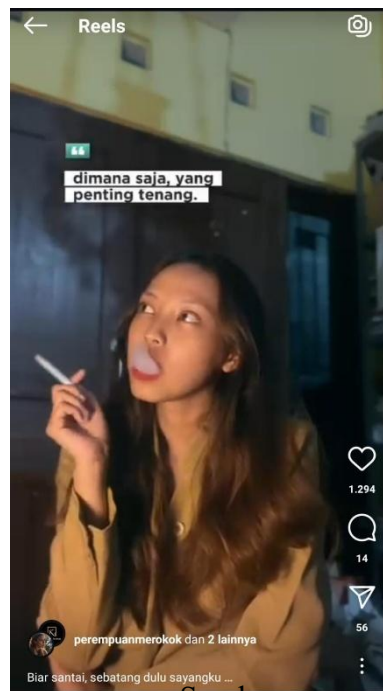
Ekspresi konten difahami sebagai proses di mana pesan, gagasan, atau identitas ditampilkan dan disampaikan dengan berbagai bentuk melalui media digital, dengan tujuan untuk memengaruhi persepsi serta membangun makna di kalangan audiens. Tanda terdiri dari dua materi dasar yaitu, ekspresi (kata, suara, atau simbol) dan konten (makna atau isi). Maka dari itu ekspresi konten tidak hanya merujuk dari apa yang disampaikan, akan tetapi juga mencakup cara konten tersebut ditampilkan untuk membentuk makna dan persepsi (Rahman dan Suryani, 2022). Dalam konteks media sosial ekspresi konten dijadikan sebagai sarana untuk menampilkan identitas diri, menyuarakan pendapat, dan membangun komunitas (Agung dan Setiabudi, 2023). Media sosial juga menyediakan platform yang mudah diakses dengan jangkauan yang luas, sehingga memungkinkan para pengguna untuk mendorong partisipasinya dalam konstruksi realitas sosial (Dewi dan Puspitasari, 2021). Maka dari itu analisis ekspresi konten pada akun @komunitaskretek akan mengkaji bagaimana akun ini secara strategis memilih dan menampilkan berbagai konten untuk membangun dan mengkomunikasikan eksistensi perokok perempuan.

Akun Instagram @komunitaskretek sering membagikan foto perempuan yang sedang merokok. Gaya foto ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa tampil percaya diri dan bebas. Perempuan-perempuan ini biasanya difoto sambil tersenyum, melihat ke kamera, atau menikmati sebatang kretek. Ekspresi mereka terlihat tenang dan nyaman, jauh dari kesan negatif yang sering dilekatkan pada perempuan perokok. Ini membuat pesan yang ingin disampaikan jadi lebih kuat, bahwa merokok bukan hanya milik laki-laki. Penelitian dari Cortese dkk (2018) menyebutkan bahwa selfie saat merokok bisa jadi bentuk ekspresi diri yang menunjukkan kepercayaan diri. Di

sini, @komunitaskretek menggunakan foto sebagai cara menyampaikan pesan keberanian dan kebebasan perempuan.

Selain foto, akun ini juga sering mengunggah video singkat (Reels) yang memperlihatkan perempuan sedang melinting rokok atau merokok di tempat umum. Video seperti ini biasanya diiringi suara musik tradisional atau narasi cerita dari si perokok. Video berdurasi pendek ini mudah dipahami dan bisa menyentuh perasaan penonton. Dalam video, perempuan digambarkan bukan sebagai orang yang patut dikasihani, tapi sebagai sosok yang kuat dan sadar akan pilihannya. Peneliti seperti Dewi (2025) menyebut bahwa merokok bisa menjadi simbol perlawanan perempuan terhadap aturan sosial yang tidak adil (Dewi, 2025). Dengan visual yang sederhana tapi bermakna, video ini jadi alat untuk menyampaikan suara perempuan perokok. Hal ini juga menunjukkan bahwa Instagram bisa digunakan untuk menyampaikan pesan sosial yang penting. Seperti pada gambar berikut:

Gambar 5. Tampilan perokok perempuan pada reels akun @komunitaskretek



Sumber:

<https://www.instagram.com/reel/DHLfXhch5TG/?igsh=cjMzaDA5dzF2a3Zw>, 2025

Beberapa postingan juga menggunakan gambar-gambar yang dibuat secara khusus, seperti ilustrasi perempuan merokok yang digabung dengan tulisan atau data.

Misalnya, dalam satu postingan, terlihat gambar perempuan memegang rokok dan disertai tulisan “Ini tubuhku, pilihanku.” Di slide berikutnya ada data tentang bagaimana perempuan sering dinilai negatif karena merokok. Gabungan gambar dan tulisan ini membuat pesan lebih mudah dipahami. Ini juga mendorong orang untuk berpikir ulang tentang pandangan mereka terhadap perempuan perokok. Strategi ini disebut sebagai cara visual yang bisa memperkuat pesan tanpa harus berkata panjang lebar (Putri & Ardiansah, 2024). Jadi, postingan ini tidak hanya cantik secara visual, tapi juga punya isi yang penting.

Warna dan tampilan dalam foto juga menunjukkan pesan tersendiri. Biasanya akun ini memilih warna yang hangat seperti cokelat, krem, dan merah bata warna yang lekat dengan budaya tembakau. Perempuan dalam foto sering memakai pakaian santai dan tampil natural, tanpa terlalu banyak riasan. Ini membuat mereka terlihat sebagai diri sendiri, tidak dibuat-buat. Cara foto seperti ini membuat perempuan perokok terlihat manusiawi dan bisa diterima. Dalam penelitian, warna dan gaya visual seperti ini bisa membuat audiens merasa lebih dekat dan percaya (Follower’s Reactions, 2021). Jadi, pemilihan warna dan tampilan juga punya peran penting dalam menyampaikan pesan. Ini membuat akun terasa hangat dan akrab.

Akun @komunitaskretek juga mengunggah cerita perempuan perokok dalam bentuk caption panjang. Kadang, cerita itu diambil dari pengalaman langsung tentang bagaimana mereka mulai merokok, atau bagaimana orang di sekitarnya menilai. Cerita ini disertai foto yang sesuai, biasanya memperlihatkan mereka sedang santai atau tertawa. Gabungan cerita dan foto membuat konten terasa jujur dan nyata. Audiens bisa memahami bahwa perempuan perokok bukanlah sosok yang buruk, tapi bagian dari masyarakat biasa. Cara ini bisa mengubah pandangan umum tentang mereka. Visual dan cerita jadi cara untuk membuka ruang pemahaman dan empati.

Secara keseluruhan, akun @komunitaskretek memakai foto, video, dan cerita untuk memperlihatkan bahwa perempuan perokok juga punya hak untuk didengar. Mereka tidak digambarkan secara negatif, tapi sebagai orang biasa yang punya pilihan hidup. Lewat gambar dan warna yang pas, konten terasa dekat dan menyentuh. Penelitian menunjukkan bahwa cara visual seperti ini bisa membuat pesan lebih mudah

diterima dan dipahami (Cortese, 2018). Ini membuat akun menjadi contoh baik tentang bagaimana media sosial bisa digunakan untuk menyuarakan kelompok yang sering dianggap tabu. Konten tentang perempuan perokok tidak lagi dilihat dari sisi buruk, tapi dari sisi kemanusiaan. Cara visual ini bisa jadi inspirasi untuk kampanye sosial lainnya (Dewi, 2025).

Tampilan ekspresi visual perokok perempuan dalam postingan akun @komunitaskretek menunjukkan keragaman yang cukup menarik, namun juga memuat pola tertentu yang berkontribusi dalam membentuk citra perempuan perokok. Mayoritas perokok perempuan dalam akun @komunitaskretek ditampilkan dalam kisaran usia remaja, menuju dewasa, hingga dewasa. Hal tersebut mengindikasikan target *viewers* atau representasi dominan dari kelompok ini. Tampilan dalam konten secara umum, menunjukkan gaya berpakaian yang cenderung moden dengan mencerminkan gaya hidup urban kontemporer. Perokok perempuan ditampilkan dengan memakai kaos, jaket denim, atau pakaian sehari-hari yang nyaman. Sehingga diinterpretasikan sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa merokok merupakan bagian dari gaya hidup yang normal. Hal itu jika dikaji menggunakan teori Scott (1990), maka secara implisit menantang masyarakat yang cenderung mengaitkan perokok perempuan dengan citra negative, dan berusaha menormalisasikan kehadiran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pemilik akun @gwy1212 mengenai konten visual pada akun @komunitaskretek.

“Sejauh ini untuk konten visual yang mereka sajikan benar-benar sesuai dengan apa yang kami rasakan, selain quotes tentang kehidupan yang di padukan dengan kretek, konten nya berisi tentang sejarah bahan utama kretek, sehingga kami sbgai pengguna kretek memiliki bnyak ilmu baru bersumber dari akun @komunitaskretek” (@gwy1212, 2025).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pemilik akun @gwy1212 memaparkan bahwa konten visual yang disajikan oleh akun @komunitaskretek dinilai sejalan dengan apa yang dirasakan oleh pengikut atau perokok perempuan yang mengikuti akun ini. Hal itu apabila dikaji menggunakan teori resistensi Scott (1990) mengenai transkrip publik, maka para pengikut akun juga merasakan bahwa setiap perlawanan juga dapat dilakukan secara kolektif. Sehingga membuat para pengikut

akun khususnya perokok perempuan dapat menerima narasi yang sama dengan apa yang dialami oleh para pengikut akun @komunitaskretek. Pemilik akun @gwy1212 juga mengatakan bahwa konten visual yang ditampilkan juga kaya akan wawasan dan ilmu yang memadukan antara kretek dengan kehidupan. Hal demikian membuat pengikut juga mendapatkan wawasan baru dan menjadikan kretek sebagai alat perlawanan.

Aspek penting yang menampilkan perokok perempuan dalam postingan akun @komunitaskretek adalah pose dan ekspresi wajah. Perokok perempuan difoto atau dijadikan konten dengan pose santai dan percaya diri, seperti saat memegang rokok dengan gestur yang luwes, menghembuskan asap dengan tenang, dan menatap dengan berbagai ekspresi. Ekspresi wajah yang dominan adalah ketenangan, kemandirian, dan sedikit melankolis. Hal tersebut bertujuan untuk menormalisasikan aktivitas perempuan yang merokok dan menjauhkannya dari stereotip negatif atau citra perempuan yang nakal (Martiana, 2017). Beberapa postingan bahkan menampilkan perokok perempuan yang tersenyum tipis atau menunjukkan ekspresi Bahagia, sehingga terlihat menonjolkan bahwa merokok adalah bagian dari momen kebahagiaan atau sebagai relaksasi. Representasi dalam postingan akun @komunitaskretek yang menampilkan perokok perempuan, berupaya untuk mematahkan stereotip lama yang mengaitkan perokok perempuan dengan citra negatif, sehingga yang ditampilkan adalah citra yang lebih independen, modern, dan percaya diri.

Penggunaan atribut dan simbol dalam visual postingan akun @komunitaskretek sangat berpengaruh dalam membangun citra dan narasi eksistensi perokok perempuan. Rokok itu sendiri juga menjadi simbol utama, namun cara tersebut ditampilkan dengan variatif. Jenis rokok yang dominan ditampilkan dalam postingan adalah rokok kretek yang sesuai dengan identitas akun @komunitaskretek. Rokok kretek seringkali ditampilkan dengan detail, melalui fokus pada filter atau lintingan rokok. Penempatan rokok pada tangan perempuan perokok, gestur saat memegang rokok, atau pada saat bara api rokok yang menyala, menekankan interaksi langsung perempuan perokok dengan produk tembakau. Kehadiran atribut seperti kopi atau buku dapat menciptakan

narasi tentang momen refleksi, inspirasi, atau produktivitas yang ditemani dengan sebatang rokok. Seperti salah satu contoh pada gambar, berikut:

Gambar 6. Unggahan foto perempuan perokok pada akun @komunitaskretek



Sumber:

<https://www.instagram.com/p/DHQiN2BvATJ/?igsh=MWpjNGRnM3diNDNvb,>
2025

Dalam konteks akun @komunitaskretek, penggunaan atribut visual seperti rokok kretek, kopi, atau buku dalam tangan perempuan perokok merupakan bentuk dari ekspresi simbolik yang penuh makna resistif. Menurut James C. Scott, kelompok subordinat sering kali tidak mengekspresikan perlawanan secara terbuka karena adanya risiko dominasi atau hukuman dari kelompok penguasa. Oleh karena itu, mereka menciptakan apa yang disebut sebagai “transkrip tersembunyi”, yaitu bentuk komunikasi atau tindakan simbolik yang hanya dipahami dalam ruang sosial mereka sendiri (Scott, 1990).

Akun ini membingkai perempuan perokok dengan narasi visual yang menempatkan mereka sebagai subjek aktif, berdaya, dan sadar atas pilihannya. Rokok kretek yang dipegang oleh perempuan bukan hanya benda konsumsi, tetapi menjadi simbol perlawanan terhadap norma sosial dominan yang memarginalkan perempuan perokok. Dalam masyarakat Indonesia, merokok bagi perempuan kerap diasosiasikan dengan

stigma negatif seperti tidak bermoral, melanggar norma adat, atau kurang feminin. Dengan demikian, menampilkan perempuan merokok di ruang publik digital merupakan bentuk transkrip tersembunyi yang ditampilkan ke ruang semi-terbuka, yaitu media sosial, yang memungkinkan resistensi tersalurkan tanpa konfrontasi langsung.

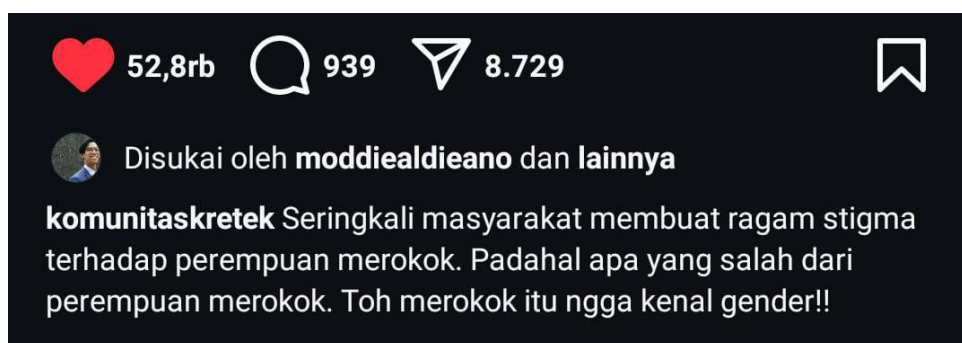
Perempuan perokok yang ditampilkan sedang membaca buku atau bekerja dengan menggunakan laptop, dapat merubah persepsi negatif dan menghubungkan aktivitas merokok dengan kegiatan intelektual atau produktif. Beberapa postingan juga menampilkan aksesoris *fashion* atau seni, seperti perhiasan atau pakaian yang menonjolkan gaya individu, sehingga menegaskan aspek individu dan ekspresi diri yang menjadi bagian dari eksistensi perokok perempuan. Sehingga mengacu pada teori Scott (1990) terkait transkrip publik, berbagai simbol dan atribut yang ditampilkan dalam postingan secara kolektif berkontribusi dalam membangun narasi bahwa merokok bagi perempuan bukanlah sekedar kebiasaan negatif, melainkan bagian dari identitas, gaya hidup, atau ritual personal yang digunakan untuk memperjuangkan eksistensinya.

2. Bentuk Ekspresi Teksual

Ekspresi tekstual merupakan hal yang krusial dalam memberikan konteks dan memperkuat pesan-pesan visual, mengubah gambar menjadi sebuah manifestasi identitas dan komunitas. Melalui *caption*, interaksi di kolom komentar, dan penggunaan hashtag, akun @komunitaskretek secara strategis membentuk narasi tentang perokok perempuan. Narasi dalam caption pada akun @komunitaskretek adalah inti dari upaya mereka untuk membangun dan mengartikulasikan eksistensi perokok perempuan. Pesan utama yang berulang kali disampaikan adalah tentang kebebasan memilih, penerimaan diri, dan penolakan terhadap penilaian sosial. *Caption* seringkali menyajikan narasi personal yang intim, namun dengan resonansi universal bagi banyak perokok perempuan. Hal itu merupakan cara untuk mengekspresikan transkrip “tersembunyi” berupa perasaan tidak adil akibat stigma dan ditunjukkan ke ruang publik (Scott, 1990).

Dalam narasi ekspresi tekstual, gaya hidup yang digunakan cenderung informal, santai, dan empatik, membuat pesan terasa lebih personal dan mampu menyentuh audiens. Hal itu menciptakan kesan dialog, bukan monolog. Frasa-frasa seperti “pilihan hidup,” “jangan menghakimi apa yang kami lakukan,” “ruang aman untuk kami berekspresi,” atau “ini tentang kami” sering dimunculkan secara implisit untuk menyerukan toleransi, pemahaman, dan dukungan. Caption tersebut tidak disajikan secara eksplisit yang berisi seruan untuk merokok, namun dengan cara lain yang mengajak audiens untuk memahami, menghormati pilihan tiap individu, dan membangun rasa kebersamaan. Narasi yang ditampilkan seringkali memuat refleksi mengenai standar ganda dalam masyarakat terkait perilaku merokok, mengaskan bahwa perilaku merokok adalah bagian dari identitas personal yang tidak perlu dihakimi (Lailiyah, 2023). Seperti contoh gambar di bawah ini :

Gambar 7. *Caption* pada akun @komunitaskretek



Sumber:

<https://www.instagram.com/p/DDoIrBBS0jX/?igsh=MXMwY2Zsem85N3FwbG==>,

2025

Akun @komunitaskretek menjadi ruang interaksi dalam media digital, seperti interaksi lewat kolom komentar. Hal tersebut membuktikan bahwa akun @komunitaskretek berhasil menumbuhkan sebuah komunitas *online* yang solid dan suportif. Meskipun ada beberapa komentar yang negatif, namun mayoritas tanggapan dari pengguna media sosial Instagram yang mengikuti akun @komunitaskretek cenderung positif, suportif, dan penuh empati, terutama dari sesama perokok perempuan atau individu yang memiliki pandangan progresif terhadap isu gender dan

pilihan personal. Adanya pola interaksi yang membangun antara satu pengguna dengan pengguna lainnya, mereka saling memberikan *support*, berbagi pengalaman pribadi mengenai stigma yang mereka hadapi, dan memberikan kata-kata yang bersifat empati. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan pemilik akun @gwy1212 mengenai interaksi dalam ruang virtual pada akun @komunitaskretek.

“Pernah, sya pernah berinteraksi dgn membuat story sesuai dgn tema, kretek dan kopi, tnpa menampilkan saya sbgai pengguna, (just cofee & kretek) , motivasinya just for fun, krna dgn kretek bisa menyambungkan silaturahmi scra virtual” (@gwy1212, 2025).

Dari wawancara peneliti dengan akun @gwy1212 memparakan bahwa interaksi itu juga dapat dilakukan dengan cara membuat story yang sejalan dengan tema pada postingan akun @komunitaskretek, tujuannya adalah agar dapat terjalin hubungan yang baik dengan pengguna lain secara virtual. Akun @komunitaskretek juga cukup aktif dalam memberikan tanggapan komentar, baik dengan *like* ataupun tanggapan tulisan, sehingga secara organik memupuk ikatan emosional diantara para pengikutnya. Hal itu menciptakan ruang aman virtual bagi para perokok perempuan dan sebagai ruang berbagi pengalaman tanpa penghakiman sepihak.

Dalam pandangan Scott (1990), bentuk ini bisa dilihat sebagai bagian dari transkrip tersembunyi, yaitu komunikasi yang muncul di antara anggota kelompok subordinat (dalam hal ini, perempuan perokok) yang tidak selalu tampak di permukaan publik, tetapi mengandung makna solidaritas dan resistensi terhadap norma dominan (Scott, 1990). Aksi kecil seperti membuat Story, menyukai komentar, atau menanggapi dengan tulisan bukanlah sekadar tindakan sosial biasa. Dalam kacamata Scott, tindakan-tindakan ini bisa dipahami sebagai seni bertahan hidup, dengan praktik yang dilakukan dalam ruang terbatas yang relatif aman, untuk menjaga identitas diri dan saling memberikan penguatan psikologis. Saat akun @komunitaskretek secara konsisten merespons komentar pengikutnya, itu menciptakan ruang kolektif di mana resistensi terhadap stigma perempuan perokok bisa diartikulasikan tanpa takut dikucilkan. Dalam istilah Scott, ruang semacam ini adalah arena transkrip tersembunyi yang relatif aman, tempat komunitas subordinat bisa membentuk narasi tandingan

tanpa konfrontasi langsung dengan kekuasaan. Adapun contoh gambar pada kolom komentar akun @komunitaskretek, sebagai berikut:

Gambar 8. Kolom komentar akun @komunitaskretek



Sumber:

(Tangkapan layar pada kolom komentar akun @komunitaskretek, 2025)

Selain itu, *hashtag* yang digunakan oleh akun @komunitaskretek merupakan sebagai alat strategi yang multi-fungsi. Tidak hanya memperluas jangkauan konten, tetapi juga untuk mengkategorikan, mengidentifikasi, dan menyatukan komunitas. *Hashtag* #perokokperempuan, #kretekusperempuan, #solidaritasperokokperempuan, atau *hashtag* inti seperti #komunitaskretek itu sendiri adalah contoh yang *hashtag* yang ditampilkan dalam *caption*. *Hashtag* tersebut berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan wadah bagi individu yang memiliki pengalaman serupa untuk menemukan satu sama lain. Penggunaan *hashtag* juga mengindikasikan upaya yang diengaja untuk menetralsisir berbagai stigma negatif terhadap perokok perempuan, dengan merubah narasi dari “penyimpangan” menjadi “bagian dari keragaman identitas

budaya.” Hal itu membantu ekosistem konten yang membuat perokok perempuan dapat mencari dan menemukan dukungan, inspirasi, dan rasa memiliki, serta berkontribusi pada visibilitas dan penerimaan mereka dalam ranah digital. Seperti contoh pada gambar berikut:

Gambar 9. Unggahan hashtag pada akun @komunitaskretek



Sumber:

<https://www.instagram.com/p/DDoIrBBS0jX/?igsh=MXMwY2Zsem85N3Fwbg==>,
2025

Keseluruhan ekspresi konten yang ditampilkan dalam akun @komunitaskretek, baik visual ataupun tekstual memunculkan tema dan isu yang jelas. Iau yang paling fundamental adalah tantangan terhadap stigma sosial, konten-konten yang disajikan secara eksplisit ataupun implisit menggambarkan perjuangan perokok perempuan dalam menghadapi pandangan negatif dari masyarakat. Akun @komunitaskretek secara konsiten berusaha menampilkan perokok perempuan sebagai individu yang normal, produktif, berdaya, dan memiliki kehidupan yang utuh. Sehingga cara itu sebagai strategi untukmembantah stigma bahwa merokok identic dengan perempuan nakal atau tidak bermoral. Selain itu, terdapat penekanan yang sangat kuat pada aspek pilihan dan kebebasan individu.

Hampir setiap konten yang menampilkan perokok perempuan memuat makna tersirat bahwa merokok merupakan sebuah pilihan pribadi yang harus dihormati.

Narasi tersebut berakar pada konsep otonomi tubuh dan hak individu untuk menentukan gaya hidupnya sendiri, yang terlepas dari tekanan atau norma sosial. Hal itu sebagai bentuk upaya yang sengaja dibuat untuk erebut kembali narasi atas diri mereka sendiri, menegaskan bahwa pilihan merokok adalah ekspresi dari kehendak bebas, dan bukan paksaan atau kurangnya kontrol diri. Maka jika dikaji menggunakan teori resitensi Scott (1990), hal itu merupakan manifestasi yang diungkapkan secara publik melalui platform digital. Akun @komunitaskretek berhasil menciptakan sebuah ruang virtual yang inklusif, sehingga eksistensi perokok perempuan dapat diterima, dipahami, dan didukung. Para perokok perempuan tidak lagi secara individualis menghadapi stigma negatif, melainkan menjadi bagian dari sebuah kelompok yang saling memberikan empati.

Solidaritas itu terbentuk dari interaksi di ruang virtual, sebagai wadah berbagai pengalaman, saling memberikan empati, dan pada akhirnya membentuk sebuah identitas kolektif yang kuat dan resiliensi. Secara keseluruhan, melalui kombinasi representasi visual yang seimbang, narasi tekstual yang memberdayakan, dan pembentukan komunitas virtual yang solid, akun @komunitaskretek berhasil menampilkan eksistensi perokok perempuan tidak hanya sebagai individu yang merokok. Sehingga dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda sebagai pribadi yang berdaya, bebas memilih, dan memiliki tempat yang sama dalam lingkungan tengah masyarakat. Walaupun seiring berjalannya waktu perlu adanya perjuangan yang konsisten untuk melawan stigma yang sudah mengakar dalam norma masyarakat. Scott (1990) melihat hal tersebut sebagai arena perlawanan dengan mengubah narasi pribadi menjadi gerakan publik yang lebih besar.

B. Alasan Perokok Perempuan Dijadikan Sebagai Simbol Perlawanan Pada Akun @Komunitaskretek

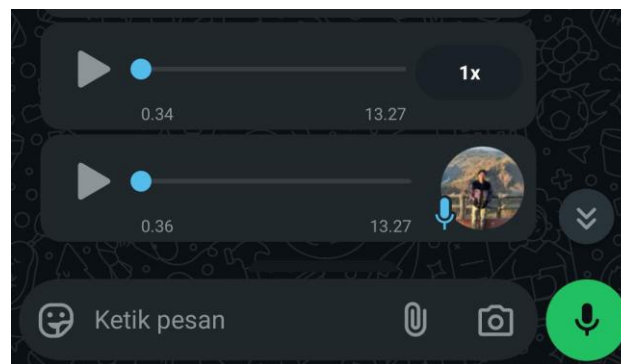
Pada sub-bab ini peneliti mengulas secara mendalam mengapa figur perokok perempuan dijadikan sebagai representasi sentral dari narasi perlawanan di akun @komunitaskretek. Hal tersebut tidak terlepas dari posisi perokok perempuan dalam masyarakat Indonesia yang seringkali dihadapkan pada dualitas antara kebebasan individu dan norma sosial yang membatasi, bahkan cenderung menghakimi. Akun

@komunitaskretek secara kolektif mengeksploitasi titik persimpangan ini untuk membangun sebuah narasi yang berdaya.

1. Stigma dan Stereotip Ganda Pada Perokok Perempuan

Stigma terhadap perempuan yang merokok seringkali mendapatkan penilaian yang keras dan stereotip yang menyudutkan. Hal itu terjadi karena perempuan dituntut untuk menjaga citra yang bersih dan santun (Murtiani, 2023). Masyarakat Indonesia secara kultural masih memiliki pandangan yang cenderung memberikan penghakiman serta beban moral terhadap perempuan yang merokok dibandingkan dengan pandangan terhadap laki-laki. Stigma yang dimunculkan seringkali bersifat ganda, sehingga menjadikan perokok perempuan subjek diskriminasi dengan perlakuan yang kurang adil. Fenomena tersebut dapat dikaji melalui lensa teori resistensi Scott (1990) yang menunjukkan bagaimana stigma dominan masyarakat membentuk sebuah transkrip publik yang menekan. Sejalan dengan stigma dan stereotip yang diterima oleh perempuan, peneliti melakukan wawancara dengan admin akun @komunitaskretek yaitu Rizky Benang, yang ditampilkan pada gambar berikut:

Gambar 10. Wawancara dengan admin komunitas kretek melalui pesan suara
WhatsApp



Sumber: Tangkapan layar pada Aplikasi *WhatsApp*, 2025

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan melalui *voice note WhatsApp* diatas, Rizky Benang sebagai admin akun @komunitaskretek mengungkapkan bahwa perokok perempuan ditampilkan sebagai bagian dari ikon sejarah kretek. Rizky menilai bahwa kretek tidak hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja, namun juga untuk perempuan. Rizky benang juga menambahkan bahwa

perempuan dalam sejarah, khususnya dalam cerita sejarah (Roro Mendhut) melalui rokok perempuan dijadikan sebagai simbol perlawanan yang menentang sistem patriarki. Jadi perokok perempuan yang ditampilkan dalam berbagai konten yang ada pada akun @komunitaskretek merupakan bagian dari simbol perlawanan terhadap berbagai stigma negatif dan bentuk pertentangan terhadap sistem patriarki.

Pernyataan Rizky bahwa perokok perempuan adalah bagian dari ikon sejarah kretek menunjukkan bahwa akun @komunitaskretek tidak hanya mempublikasikan konten visual biasa, melainkan sedang membangun narasi tandingan terhadap konstruksi budaya dominan yang selama ini menyudutkan perempuan perokok. Dalam Scott (1990) bentuk seperti ini adalah bagian dari “transkrip tersembunyi”, yakni wacana alternatif yang hidup di dalam komunitas subordinat dan tidak bisa diungkapkan secara terbuka dalam ruang publik karena tekanan atau dominasi norma sosial. Dengan menampilkan perempuan sebagai bagian dari sejarah kretek, @komunitaskretek membongkar sejarah resmi yang selama ini maskulin dan patriarkal.

Lebih jauh, narasi tentang Roro Mendut sebagai simbol perlawanan melalui rokok adalah contoh kuat dari apa yang disebut Scott (1990) sebagai seni perlawanan simbolik yaitu penggunaan cerita, legenda, dan simbol budaya lokal untuk menantang dominasi kekuasaan dalam bentuk yang tidak frontal. Dalam kisah Roro Mendut, perempuan merokok menjadi lambang kemandirian dan penolakan terhadap aturan yang menindas. Penempatan cerita ini dalam konten digital oleh @komunitaskretek menjadikan narasi sejarah sebagai alat resistensi terhadap patriarki modern, yang masih mengatur cara perempuan harus bertingkah laku, termasuk dalam kebiasaan merokok. Inilah bentuk dari perlawanan budaya yang berakar pada narasi lokal.

Pernyataan bahwa “kretek bukan hanya untuk laki-laki” mengandung makna resistif yang kuat terhadap sistem simbolik patriarki. Dalam kacamata Scott, resistensi tidak selalu hadir dalam bentuk aksi demonstratif, tetapi juga bisa muncul dalam bentuk pengklaiman ulang ruang dan simbol. Di sini, rokok kretek dijadikan simbol budaya yang inklusif, bukan eksklusif milik laki-laki. Dengan menampilkan perempuan merokok sebagai hal yang wajar dan historis, akun ini menantang batas-batas budaya yang mengekang, sekaligus membangun ruang alternatif bagi identitas perempuan

yang lebih otonom. Ini adalah contoh dari infrapolitik, yaitu bentuk politik kecil dan tersembunyi yang dilakukan oleh kelompok subordinat untuk melawan sistem dominan secara perlahan namun konsisten.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2020) memaparkan bahwa perempuan merokok di depan umum sangat mudah mendapatkan penilaian moral yang negatif. Salah satu alasan perokok perempuan dijadikan sebagai simbol perlawanan, karena mereka hanya diasosiasikan dengan citra yang negatif, nakal, tidak bermoral, murahan, atau bahkan wanita malam. Asosiasi negatif tersebut jauh lebih merugikan dan merusak reputasi seorang perempuan dibandingkan dengan yang dialami oleh perokok laki-laki, yang justru dianggap maskulin dan bahkan dijadikan sebagai simbol kebebasan. Menurut Martiana dkk (2017) bahwa prasangka positif atau negatif yang diberikan kepada individu lain sesuai dengan pengalaman individu yang menilai.

Akun @komunitaskretek secara eksplisit maupun implisit menentang asosiasi moral yang tidak adil dengan menampilkan perokok perempuan dalam konteks yang positif, normal, dan terhormat. Melalui unggahan gambar dan narasi, akun @komunitaskretek menunjukkan bahwa pilihan merokok tidak serta-merta mengurangi nilai moral, integritas, atau martabat seorang perempuan. Konten-konten yang diunggah seringkali mempertontonkan perokok perempuan yang berpendidikan, memiliki profesi, hobi, dan kehidupan sosial yang aktif, sehingga dengan efektif membantah klaim bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan identik dengan hal yang negatif. Sejalan dengan teori transkrip publik yang dijelaskan oleh Scott (1990) bahwa tuntutan terhadap perempuan untuk bersikap anggun, lembut, sopan, dan menjaga citra diri yang ideal di mata publik juga bagian dari perlawanan. Merokok dalam persepsi umum sering dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas dan secara fundamental tidak sesuai dengan norma perempuan yang diharapkan tersebut, bahkan perokok perempuan dianggap mengurangi sifat kelembutan yang ada pada diri perempuan (Murtiani, 2023). Melalui hasil wawancara peneliti dengan pemilik akun @rizkybenang sekaligus admin akun @komunitaskretek terkait representasi perempuan dalam akun @komunitaskretek.

“Perempuan merokok ga ada hubungannya dengan moral dan perempuan menjadi ikon sejarah dalam tradisi budaya kretek” (@riskybenang, 2025).

Hasil wawancara peneliti dengan pemilik akun @riskybenang dan sebagai admin @komunitaskretek, dapat dipaparkan bahwa perokok perempuan bukanlah orang tidak bermoral, karena merokok tidak ada hubungannya dengan moral. Perokok perempuan juga ditampilkan dalam akun @komunitaskretek sebagai ikon sejarah dalam tradisi mengkretek yang sudah menjadi identitas Nasional yang menunjukkan peran penting perempuan dalam budaya kretek. Dengan menampilkan perokok perempuan yang terlihat percaya diri dengan aktivitas mereka, akun @komunitaskretek membuat narasi perlawanan terhadap ekspektasi norma gender yang membatasi ekspresi perempuan. Sejalan dengan konsep "transkrip publik" Scott (1990) yang menekankan bagaimana kelompok dominan memaksakan suatu narasi tertentu. Narasi yang dibuat menegaskan bahwa keanggunan, kecantikan, dan nilai seorang perempuan tidak ditentukan oleh kebiasaan merokok, melainkan oleh integritas dan pilihan hidupnya sendiri.

Kekhawatiran berlebih terhadap dampak kesehatan pada reproduksi atau anak-anak seringkali menjadi alasan tambahan untuk menghakimi mereka, meskipun tanpa dasar ilmiah yang kuat atau perbandingan yang adil dengan resiko perokok laki-laki terhadap lingkungan sekitar (Lestari & Dermatoto, 2012). Dalam beberapa hal perokok perempuan juga dihadapkan dengan stigma yang terkait dengan peran mereka sebagai calon ibu, istri, atau pengasuh. Akun @komunitaskretek tidak secara langsung membahas isu kesehatan, namun representasi perokok perempuan sebagai individu normal yang produktif dan bertanggungjawab dapat membantah stigma tersebut secara tidak langsung, bahwa perokok perempuan tetap bisa memainkan peran dalam kehidupan keluarga. Mereka ditampilkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa merokok adalah bagian dari identitas mereka dan bukan satu-satunya identitas yang menihilkan peran lain.

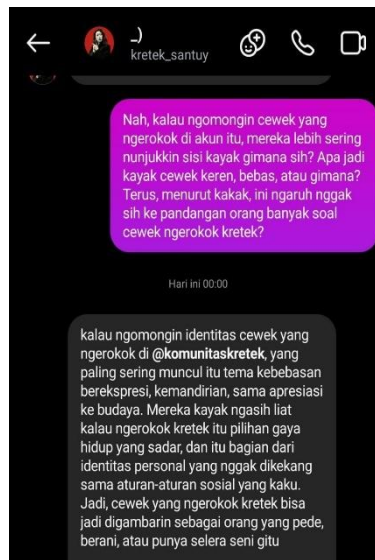
2. Representasi Kebebasan dan Otonomi Tubuh Sebagai Aksi Perlawanan

Bagi perokok perempuan yang ditampilkan oleh @komunitaskretek, merokok lebih dari sekedar kebiasaan adiktif namun itu adalah sebuah penegasan fundamental

atas hak mereka untuk membuat pilihan individu dan mengendalikan hidup mereka sendiri. Pilihan itu seringkali datang dengan resiko sosial, namun perlawanan terletak pada keberanian untuk mengambil tindakan, sejalan dengan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan konservatisme yang ingin mendikte perempuan harus berpikir, berperilaku, bahkan mengelola tubuh mereka. Akun @komunitaskretek secara aktif memberikan ruang bagi mereka untuk menunjukkan eksistensi mereka dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri serta membuat keputusan yang memengaruhi hidup mereka sendiri.

Narasi yang ditampilkan akun @komunitaskretek dalam *caption* dan *visual* menggambarkan perokok perempuan yang tenang dan percaya diri dengan menegaskan bahwa itu pilihan individu dan tanpa paksaan. Dalam kerangka Scott (1990) hal itu adalah transisi dari transkrip tersembunyi berupa keinginan untuk bebas memilih, menjadi transkrip publik melalui tindakan nyata yang ditampilkan pada media sosial, sebuah resistensi sehari-hari yang terkadang luput dari perhatian. Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan akun @kreteksantuy_ melalui *Dirrect Message*, sebagai berikut:

Gambar 11. Wawancara dengan akun @kreteksantuy melalui *Dirrect Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Dirrect Message*, 2025

Dari wawancara diatas mengungkapkan bahwa identitas perokok perempuan yang ditampilkan oleh akun @komunitaskretek sering muncul dengan narasi kebebasan berekspresi, kemandirian, dan keberanian. Hal itu menegaskan perokok perempuan yang memiliki kebebasan atas haknya untuk merokok, sehingga hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bagaimana akun @komunitaskretek merepresentasikan perokok perempuan sebagai simbol perlawanan. Sejalan dengan teori resistensi Scott (1990) menggunakan konsep *hidden transcript* yang menunjukkan perlawanan tersembunyi melalui media, yang dalam hal ini dilakukan untuk melawan stigma negatif terhadap perokok perempuan.

Menurut Lailiyah (2023) memaparkan bahwa perempuan yang menghisap tembakau seringkali dilabeli sebagai perempuan nakal dan pemberontak. Oleh karena itu, eksistensi perokok perempuan di ruang publik secara langsung maupun tidak langsung merupakan upaya untuk menentang kontrol sosial yang dapat membatasi ruang gerak perempuan. Mereka berusaha menunjukkan bahwa tubuh mereka adalah hak otoritas sepenuhnya dan keputusan yang mereka buat atas tubuh itu adalah hak prerogatif serta menolak pengawasan dan penghakiman sepihak. Akun @komunitaskretek berperan sebagai media sosial yang menampilkan perokok perempuan dengan cara kolektif untuk meruntuhkan kontrol sosial dan pengawasan yang bersifat mengekang.

Eksistensi dengan tampil terbuka, perokok perempuan secara efektif menolak label tersebut dan menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang berhak atas ruang publik. Hal itu adalah manifestasi dari teori resistensi Scott (1990) mengenai (transkrip tersembunyi) yaitu keinginan untuk lepas dari pengawasan yang diwujudkan melalui visibilitas media sosial (transkrip publik). Meskipun menjadi kontroversial bagi sebagian pihak, akun @komunitaskretek terus menguatkan narasi tersebut dengan cara konsisten menampilkan perokok perempuan yang percaya diri, nyaman dengan pilihannya, dan mampu menghadapi stigma negatif yang masih dimunculkan. Mereka tampil dengan ekspresi santai, mandiri, dan elegan sehingga menumbuhkan gagasan bahwa pemberdayaan bisa hadir dalam berbagai bentuk. Murtiani (2023) memaparkan bahwa perempuan yang merokok seringkali dilabeli nakal bahkan amoral, namun akun

@komunitaskretek menjadi platform yang membantah anggapan tersebut dengan menampilkan perempuan yang melawan stigma tersebut.

3. Perokok Perempuan Sebagai Kekuatan Kolektif dalam Akun @komuniaskretek

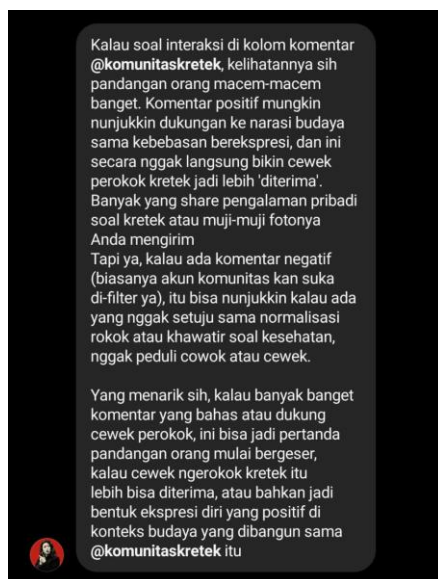
Peran akun @komunitaskretek tidak hanya sebatas menampilkan individu, tetapi juga menjadi alat konstruksi sebuah komunitas daring yang kuat dan suportif. Komunitas ini menjadi salah satu pilar perlawanan kolektif terhadap stigma negatif terhadap perokok perempuan. Penyediaan ruang aman virtual yang disediakan oleh akun @komunitaskretek ini secara efektif memberikan ruang ekspresi bagi perokok perempuan. Dalam realitas kehidupan sosial, perokok perempuan seringkali menghadapi diskriminasi (Akbar, 2020). Stigma sosial yang begitu kuat membuat keberadaan ruang virtual memungkinkan perokok perempuan untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa perlakuan diskriminatif yang dominan, merupakan bentuk perlawanan signifikan terhadap isolasi sosial yang mungkin mereka alami. Ruang virtual tersebut menjadi tempat yang dapat memberikan validasi, pengertian, dan rasa empati. Komentar-komentar suportif dan bertukar pengalaman pribadi di kolom komentar menunjukkan betapa vitalnya ruang ini.

Interaksi positif di kolom komentar, penggunaan hashtag yang menguatkan identitas, dan narasi yang saling menguatkan menciptakan solidaritas kolektif diantara pengikut. Solidaritas ini menjadi kekuatan perlawanan dengan menunjukkan perokok perempuan tidak sendirian dalam menghadapi stigma. Mereka memiliki ruang virtual yang saling memberikan dukungan sosial. Secara signifikan hal tersebut dapat melemahkan stigma individual, karena beban sosial dan emosional dapat dipikul bersama. Bentuk perlawanan kolektif ini dapat membuat individu memiliki keberanian untuk tetap pada pilihan mereka, sehingga dukungan kolektif ini sangat membantu ruang gerak perokok perempuan. Perokok perempuan bukan lagi bagian dari pihak yang terisolasi, namun telah menjadi bagian dari gerakan sosial yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan konsep transkrip tersembunyi Scott (1990) yang dikembangkan dan diwujudkan secara kolektif di ruang publik digital untuk melawan hegemoni stigma.

Akun @komunitaskretek secara konsisten menampilkan perokok perempuan dalam berbagai latar belakang, profesi, gaya hidup, kondisi positif, dan berupaya secara

efektif menormalisasikan mereka dihadapan publik. Visibilitas yang dilakukan secara terus-menerus ini adalah bentuk perlawanan terhadap upaya masyarakat untuk menyembunyikan, menyingkirkan, atau menghilangkan perokok perempuan dari narasi sosial dominan. Ketika sesuatu yang sebelumnya distigmatisasi menjadi lebih terlihat, lebih sering muncul dalam konteks positif, lebih beragam, dan kekuatannya sebagai target stigma akan berkurang sehingga penerimaan sosial akan mulai terbuka. Akun @komunitaskretek membangun sebuah galeri yang kaya akan citra perokok perempuan yang menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat.

Gambar 12. Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui *Dirrect Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Dirrect Message*, 2025

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa terdapat solidaritas organik dalam media virtual yang ditujukan kepada perokok perempuan. Para perokok perempuan merasa adanya akun @komunitaskretek ini, makin menunjukkan adanya orang-orang yang masih bisa memandang dengan narasi dan stigma yang cenderung positif. Pandangan dengan stigma negatif perlahan mulai bergeser dan menjadi sebuah kekuatan bersama bagi perokok perempuan untuk melawan stigma yang negatif. Perokok perempuan dalam akun @komunitaskretek bukan hanya sekedar ditampilkan karena merokok, melainkan karena titik persimpangan dari berbagai isu sosial yang kompleks, perdebatan tentang gender, dan hak individu. Sejalan dengan teori resistensi scott (1990) hal tersebut menggeser cara

perlawanan dari defensif ke proaktif. Akun @komunitaskretek menjadi platform yang cukup berani dalam menyuarakan perlawanan tersebut, memberikan suara, visibilitas, dan kekuatan kolektif terhadap perokok perempuan.

Komentar-komentar positif yang muncul di kolom komentar, misalnya dukungan terhadap perempuan perokok atau berbagi pengalaman pribadi dapat dilihat sebagai bagian dari “transkrip tersembunyi” yang mulai dimunculkan ke ruang publik (Scott, 1990). Dalam konteks Scott, “transkrip tersembunyi” adalah bentuk komunikasi kelompok subordinat (dalam hal ini, perempuan perokok atau pendukungnya) yang biasanya hanya muncul dalam ruang aman atau privat, karena khawatir akan sanksi sosial. Ketika akun @komunitaskretek berhasil membuka ruang aman digital melalui narasi budaya, komentar positif ini menjadi semacam resistensi kolektif terhadap wacana dominan yang menstigma perempuan perokok.

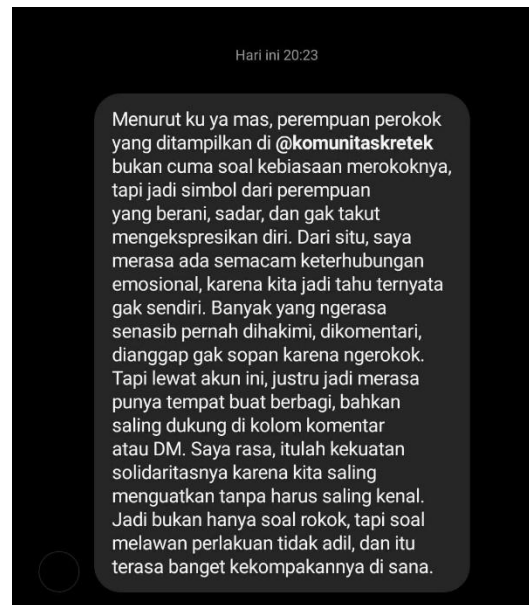
Munculnya komentar negatif juga penting dibaca sebagai bagian dari transkrip publik, yaitu narasi yang sejalan dengan nilai dominan masyarakat, seperti kekhawatiran terhadap bahaya rokok atau pandangan bahwa merokok tidak sesuai dengan norma kesopanan, apalagi bagi perempuan. Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa wacana dominan masih kuat dan muncul secara terbuka. Namun, keberadaan komentar ini juga mengungkap bahwa media sosial seperti Instagram adalah arena tarik-menarik transkrip publik dan tersembunyi, tempat resistensi dan kontrol sosial saling bersaing.

Praktik interaksi dalam komentar seperti berbagi pengalaman atau memuji keberanian perempuan perokok, dalam teori Scott dapat disebut sebagai “infrapolitik”—yaitu bentuk politik kecil, tidak formal, dan sering tersembunyi dalam keseharian, yang dilakukan oleh kelompok subordinat untuk membangun solidaritas dan identitas bersama. Meskipun komentar ini tampak sederhana, misalnya sekadar emoji atau pujian, mereka menjadi tanda kecil dari perlawanan simbolik terhadap norma sosial yang menindas, khususnya terkait kontrol terhadap tubuh dan perilaku perempuan.

Terakhir, ketika komentar-komentar positif semakin banyak dan menguat, ini menunjukkan adanya pergeseran narasi dari bawah, yang mungkin bisa berkembang menjadi bentuk resistensi yang lebih terorganisir. Dalam kerangka Scott, ini bisa dipahami sebagai perluasan transkrip tersembunyi ke ruang publik, yang menunjukkan bahwa bentuk

resistensi simbolik telah mendapatkan ruang yang cukup kuat untuk bertahan dan berkembang. Dengan kata lain, kolom komentar menjadi ruang artikulasi resistensi kolektif, di mana narasi budaya tentang perempuan perokok tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu, melainkan bagian dari identitas kultural baru yang sedang dinegosiasikan. Hal itu juga diperkuat dengan hasil wawancara antara informan dan pemilik akun @xformeical_, berikut datanya:

Gambar 13. Wawancara dengan akun @xformeical_ melalui *Dirrect Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Dirrect Message*, 2025

Dari jawaban di atas pemilik akun xformeical_ menuturkan bahwa representasi perempuan perokok dalam akun @komunitaskretek tidak hanya berkaitan dengan praktik merokok itu sendiri, tetapi lebih jauh merepresentasikan keberanian, kesadaran, dan ekspresi diri perempuan secara otonom. Menurut informan, keberadaan akun tersebut membuka ruang keterhubungan emosional antar pengguna, khususnya perempuan perokok yang selama ini mengalami perlakuan diskriminatif atau penghakiman sosial. Perasaan senasib karena pernah dikomentari secara negatif, dianggap tidak sopan, atau bahkan dimarjinalkan karena merokok, menjadi pengalaman kolektif yang menyatukan para pengikut akun ini dalam rasa kebersamaan.

Akun @komunitaskretek kemudian berfungsi sebagai ruang alternatif berbagi pengalaman, tempat curhat, sekaligus arena dukungan antar pengguna baik melalui

kolom komentar maupun interaksi di pesan pribadi (DM). Pemilik akun xformeical_ menilai bahwa solidaritas yang tumbuh tidak bergantung pada relasi personal, melainkan pada pemahaman bersama terhadap tekanan sosial yang dialami. Dalam hal ini, solidaritas kolektif terbentuk secara organik dari rasa saling menguatkan dan kebutuhan akan penerimaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa narasi perempuan perokok yang dibangun oleh akun tersebut bukan semata tentang konsumsi produk tembakau, melainkan tentang upaya resistensi terhadap ketidakadilan dan kontrol sosial atas tubuh dan ekspresi perempuan. Narasi resistensi inilah yang memperkuat ikatan antarindividu menjadi komunitas yang saling mendukung.

Menggunakan kacamata teori resistensi Scott (1990), pengalaman dan interaksi tersebut dapat dimaknai sebagai bagian dari transkrip tersembunyi, yakni bentuk komunikasi yang tidak dapat diungkapkan secara bebas dalam ruang sosial dominan karena tekanan norma dan potensi sanksi sosial. Ruang digital yang dibangun oleh akun @komunitaskretek berfungsi sebagai ruang aman, tempat di mana perempuan perokok dapat menyampaikan pengalaman personal, saling mendukung, dan menegaskan eksistensinya sebagai individu yang berdaya.

Dalam konteks ini, seni perlawanan sehari-hari sebagaimana dijelaskan oleh Scott (1990) diwujudkan dalam bentuk ekspresi visual dan narasi pengalaman yang tampak sederhana namun memiliki dampak politis yang signifikan. Perempuan perokok dihadirkan bukan dalam kerangka wacana patologis, tetapi sebagai agen yang menyadari pilihan dan identitasnya, sekaligus menolak aturan sosial yang membatasi ruang gerak mereka. Oleh karena itu, solidaritas yang terbangun melalui akun @komunitaskretek dapat dimaknai sebagai bentuk kolektif resistensi simbolik yang tidak hanya memperjuangkan hak untuk merokok, tetapi lebih luas lagi menantang relasi kuasa yang membungkam suara dan ekspresi perempuan dalam ruang publik.

BAB V

DAMPAK YANG TERJADI PADA POLA PIKIR DAN PERILAKU PEROKOK PEREMPUAN AKIBAT UNGGAHAN KONTEN DALAM AKUN @KOMUNITASKRETEK

A. Dampak Akun @komunitaskretek Terhadap Pola Pikir Perokok Perempuan

Setelah melalui wawancara dengan informan, peneliti mendapatkan data berikut. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan dalam penelitian ini, dampak yang dirasakan bagi pengikut akun @komunitaskretek sangat beragam. Berikut berbagai dampak yang dirasakan oleh pengikut atau informan:

1. Perubahan Persepsi Terhadap Rokok Kretek dan Identitas Perokok Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan dalam persepsi perokok perempuan terhadap rokok kretek itu sendiri, dan lebih jauh terhadap identitas mereka sebagai perokok perempuan setelah terpengaruh oleh konten dari akun @komunitaskretek. Konten yang menampilkan sejarah kretek sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, dan potret perokok perempuan dengan gaya yang anggun dapat mengubah persepsi negatif menjadi suatu hal yang netral dan kearah positif. Perokok perempuan mulai melihat kretek bukan hanya sebagai produk tembakau, melainkan sebagai simbol perlawanan terhadap berbagai stigma dan stereotip. Persepsi itu diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan pemilik akun @kretek_santuy yang menyatakan bahwa:

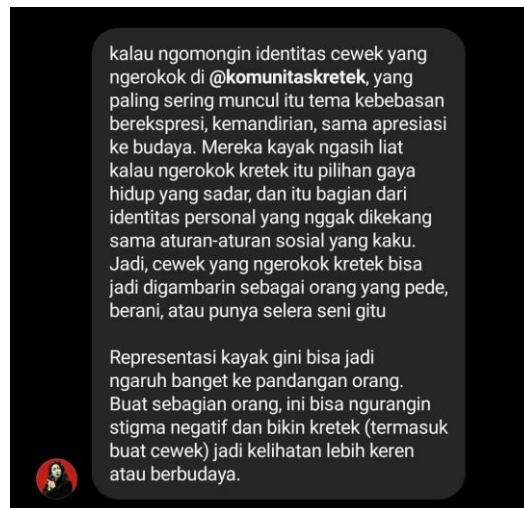
“Yang saya rasakan unggahan pada akun komunitas kretek yg menampilkan perokok perempuan membuat kami lebih percaya diri, apalagi komunitas kretek terkadang membuat quotes yg menunjukkan citra baik perokok perempuan. Sehingga kami semakin yakin untuk melawan berbagai stigma negatif yg ditujukan kepada perokok perempuan” (@kretek_santuy, 2025).

Dari wawancara diatas pemilik akun @kretek_santuy memaparkan bahwa akun @komunitaskretek menjadi platform yang berhasil membuat para perokok perempuan menjadi lebih percaya diri akibat unggahan kontennya. Selain, itu akun @komunitaskretek juga membuat narasi dalam konten berbentuk tulisan infografis yang berupaya menunjukkan citra positif dari perokok perempuan. Berbagai hal

yang dilakukan oleh akun @komunitaskretek membuat pemilik akun @kretek_santuy juga merasa hal tersebut dapat digunakan sebagai alat perlawanan terhadap stigma negatif yang tertuju pada perokok perempuan. Hal itu juga diperkuat dengan wawancara peneliti dengan pengikut melalui *Direct Message* yang ditunjukkan melalui gambar berikut:

Gambar 14.

Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pengikut mengaku bahwa identitas perokok perempuan merupakan bagian dari identitas kebebasan berekspresi, sehingga merokok merupakan suatu hal yang tidak dapat dikekang oleh atauran sosial yang hanya menyudutkan perokok perempuan. Representasi perokok perempuan yang ditampilkan oleh akun @komunitaskretek memengaruhi pandangan orang lain untuk menepis stigma negatif yang timbul dalam masyarakat. Maka dari itu persepsi yang muncul dari stigma negatif bergeser pada pandangan yang lebih inklusi dan netral.

Representasi perokok perempuan yang ditampilkan oleh akun @komunitaskretek ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi publik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pengikut tidak hanya melihat merokok sebagai sebuah tindakan, melainkan sebagai bagian integral dari identitas kebebasan berekspresi. Bagi mereka, merokok bagi perempuan adalah manifestasi dari otonomi personal yang tidak

seharusnya dibatasi oleh norma sosial atau aturan tak tertulis yang secara bias menyudutkan perokok perempuan. Pandangan ini menunjukkan adanya penolakan terhadap standar ganda yang sering diterapkan pada perempuan dalam konteks konsumsi tembakau, sekaligus menegaskan hak individu untuk memilih gaya hidup tanpa adanya stigmatisasi berlebihan.

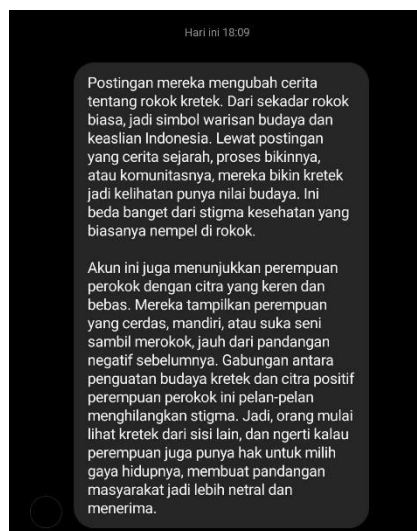
Upaya @komunitaskretek dalam menyoroti perokok perempuan melalui kontennya terbukti efektif dalam memengaruhi pandangan masyarakat, khususnya untuk menepis stigma negatif yang selama ini melekat. Dengan menampilkan perokok perempuan dalam konteks yang lebih positif, kuat, atau sekadar netral, akun ini berhasil menggeser persepsi awal yang penuh prasangka menjadi pandangan yang lebih inklusif dan netral. Ini adalah indikasi keberhasilan komunikasi strategis akun tersebut dalam menormalisasi dan mendemistifikasi perokok perempuan, membuka ruang diskusi yang lebih sehat tentang peran perempuan di tengah masyarakat yang beragam, dan pada akhirnya, mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap berbagai bentuk ekspresi diri.

Wawancara menunjukkan bahwa bagi para pengikut @KomunitasKretek, identitas perokok perempuan diartikan sebagai bagian dari identitas kebebasan berekspresi. Mereka melihat merokok sebagai hal yang tak bisa dikekang oleh aturan sosial yang menyudutkan perokok perempuan. Fenomena ini, ditambah dengan representasi positif perokok perempuan oleh @KomunitasKretek yang memengaruhi pandangan orang lain untuk menepis stigma negatif, sangat relevan untuk dianalisis menggunakan Teori Resistensi James C. Scott. Teori Scott (1990) berfokus pada bagaimana kelompok subordinat melakukan perlawanan terhadap kekuasaan dominan, seringkali melalui cara-cara yang tidak frontal atau langsung, melainkan melalui makna simbolis.

Dalam konteks ini, wacana dominan di masyarakat seringkali menempatkan perempuan perokok dalam posisi yang distigmatisasi, dianggap tidak pantas, atau bahkan menyimpang dari norma gender. Ini adalah wacana publik yang menekan dan membatasi ekspresi mereka. Namun, pernyataan informan mengungkapkan adanya ruang tersembunyi (*hidden transcripts*) di mana perokok perempuan membentuk wacana baliknya sendiri. Di balik pandangan publik yang menghakimi, mereka

mengkonstruksi merokok sebagai bentuk kebebasan berekspresi. Akun @komunitaskretek menjadi platform kunci sebagai kontra narasi ini, yang mengklaim bahwa merokok bagi perempuan adalah hak individu yang tak boleh dikekang oleh aturan sosial diskriminatif. Kebiasaan merokok, yang tadinya menjadi sumber stigma, kini diinterpretasikan ulang sebagai simbol otonomi dan penolakan terhadap pemaksaan norma. Ini adalah perlawanan yang tidak langsung, di mana mereka tidak menentang secara fisik, melainkan secara narasi dan makna, membentuk pemahaman alternatif tentang identitas perokok perempuan yang berhak atas ekspresi diri. Kemudian pada wawancara berikutnya informan juga memaparkan, sebagai berikut:

Gambar 15. Wawancara dengan akun @gwy1212 pada *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

Hasil wawancara dengan informan akun @gwy1212 menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam persepsi terhadap rokok kretek dan identitas perokok perempuan, yang dipengaruhi kuat oleh konten yang diunggah oleh akun @KomunitasKretek. Perubahan ini bermula dari upaya @KomunitasKretek untuk mengubah narasi utama rokok kretek. Sebelum intervensi akun ini, rokok kretek seringkali hanya dipandang sebagai produk konsumsi biasa, bahkan tak jarang diasosiasikan dengan citra negatif, terutama terkait aspek kesehatan. Namun, melalui

strategi konten yang cerdas, akun @komunitaskretek berhasil mengangkat rokok kretek menjadi simbol warisan budaya dan keaslian Indonesia.

Postingan mereka tidak hanya menampilkan produk rokok itu sendiri, melainkan juga menggali dan menceritakan sejarah panjang kretek, detail proses pembuatannya yang melibatkan kearifan lokal, serta menyoroti komunitas yang aktif melestarikan tradisi ini. Dengan demikian, rokok kretek tidak lagi dilihat semata sebagai barang konsumsi, melainkan sebagai objek yang sarat nilai budaya dan identitas bangsa. Pendekatan ini secara efektif membedakan rokok kretek dari stigma kesehatan yang umum melekat pada produk tembakau, menawarkan dimensi baru yang lebih kaya dan positif.

Lebih lanjut, @KomunitasKretek juga berperan penting dalam merekonstruksi citra perokok perempuan di mata masyarakat. Selama ini, perokok perempuan sering dihadapkan pada pandangan negatif dan stigma sosial yang kuat. Namun, @KomunitasKretek secara konsisten menampilkan representasi perempuan perokok yang jauh dari stereotip tersebut. Mereka menampilkan perempuan-perempuan yang digambarkan sebagai individu cerdas, mandiri, memiliki kebebasan berekspresi, atau bahkan berjiwa seni saat sedang merokok.

Visualisasi yang dipilih tidak lagi menampilkan adegan yang merujuk pada konotasi negatif, melainkan justru memperlihatkan sisi elegan dan otentik. Gabungan strategi antara penguatan identitas budaya rokok kretek dan pembentukan citra positif perokok perempuan ini secara gradual mengikis stigma yang telah mengakar di masyarakat. Proses ini menyebabkan adanya pergeseran cara pandang, di mana masyarakat mulai melihat rokok kretek dari perspektif yang berbeda, dan pada saat yang sama, memahami bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan gaya hidup dan mengekspresikan diri, termasuk dalam konteks merokok. Pada akhirnya, persepsi yang tadinya negatif dan menghakimi, perlahan bergeser menjadi pandangan yang lebih netral dan inklusif.

Narasi tentang perubahan pandangan terhadap rokok kretek dan perempuan perokok oleh @KomunitasKretek bisa kita bedah pakai teori perlawanan Scott (1990), khususnya konsep tentang ruang tersembunyi dan senjata kaum lemah. Di masyarakat,

ada pandangan umum yang sering menganggap rokok itu buruk, apalagi kalau yang merokok perempuan, sering dianggap nggak pantas. Ini kayak "aturan tak tertulis" yang bikin perokok merasa tertekan. Tapi, @KomunitasKretek berhasil bikin "ruang rahasia" di mana ada pandangan lain. Di situ, rokok kretek bukan cuma dianggap barang biasa, tapi jadi lambang budaya dan keaslian. Buat perempuan perokok, ini jadi cara buat nunjukkin diri mereka yang bebas, nggak mau diatur-aturl sama stigma masyarakat. Ini semacam perlawanan diam-diam, tapi efektif banget buat bikin cerita baru yang lebih memberdayakan.

Cara @komunitaskretek menampilkan perempuan perokok dengan citra positif—misalnya sebagai orang yang cerdas, mandiri, atau suka seni, hal itu diibaratkan sebagai senjata kaum lemah yang ampuh. Mereka nggak langsung berantem sama stigma, tapi justru mengubah cara pandang orang dengan ngasih arti baru. Lewat foto dan cerita yang indah tentang sejarah dan sisi personal kretek, sambil dikaitkan sama perempuan yang positif, mereka melawan stereotip lama. Perubahan ini bikin rokok kretek nggak cuma jadi barang biasa, tapi aset budaya, dan perempuan perokok juga dilihat bukan lagi sebagai objek stigma, tapi sebagai pribadi yang bebas mengekspresikan diri. Akhirnya, pandangan masyarakat yang tadinya negatif jadi lebih netral dan menerima, menunjukkan kalau perlawanan simbolis bisa sangat kuat mengubah cara pandang.

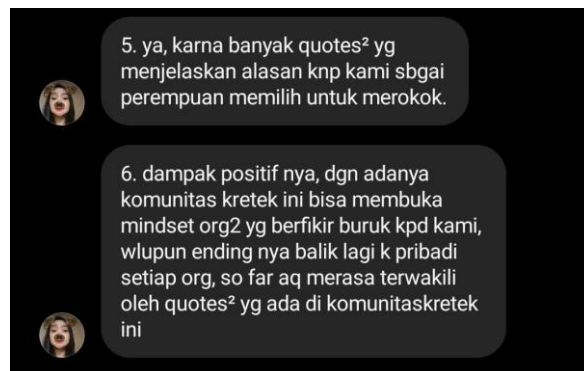
2. Rekonstruksi Identitas Diri sebagai Perokok Perempuan

Konten-konten yang diunggah oleh akun @komunitaskretek secara signifikan memengaruhi rekonstruksi identitas diri perokok perempuan. Sebelum mereka melihat konten dari akun tersebut, banyak perokok perempuan telah terinternalisasi stigma negatif yang ditanamkan oleh masyarakat dan merasa malu atau terpinggirkan. Namun, setelah terpapar dengan narasi yang mengangkat kretek sebagai bagian dari warisan budaya serta menampilkan perempuan perokok dalam citra yang positif, cara pandang mereka mulai berubah. Mereka mulai melihat diri mereka bukan lagi sebagai individu yang menyimpang atau tidak pantas, melainkan sebagai bagian dari tradisi budaya yang asli. Fenomena ini sejalan dengan temuan Putri (2019) yang menjelaskan bahwa Platform media sosial memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk

mengeksplorasi identitas mereka serta memperoleh pengakuan dari komunitas online yang berbagi minat yang sama. Dalam hal ini, akun @komunitaskretek berperan sebagai sarana bagi para perokok perempuan untuk merangkul narasi alternatif yang lebih mendukung dan bersama-sama, yang pada gilirannya menegaskan identitas positif mereka sebagai perempuan perokok.

Proses rekonstruksi ini bukan sekadar perubahan dangkal dalam persepsi, melainkan sebuah transformasi kognitif dan emosional yang mendalam. Sebelum terpapar dengan narasi yang disajikan oleh akun ini, banyak perokok perempuan seringkali hidup dalam bayang-bayang stigma negatif yang kuat. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan akaun @gwy1212 yang dtampilkan pada gambar berikut:

Gambar 16. Wawancara dengan akun @gwy1212 melalui *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

Wawancara diatas menunjukkan adanya dampak positif yang dirasakan oleh pengikut akibat dari postingan yang ada dalam akun @komunitaskretek, sehingga hal itu dinilai pengikut sebagai upaya untuk membuka mindset masyarakat agar tidak ada pandangan negatif lagi yang selama ini masih muncul dalam norma sosial.

Namun, setelah secara konsisten terpapar dengan narasi yang disajikan oleh @komunitaskretek, cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan aktivitas merokok mereka mulai mengalami pergeseran fundamental. Akun ini secara cerdas juga mengangkat kretek sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia, bukan sekadar produk tembakau biasa. Narasi ini menyuntikkan elemen kebanggaan budaya ke dalam aktivitas merokok kretek, yang sebelumnya mungkin hanya dianggap

sebagai kebiasaan pribadi. Lebih jauh, @komunitaskretek secara eksplisit dan konsisten menampilkan perempuan perokok dalam citra yang positif, modern, berbudaya, dan mandiri. Foto-foto dan cerita yang diunggah seringkali menunjukkan perempuan perokok dalam berbagai profesi, latar belakang, dan aktivitas yang positif, menantang stereotip usang. Misalnya, seorang perokok perempuan bisa ditampilkan sebagai seniman yang kreatif, pengusaha yang sukses, atau bahkan akademisi yang sedang membaca buku sambil menikmati kretek, menormalisasi citra mereka. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan akun @gwy1212, yang memaparkan sebagai berikut:

“Yaa saya merokok karena ternyata budaya kretek itu merupakan warisan budaya yg harus dihargai, maka dari itu saya bangga dengan budaya kretek Indonesia” (gwy1212, 2025)

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa informan @gwy1212 merasakan bahwa merokok baginya adalah sebuah kebanggaan, karena bagian dari mencintai warisan budaya bangsa. Perokok perempuan tersebut menjadikan rokok sebagai suatu hal yang dinilai istimewa karena mengandung nilai tradisi budaya yang kuat. Fenomena ini selaras dengan temuan Putri (2019) yang menjelaskan bahwa platform media sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi identitas mereka secara bebas, jauh dari tekanan norma sosial di dunia nyata, serta memperoleh pengakuan dan validasi dari komunitas daring yang berbagi minat dan nilai yang sama.

Pernyataan informan @gwy1212 yang menyebut bahwa merokok kretek tangan baginya adalah kebanggaan karena bagian dari mencintai warisan budaya bangsa, serta penilaiannya terhadap rokok sebagai hal istimewa yang mengandung nilai tradisi budaya yang kuat, memberikan sudut pandang menarik untuk dianalisis menggunakan Teori Resistensi James C. Scott. Meskipun Scott lebih sering membahas tentang resistensi kaum subordinat terhadap kekuasaan dominan, konsepnya perlawanan sehari-hari (*weapons of the weak*) bisa diterapkan untuk memahami bagaimana individu menciptakan makna dan menempatkan diri dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama ketika ada narasi dominan yang mungkin menstigmatisasi kebiasaan mereka. Dalam kasus ini, kita bisa melihat kebanggaan @gwy1212 sebagai bentuk

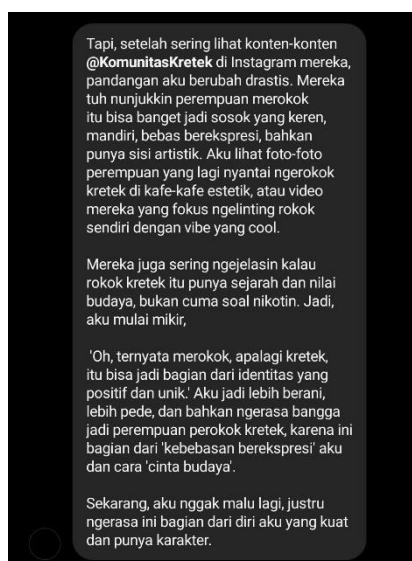
resistensi simbolis terhadap stigma negatif merokok, mengubahnya menjadi afirmasi budaya.

Konsep (*hidden transcripts*) dari Scott (1990) sangat relevan di sini. Dalam masyarakat, ada wacana dominan yang seringkali mengkonstruksi merokok, khususnya pada perempuan, sebagai perilaku negatif, tidak sehat, atau bahkan tidak pantas. Wacana ini adalah "wacana publik" yang menekan dan menstigmatisasi. Namun, @gwy1212, yang disokong oleh komunitas seperti @KomunitasKretek, telah mengembangkan "wacana balik" (counter-discourse) dalam ruang tersembunyi. Di balik pandangan publik yang menghukum, ia menemukan dan menginternalisasi narasi bahwa merokok kretek tangan adalah tindakan kebanggaan budaya. Ini adalah bentuk resistensi simbolis, di mana ia tidak secara terbuka menentang larangan merokok atau stigma, tetapi secara internal dan di dalam komunitasnya, ia membalikkan makna. Merokok menjadi sebuah aksi pelestarian budaya, bukan lagi sekadar kebiasaan buruk. Kebanggaan yang dirasakannya adalah manifestasi dari keberhasilan membangun wacana baliknya sendiri, yang memberdayakan dan membebaskan dirinya dari beban stigma sosial.

Scott (1990) membahas berbagai bentuk seni perlawanan atau perlawanan sehari-hari yang dilakukan kaum subordinat, seringkali tidak langsung dan simbolis. Kebanggaan @gwy1212 terhadap merokok kretek sebagai warisan budaya dapat dilihat sebagai bentuk resistensi simbolis terhadap wacana anti-rokok dan stigma gender. Alih-alih menyembunyikan kebiasaan merokoknya atau merasa bersalah, ia mengkapitalisasi aspek budaya dari rokok kretek tangan. Ini adalah tindakan cerdas yang mengubah potensi stigma menjadi sumber kebanggaan. Dengan menonjolkan nilai tradisi dan warisan budaya, @gwy1212 dan @komunitaskretek secara tidak langsung melakukan reframing terhadap tindakan merokok. Ini adalah perlawanan pasif namun kuat terhadap pandangan dominan. Mereka tidak harus mengadakan demonstrasi menuntut hak merokok, tetapi cukup dengan mengubah makna simbolis dari tindakan merokok itu sendiri. Kebanggaan ini adalah senjata sehari-hari yang memungkinkan @gwy1212 untuk mempertahankan identitasnya sebagai perokok.

Dalam konteks ini, akun @komunitaskretek berfungsi sebagai ruang aman (safe space) di mana identitas mereka sebagai perempuan perokok tidak dihujat atau dihakimi, melainkan diakui, didukung, dan bahkan dirayakan. Mereka menemukan legitimasi untuk pilihan pribadi mereka, yang sebelumnya mungkin hanya bisa dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Proses ini pada gilirannya secara aktif menegaskan identitas positif mereka sebagai perempuan perokok, mengubah persepsi internal dari rasa malu dan inferioritas menjadi penerimaan diri, bahkan kebanggaan akan pilihan personal mereka. Rekonstruksi identitas ini mencerminkan bagaimana media sosial dapat menjadi agen pemberdayaan yang kuat dalam melawan narasi dominan yang menstigmatisasi, memungkinkan individu untuk membangun narasi diri yang lebih positif dan sesuai dengan keinginan mereka. Kemudian akun @kreteksantuy_ juga memaparkan, sebagai berikut:

Gambar 17. Wawancara dengan akun @gwy1212 melalui *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

Wawancara virtual dengan informan @kreteksantuy_, mengungkap adanya pergeseran signifikan dalam rekonstruksi identitas diri sebagai perokok perempuan. Perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap narasi dan representasi visual yang disajikan oleh akun tersebut. Sebelum terpapar konten @komunitaskretek, banyak informan mengaku merasakan beban stigma dan pandangan negatif yang melekat pada

identitas perokok perempuan. Mereka seringkali merasa "nakal" atau "tidak pantas," dan cenderung menyembunyikan kebiasaan merokoknya dari lingkungan sosial atau media sosial karena takut dihakimi. Ada kecenderungan kuat untuk menginternalisasi citra negatif yang umum berlaku di masyarakat, bahwa perempuan merokok adalah sosok yang tidak sesuai norma atau bahkan menyimpang. Rasa tidak percaya diri dan kebutuhan untuk merahasiakan aktivitas merokok menjadi bagian dari pengalaman mereka sehari-hari.

Namun, setelah secara rutin mengakses dan berinteraksi dengan unggahan @komunitaskretek di Instagram, terjadi transformasi dalam cara mereka memandang diri sendiri. Akun tersebut secara konsisten menampilkan citra perokok perempuan yang berlawanan dengan stereotip negatif. Mereka menyajikan visual perempuan-perempuan yang digambarkan sebagai pribadi yang mandiri, cerdas, memiliki kebebasan berekspresi, dan bahkan berjiwa seni saat mengonsumsi rokok kretek. Narasi yang menyertainya seringkali menekankan aspek budaya, sejarah, dan seni di balik kretek, bukan sekadar kenikmatan nikotin.

Representasi ini berhasil mengubah persepsi informan, dari memandang rokok sebagai kebiasaan terlarang menjadi bagian dari identitas yang positif dan unik. Informan merasa lebih berani dan percaya diri, bahkan menunjukkan rasa bangga sebagai perempuan perokok kretek, karena mengasosiasikannya dengan kebebasan berekspresi dan apresiasi terhadap warisan budaya. Dengan demikian, @KomunitasKretek tidak hanya memengaruhi preferensi produk, tetapi juga secara fundamental membentuk ulang cara perokok perempuan memahami dan mempresentasikan identitas diri mereka di tengah masyarakat yang masih memegang stigma.

Wawancara menunjukkan bahwa perubahan identitas perokok perempuan ini dapat dianalisis melalui teori resistensi Scott (1990) yang menunjukkan bahwa masyarakat punya pandangan dominan yang menstigmatisasi perempuan perokok, memaksa mereka menyembunyikan kebiasaan ini. Namun, akun @komunitaskretek menciptakan ruang tersembunyi di Instagram, tempat narasi tandingan bisa berkembang. Di sana, merokok bagi perempuan dimaknai sebagai simbol kebebasan

berekspresi dan apresiasi budaya, bukan lagi aib. Perasaan bangga yang muncul menunjukkan mereka menginternalisasi narasi alternatif ini, melawan stigma tanpa konfrontasi langsung. Representasi positif perempuan perokok oleh @KomunitasKretek adalah "senjata kaum lemah" yang efektif; mereka mengubah citra dan makna rokok, dari sekadar barang biasa menjadi aset budaya, dan perempuan perokok dari objek stigma menjadi individu yang punya otonomi. Ini adalah perlawanan pasif tapi kuat yang mengubah pandangan masyarakat menjadi lebih netral dan inklusif.

3. Peningkatan Kesadaran Kritis terhadap Stigma Sosial

Konten dari @komunitaskretek tidak hanya berfokus pada perubahan persepsi internal, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran kritis para perokok perempuan mengenai stigma sosial yang selama ini mereka hadapi. Melalui postingan yang menyoroti diskriminasi dan pandangan negatif terhadap perokok perempuan, para pengikut menjadi lebih peka dan mampu menganalisis sumber dari stigma ini. Mereka tidak lagi hanya menerima label negatif, melainkan mulai mempertanyakan keabsahan stigma tersebut. Pandangan ini selaras dengan konsep literasi media kritis yang ditulis oleh Istanto (2019) bahwa individu yang memiliki kemampuan literasi media yang tinggi akan dapat membaca dan menganalisis pesan-pesan media dengan kritis, termasuk pesan-pesan yang mengandung stereotip atau stigma. Peningkatan kesadaran kritis ini mendorong mereka untuk tidak hanya bertahan menghadapi stigma, tetapi juga aktif mencari cara untuk menantangnya, baik melalui diskusi, berbagi opini, maupun perilaku yang menunjukkan penolakan terhadap narasi yang merendahkan.

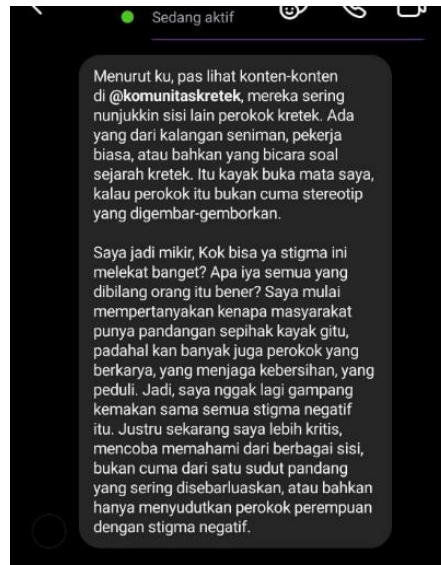
Dalam masyarakat Indonesia, perempuan perokok seringkali menjadi sasaran labeling negatif dan stereotip yang merendahkan, dicap sebagai perempuan tidak bermoral, tidak pantas, atau melanggar norma sosial (Ramadhan & Fitri, 2020). Sebelum berinteraksi dengan akun ini, banyak perokok perempuan mungkin hanya pasif menerima label-label tersebut, merasa terintimidasi, dan memilih untuk menyembunyikan kebiasaan merokoknya di ruang publik. Melalui postingan yang dirancang secara strategis, @komunitaskretek secara eksplisit menyoroti diskriminasi dan pandangan negatif yang seringkali dialami perokok perempuan.

Konten ini bisa berupa infografis yang membongkar mitos, cerita pengalaman pribadi pengikut lain yang menghadapi stigma, atau bahkan perbandingan narasi historis tentang perempuan dan kretek yang berbeda dengan pandangan modern yang mengekang. Eksposur terhadap konten semacam ini membuat para pengikut menjadi lebih peka dan mampu menganalisis sumber serta konstruksi stigma tersebut. Mereka tidak lagi hanya menerima label negatif sebagai kebenaran mutlak. Namun sebaliknya, mereka mulai mempertanyakan keabsahan, validitas, dan motif di balik stigma tersebut. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan pemilik akun @gwy1212 yang mengatakan, sebagai berikut:

“Menurut saya akun komunitas kretek ini jadi platform yang mampu memberikan perspektif yang banyak dan juga membuat kami perokok perempuan lebih kritis terhadap berbagai pandangan” (gwy1212, 2025)

Informan mengatakan bahwa akun @omunitaskretek merupakan platform yang sengaja digunakan untuk memberikan kerangka kritis untuk melihat berbagai stigma terhadap perokok perempuan. Pandangan ini selaras dengan konsep literasi media kritis yang ditekankan oleh Budi Istanto (2019), yang menyatakan bahwa individu dengan kemampuan literasi media yang tinggi akan mampu membaca, menganalisis, dan mengevaluasi pesan-pesan media, termasuk yang mengandung stereotip atau stigma, secara kritis. Akun @komunitaskretek, dengan narasi tandingannya, memberdayakan perokok perempuan untuk menjadi konsumen media yang lebih cerdas dan proaktif. Mereka diajak untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mendekonstruksi pesan-pesan dominan yang merugikan. Hal itu juga diperkuat dengan jawaban informan dari wawancara melalui *Direct Message*, sebagai berikut:

Gambar 18. Wawancara dengan akun @xforme_ical melalui *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

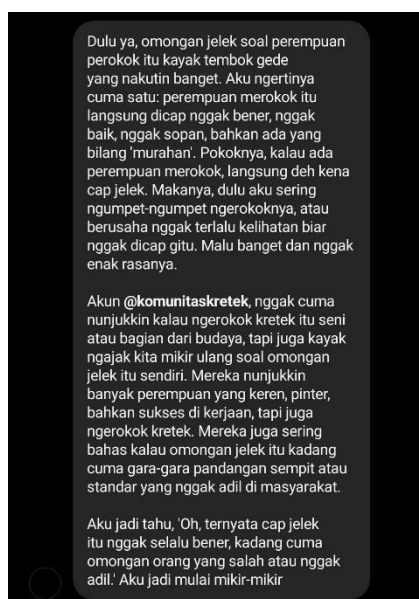
Hasil wawancara diatas pemilik akun @xforme_ical mengungkapkan bahwa konten pada akun Instagram @komunitaskretek terbukti memberikan dampak signifikan pada cara pandang perokok, baik perempuan maupun laki-laki, dalam menghadapi stigma sosial. Melalui representasi yang lebih beragam dan realistis, akun ini membantu informan perempuan untuk merasa lebih diterima dan percaya diri, mengurangi rasa minder akibat tatapan menghakimi. Mereka mulai mempertanyakan asumsi publik dan mengembangkan penerimaan diri yang lebih kuat, tak lagi mudah terpengaruh stigma. Di sisi lain, informan laki-laki juga mengakui bahwa @komunitaskretek membuka matanya terhadap stereotip keliru yang melekat pada perokok. Mereka didorong untuk mempertanyakan narasi dominan yang menyudutkan, membuat mereka tidak lagi menelan mentah-mentah pandangan negatif masyarakat, melainkan menjadi lebih kritis dan berani melihat isu merokok dari berbagai sudut pandang yang lebih nuansa.

Peningkatan kesadaran kritis ini mendorong mereka untuk tidak hanya bertahan menghadapi stigma secara pasif, melainkan juga aktif mencari cara untuk menantangnya. Upaya penantangan ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti terlibat dalam diskusi daring yang informatif dan saling menguatkan, berbagi opini dan pengalaman pribadi yang memberdayakan, atau bahkan melalui perilaku

yang secara tegas menunjukkan penolakan terhadap narasi yang merendahkan, misalnya dengan merokok secara terbuka dan percaya diri di ruang publik yang sesuai. Dengan demikian, @komunitaskretek tidak hanya menjadi platform informasi, tetapi juga katalisator bagi pembentukan agen-agen perubahan yang lebih sadar dan berdaya dalam menghadapi norma sosial yang menindas. Begitupun paparan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan akun @kreteksantuy_, sebagai berikut:

Gambar 19.

Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

Wawancara virtual dengan informan mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran kritis perokok perempuan terhadap stigma sosial yang mereka alami, terutama setelah terpapar konten di akun Instagram @komunitaskretek. Sebelum interaksi intensif dengan akun ini, informan secara umum merasa terbebani oleh pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan perokok. Mereka cenderung menginternalisasi label-label seperti nakal, tidak pantas, atau tidak sesuai norma sosial, yang membuat mereka merasa malu dan seringkali menyembunyikan kebiasaan merokoknya dari lingkungan sosial. Stigma ini terasa seperti "tembok besar" yang membatasi ekspresi diri dan menciptakan rasa tidak percaya diri yang mendalam.

Mereka cenderung menerima mentah-mentah cap negatif tersebut, tanpa mempertanyakan asal-usul atau keadilannya.

Namun, unggahan konten pada akun @komunitaskretek memicu dalam pola pikir mereka. Akun tersebut tidak hanya memperkenalkan rokok kretek dari sudut pandang budaya dan seni, tetapi juga secara implisit mendorong informan untuk mengkritisi stigma yang ada. Mereka menyaksikan representasi perempuan perokok yang kontras dengan stereotip negatif—perempuan cerdas, berpendidikan, mandiri, dan sukses—yang juga menikmati kretek. Diskusi atau narasi dalam konten tersebut seringkali menyoroti bagaimana stigma bisa jadi hasil dari pandangan sempit atau standar ganda di masyarakat. Hal ini membuat informan mulai mempertanyakan validitas stigma tersebut, tidak lagi menerimanya sebagai kebenaran mutlak. Mereka menjadi lebih melek dan berani untuk memiliki pandangan sendiri, lepas dari tekanan opini publik. Dengan demikian, @komunitaskretek berhasil menumbuhkan kesadaran kritis yang memberdayakan perokok perempuan untuk tidak hanya menepis stigma, tetapi juga menganalisis akar ketidakadilan sosial di baliknya.

Wawancara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis di kalangan perempuan perokok, yang dipicu oleh akun @komunitaskretek. Awalnya, mereka terbebani stigma negatif masyarakat yang memandang perempuan perokok secara buruk. Namun, mengacu pada Scott (1990) akun @komunitaskretek berperan sebagai ruang tersembunyi di media sosial, tempat narasi alternatif dibangun. Di sini, merokok dimaknai ulang sebagai simbol kebebasan berekspresi dan apresiasi budaya, bukan lagi hal tabu. Mereka tidak melawan stigma secara langsung, melainkan mengubah citra dan makna rokok serta perokok perempuan itu sendiri. Dengan menampilkan perempuan cerdas dan mandiri yang merokok, @komunitaskretek berhasil menepis stereotip negatif. Ini adalah perlawanan simbolis yang mengubah penerimaan pasif terhadap stigma menjadi kesadaran kritis yang memberdayakan, menunjukkan bagaimana perubahan makna bisa melawan wacana dominan.

B. Dampak Konten akun @komunitaskretek terhadap Perilaku Perokok Perempuan

Dampak dari unggahan konten yang ditampilkan oleh akun @komunitaskretek tidak hanya berhenti pada perubahan pola pikir, namun juga masuk dalam perilaku perokok perempuan. Transformasi tersebut meliputi cara perokok perempuan dalam membentuk

solidaritas, perilaku konsumerisme, dan eksistensi mereka dalam ruang publik atau lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti mengidentifikasi beberapa dampak yang signifikan pada perilaku perokok perempuan.

1. Membentuk Solidaritas Kelompok

Dampak signifikan lain yang terjadi pada perilaku adalah lahirnya rasa solidaritas yang kuat dalam komunitas di antara perempuan perokok. Melalui keterlibatan dengan konten @komunitaskretek serta interaksi dengan pengikut lainnya, mereka tidak lagi merasa terasing ketika menghadapi stigma. Kesadaran muncul bahwa banyak individu lain mengalami hal yang serupa dan memiliki ketertarikan yang sama terhadap kretek. Kondisi ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan dukungan. Pola pikir ini berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif yang kuat, di mana mereka mulai melihat diri mereka sebagai bagian dari suatu gerakan atau kelompok yang lebih luas yang berjuang untuk hak-hak dan pengakuan.

Konten dan interaksi di akun @komunitaskretek juga mendorong terbentuknya komunitas mikro di antara perokok perempuan. Mereka mulai saling mengenal, berkomentar, bertukar cerita, bahkan menyelenggarakan pertemuan kecil atau diskusi virtual. Aktivitas ini menunjukkan bahwa perilaku kolektif terbentuk bukan hanya karena kesamaan kebiasaan, tetapi karena keterhubungan makna dan pengalaman sosial yang serupa. Proses pengelompokan ini menunjukkan adanya bentuk solidaritas kultural, di mana perempuan perokok saling menguatkan dan membangun narasi tandingan terhadap stigma sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Soegiri (2017) menemukan bahwa komunitas daring memainkan peran penting dalam menciptakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, serta membangun rasa kepemilikan yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat identitas kolektif para anggotanya. Rasa solidaritas ini memberi mereka kekuatan psikologis untuk tetap bertahan pada keputusan yang mereka ambil dan menantang norma-norma sosial yang ada.

Perokok perempuan mungkin merasa terisolasi dan sendirian dalam menghadapi stigma sosial. Mereka cenderung menyembunyikan kebiasaan merokoknya dan menghindari diskusi terbuka karena takut akan penilaian negatif. Namun, melalui keterlibatan aktif dengan konten yang disajikan oleh akun

@komunitaskretek, serta interaksi yang intensif dengan pengikut lainnya melalui kolom komentar, pesan langsung, atau bahkan melalui acara luring yang mungkin terinspirasi oleh komunitas daring ini, mereka mulai menyadari bahwa pengalaman mereka bukanlah unik. Ini mencerminkan prinsip bahwa dukungan sosial (social support) memainkan peran krusial dalam mengatasi tekanan sosial (Cobb, 1976), di mana individu merasa didukung dan dipahami oleh orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan @gwy1212 terkait dampak unggahan konten pada akun @komunitaskretek, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Gambar 20.

Wawancara dengan akun @gwy1212 melalui pesan suara *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

“Yang saya rasakan yaa, akun komunitas kretek ini jadi wadah untuk para perokok perempuan bisa menciptakan hubungan sosial dan ada rasa solidaritasnya” (gwy1212,2025)

Informan diatas juga menuturkan bahwa adanya akun @komunitaskretek berhasil menjadikan para pengikut, khususnya para perokok perempuan dapat membangun interaksi sosial yang baik. Sehingga hal itu mendorong kekuatan solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat sesama penikmat rokok. Kesadaran kolektif ini muncul ketika mereka melihat bahwa banyak individu lain perempuan perokok dari berbagai latar belakang juga menghadapi stigma serupa dan memiliki ketertarikan yang sama terhadap kretek. Realisasi ini secara organik menumbuhkan rasa kebersamaan, dukungan emosional, dan pemahaman bersama. Lingkungan daring yang diciptakan

oleh @komunitaskretek menjadi semacam "keluarga baru" bagi mereka, di mana mereka dapat berbagi pengalaman tanpa rasa takut dihakimi, mencari validasi, dan menerima dorongan moral. Dialog yang terjadi di platform ini seringkali berpusat pada strategi menghadapi stigma, berbagi informasi tentang kretek, dan merayakan keberanian untuk menjadi diri sendiri. Senada dengan temuan Hine (2000) mengenai etnografi virtual, komunitas online ini membentuk ruang sosial yang riil, di mana hubungan antaranggota dibangun melalui interaksi digital yang berulang dan bermakna.

Perilaku yang terbentuk dari interaksi ini secara langsung berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif yang kuat. Perempuan perokok mulai melihat diri mereka bukan lagi sebagai individu yang terfragmentasi dan terpinggirkan, melainkan sebagai bagian dari suatu gerakan atau kelompok yang lebih luas yang berjuang untuk hak-hak mereka, pengakuan sosial, dan kebebasan berekspresi. Penelitian yang dilakukan oleh Soegiri (2017) secara konsisten menemukan bahwa komunitas daring memainkan peran penting dalam menciptakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional yang substansial, serta membangun rasa kepemilikan yang kuat, yang pada gilirannya secara signifikan memperkuat identitas kolektif para anggotanya.

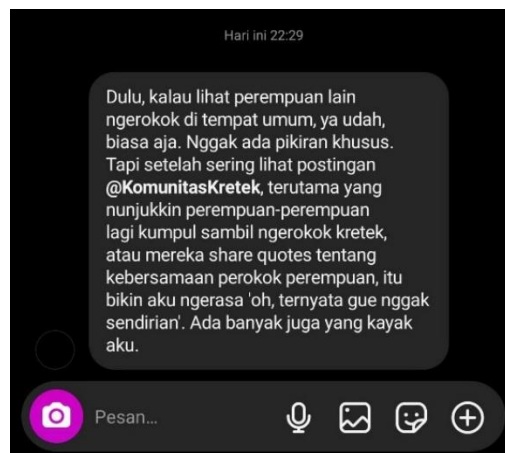
Rasa solidaritas yang terjalin ini tidak hanya memberikan mereka kekuatan psikologis untuk tetap bertahan pada keputusan personal yang mereka ambil, tetapi juga memotivasi mereka untuk secara kolektif menantang norma-norma sosial yang diskriminatif. Dengan menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang lebih besar, perokok perempuan merasa lebih berani untuk mengadvokasi diri mereka sendiri dan menuntut ruang yang adil dalam masyarakat. Ini adalah manifestasi dari pemberdayaan kolektif yang berakar dari interaksi daring. Rasa solidaritas yang terjalin dalam komunitas daring seperti yang difasilitasi oleh akun @komunitaskretek memiliki dampak yang jauh melampaui interaksi digital semata. Solidaritas ini tidak hanya memberikan perokok perempuan kekuatan psikologis untuk tetap bertahan pada keputusan personal yang mereka ambil, bahkan di tengah tekanan sosial, tetapi juga secara aktif memotivasi mereka untuk secara kolektif menantang norma-norma sosial yang diskriminatif. Kondisi ini menciptakan sebuah lingkungan di mana individu

merasa didukung dan divalidasi, mengurangi beban stigma yang mungkin mereka rasakan saat berhadapan dengan masyarakat secara langsung.

Dengan menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang lebih besar, perokok perempuan yang terlibat dalam komunitas ini merasa lebih berani untuk mengadvokasi diri mereka sendiri dan menuntut ruang yang adil dalam masyarakat. Kehadiran komunitas ini memberikan mereka platform untuk bersuara, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan, sehingga mereka tidak lagi merasa terisolasi dalam menghadapi pandangan negatif. Ini adalah manifestasi nyata dari pemberdayaan kolektif yang berakar dari interaksi daring, dukungan virtual berhasil diterjemahkan menjadi keberanian untuk bertindak nyata di dunia fisik. Sejalan dengan informan @kreteksantuy_ yang juga memaparkan, sebagai berikut:

Gambar 21.

Wawancara dengan akun @gwy1212 melalui pesan suara *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa akun Instagram @KomunitasKretek memiliki dampak signifikan dalam membentuk dan memperkuat solidaritas kelompok di kalangan perokok perempuan. Sebelum terpapar konten akun ini, informan mengaku merasa terisolasi atau biasa saja saat melihat perempuan perokok lain. Tidak ada ikatan khusus atau rasa kebersamaan yang teridentifikasi secara jelas. Namun, setelah rutin mengikuti dan berinteraksi dengan unggahan @komunitaskretek, informan mulai merasakan adanya rasa

persatuan dan koneksi yang kuat dengan sesama perokok perempuan. Konten yang menampilkan kebersamaan perokok perempuan, atau *quotes* yang menyoroti persatuan mereka, menumbuhkan perasaan bahwa mereka tidak sendirian. Adanya kode etik atau bahasa yang sama di antara anggota komunitas ini mempererat ikatan, bahkan dengan mereka yang tidak dikenal secara langsung.

Rasa solidaritas ini secara langsung memengaruhi perilaku sehari-hari perokok perempuan. Informan menjadi lebih berani dan percaya diri untuk merokok di ruang publik yang diizinkan, tidak lagi merasa sungkan atau khawatir dihakimi. Mereka juga cenderung lebih cuek terhadap pandangan negatif dari orang lain, karena merasa ada dukungan dari komunitas yang lebih besar. Selain itu, solidaritas ini mendorong perilaku mencari koneksi sosial, seperti lebih terbuka untuk berinteraksi dengan perempuan perokok lain di tempat umum, atau lebih sering mengunjungi lokasi-lokasi yang mendukung bagi perokok yang sering direkomendasikan oleh @komunitaskretek. Dengan demikian, akun ini berhasil menciptakan perilaku kebersamaan dan rasa memiliki yang kuat di antara perokok perempuan, mengubah pengalaman merokok individu menjadi identitas kolektif.

Narasi di atas mengindikasikan bagaimana akun @KomunitasKretek berperan dalam membentuk dan memperkuat solidaritas kelompok di kalangan perokok perempuan, sebuah fenomena yang dapat dianalisis menggunakan teori James C. Scott (1990), khususnya konsep *hidden transcripts* dan bagaimana ia memengaruhi *public transcript*. Awalnya, perempuan perokok sering merasa terisolasi dan malu karena wacana dominan masyarakat yang menstigmatisasi mereka. Ini menciptakan *public transcript* yang menekan, di mana mereka harus menyembunyikan kebiasaan merokok atau menerima pandangan negatif secara pasif. Namun, @komunitaskretek berfungsi sebagai ruang tersembunyi virtual, sebuah platform di mana kontra-wacana dapat dibangun. Di sini, narasi yang menampilkan kebersamaan perempuan perokok atau *quotes* tentang persatuan mereka, secara efektif mengubah perasaan terisolasi menjadi solidaritas kolektif.

Rasa solidaritas yang terbentuk ini kemudian memengaruhi "public transcript" perokok perempuan. Rasa percaya diri dan keberanian untuk merokok di ruang

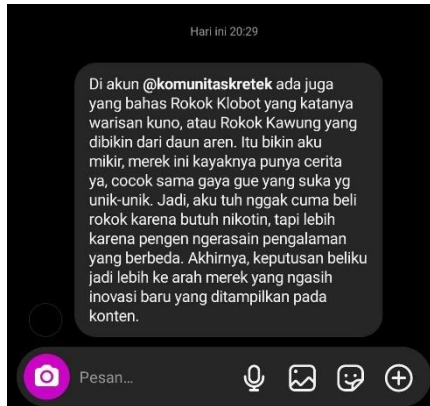
publik yang diizinkan, serta sikap cuek terhadap pandangan negatif, adalah manifestasi dari perlawanan sehari-hari (*weapons of the weak*). Mereka tidak melakukan protes langsung, tetapi mengubah perilaku sosial mereka secara terbuka, menunjukkan bahwa stigma dominan tidak lagi sepenuhnya mengendalikan tindakan mereka. Keterbukaan untuk berinteraksi dengan sesama perokok perempuan dan frekuensi kunjungan ke tempat yang mendukung bagi perokok, menunjukkan bahwa *hidden transcript* solidaritas telah cukup kuat untuk memengaruhi *public transcript* mereka. Ini adalah bentuk resistensi yang memungkinkan mereka merebut kembali ruang sosial dan simbolis, mengubah pengalaman individual yang terstigmatisasi menjadi identitas kolektif yang lebih percaya diri dan terhubung.

2. Konsumerisme

Konten yang diunggah oleh akun Instagram @komunitaskretek memiliki dampak signifikan terhadap perilaku konsumerisme perokok perempuan, mengubah cara mereka memilih dan mengonsumsi produk tembakau. Akun ini tidak hanya menampilkan rokok sebagai produk biasa, tetapi juga mengemasnya dengan narasi budaya, estetika, dan gaya hidup tertentu. Misalnya, melalui visualisasi rokok kretek yang artistik, cerita di balik proses pembuatannya, atau asosiasi dengan aktivitas kreatif dan gaya hidup yang santai, @komunitaskretek secara implisit membangun citra positif di seputar merek atau jenis kretek tertentu.

Dampak langsungnya terlihat pada preferensi merek dan keputusan pembelian perokok perempuan. Informan seringkali merasa terdorong untuk mencoba merk produk kretek yang secara konsisten ditampilkan atau dibahas secara positif di akun tersebut. Mereka tidak lagi hanya membeli rokok berdasarkan kebiasaan atau harga, melainkan terpengaruh oleh nilai-nilai budaya atau estetika yang diasosiasikan dengan merek tersebut oleh @komunitaskretek. Selain itu, promosi terselubung atau ulasan yang dibuat oleh akun ini bisa memicu pembelian impulsif atau keinginan untuk mengoleksi berbagai jenis kretek yang dianggap unik atau otentik. Perilaku ini mencerminkan bagaimana konsumerisme perokok perempuan tidak hanya didorong oleh kebutuhan nikotin, tetapi juga oleh konstruksi makna dan identitas yang dibentuk oleh konten digital dari @komunitaskretek. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, sebagai berikut:

Gambar 22. Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

Wawancara dengan informan @kreteksantuy_ menunjukkan bagaimana konten di akun Instagram @komunitaskretek secara signifikan memengaruhi keputusan pembelian rokok perempuan, khususnya dalam mencari inovasi dan pengalaman yang berbeda. Informan menyatakan bahwa paparan terhadap jenis rokok yang tidak umum atau tradisional, seperti Rokok Klobot yang disebut sebagai warisan kuno, atau Rokok Kawung yang terbuat dari daun aren, memicu rasa penasaran dan ketertarikan. Narasi yang dibangun @komunitaskretek di balik produk-produk ini seperti cerita sejarahnya atau proses pembuatannya yang unik membuat informan berpikir bahwa merek-merek tersebut memiliki cerita di baliknya. Hal ini mengubah motivasi pembelian, informan tidak lagi hanya membeli rokok untuk memenuhi kebutuhan nikotin semata, melainkan karena keinginan untuk merasakan pengalaman yang berbeda dan unik. Dengan demikian, keputusan pembelian bergeser ke arah merek-merek yang menawarkan inovasi atau keunikan seperti yang ditonjolkan dalam konten @komunitaskretek, alih-alih hanya berpegang pada merek konvensional atau yang sudah dikenal luas.

Analisis fenomena ini menggunakan teori James C. Scott (1990), khususnya konsep senjata kaum lemah (*weapons of the weak*) dan pembentukan ruang tersembunyi (*hidden transcripts*), dapat menjelaskan perubahan perilaku konsumerisme ini. Dalam konteks pasar rokok yang didominasi oleh merek-merek besar dan konvensional, keputusan perokok perempuan untuk beralih ke rokok tradisional atau unik yang dipromosikan @komunitaskretek bisa dilihat sebagai bentuk

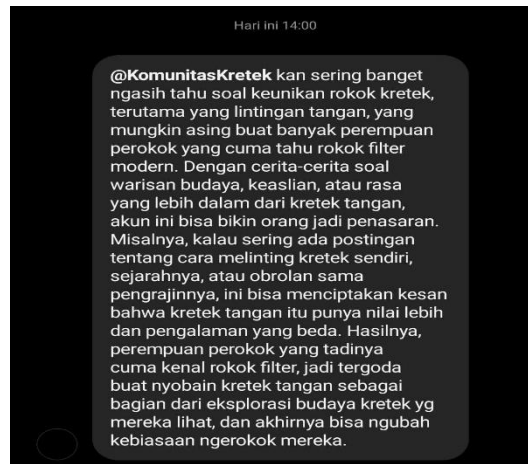
resistensi konsumeris. Ini adalah perlawanan tidak langsung terhadap homogenitas pasar atau norma konsumsi yang didikte oleh industri rokok raksasa. Memilih Klobot atau Kawung, yang mungkin dianggap "minoritas" atau "antik" di mata umum, menjadi "senjata" untuk menegaskan selera dan identitas yang berbeda, menolak menjadi konsumen yang pasif.

Akun @komunitaskretek sendiri bertindak sebagai ruang tersembunyi di mana narasi dan nilai-nilai alternatif tentang rokok dapat berkembang. Di ruang ini, rokok tradisional tidak lagi sekadar barang kuno, melainkan direkonseptualisasi sebagai produk yang kaya cerita, budaya, dan inovasi dalam tradisi. Melalui narasi ini, akun @komunitaskretek menawarkan pemahaman baru tentang kualitas atau nilai rokok yang melampaui fungsi dasarnya. Dengan mengadopsi preferensi yang terbentuk dari ruang tersembunyi ini, perokok perempuan tidak hanya memenuhi kebutuhan nikotin, tetapi juga secara simbolis menunjukkan penolakan mereka terhadap budaya konsumsi massal dan menegaskan identitas mereka sebagai individu yang menghargai keunikan dan warisan budaya. Ini adalah bentuk resistensi yang termanifestasi dalam pilihan konsumsi.

Konten yang disajikan oleh akun @komunitaskretek berpotensi sangat kuat mendorong perilaku konsumerisme di kalangan perokok perempuan. Melalui representasi yang menarik atau promosi terselubung terhadap merek dan jenis rokok tertentu, akun ini dapat memicu peningkatan loyalitas mereka terhadap produk tersebut, bahkan memicu keinginan untuk mencoba varian baru yang diperkenalkan atau ditonjolkan. Ini secara langsung berimplikasi pada keputusan pembelian produk tembakau, di mana perempuan perokok cenderung memilih merek atau jenis rokok yang telah dibangun citra positifnya oleh komunitas ini, daripada sekadar memilih berdasarkan kebiasaan atau harga. Keterlibatan ini, pada gilirannya, dapat memperkuat keinginan untuk membeli dan mengonsumsi produk tersebut secara berkelanjutan, menciptakan lingkaran konsumsi yang terus berputar yang dipengaruhi oleh narasi komunitas. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu informan, sebagai berikut:

Gambar 23.

Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

Hasil Wawancara diatas mengungkapkan bahwa @komunitaskretek berperan signifikan dalam menggeser preferensi rokok perempuan dari filter modern ke kretek tangan. Awalnya, banyak informan menganggap kretek tangan sebagai produk kuno atau tidak relevan. Namun, akun ini berhasil mengubah persepsi dengan menyajikan konten visual dan naratif yang mengedepankan warisan budaya, keaslian, dan nilai seni di balik kretek tangan. Perempuan perokok mulai melihat proses melinting sendiri, dan sejarah sebagai bagian dari eksplorasi budaya yang menarik. Representasi kretek tangan dalam konteks estetis dan gaya hidup modern, seperti sesi *ngopi* santai atau aktivitas kreatif, menjadikan produk ini lebih menarik dan relevan bagi mereka. Rasa penasaran ini seringkali mendorong mereka untuk mencari tahu lebih lanjut, mencoba merek yang direkomendasikan, atau bahkan bergabung dengan *workshop* melinting rokok, sehingga mengubah kebiasaan merokok mereka menjadi sebuah ritual yang lebih bermakna dan terhubung dengan aspek budaya.

Pergeseran preferensi ini didukung oleh ruang informal dan validasi sosial dari komunitas @komunitaskretek. Narasi tentang profil rasa yang kompleks dan pengalaman merokok yang lebih meditative berhasil meruntuhkan stigma negatif kretek tangan yang dianggap kasar. Selain itu, melihat perempuan lain yang digambarkan sebagai individu cerdas dan berjiwa bebas menikmati kretek tangan

melalui konten akun, memberikan pembenaran dan kenyamanan bagi mereka untuk mengadopsi kebiasaan ini. Ini bukan hanya tentang konsumsi nikotin, melainkan tentang menjadi bagian dari identitas dan apresiasi budaya kretek yang lebih luas. Perubahan ini bersifat fundamental, mentransformasi perempuan perokok dari sekadar konsumen menjadi individu yang terhubung dengan narasi dan komunitas kuat di balik kretek, membentuk pola konsumsi dan kebiasaan merokok yang baru.

Narasi di atas menggambarkan sebuah dinamika menarik yang bisa dianalisis melalui lensa James C. Scott (1990), khususnya konsep "*public transcript*". *public transcript* merujuk pada apa yang secara terbuka dinyatakan dan ditampilkan oleh kelompok dominan (dalam hal ini, wacana anti-rokok, stigma terhadap perempuan perokok, dan dominasi rokok modern) serta respons *subordinat* (perokok perempuan) yang disesuaikan atau strategis di hadapan kekuasaan. Dalam konteks ini, pergeseran preferensi rokok perempuan dari filter modern ke kretek tangan, yang didorong oleh @komunitaskretek, dapat dilihat sebagai bagian dari negosiasi *public transcript*. awalnya, *public transcript* yang dominan menempatkan kretek tangan sebagai produk kuno atau kasar, dan perempuan perokok dalam stigma negatif.

Akun @komunitaskretek tidak langsung menentang *public transcript* ini secara frontal dengan demonstrasi. sebaliknya, akun ini memodifikasi *public transcript* yang ada melalui presentasi konten yang estetis dan naratif budaya. dengan menampilkan kretek tangan sebagai warisan budaya, seni, dan gaya hidup modern (sesi *ngopi* santai, aktivitas kreatif), akun @komunitaskretek secara strategis menyuntikkan elemen baru ke dalam *public transcript*. ini adalah upaya untuk membuat kretek tangan, dan pada gilirannya perokok perempuan, lebih dapat diterima secara publik, bahkan menjadi objek apresiasi.

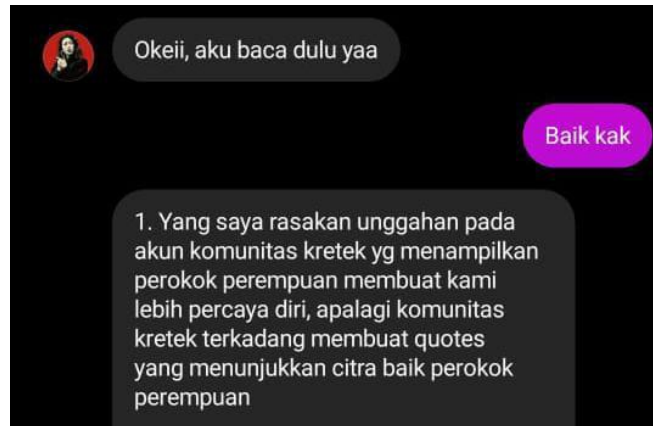
3. Perilaku Merokok di Ruang Publik

Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah peningkatan rasa percaya diri perokok perempuan untuk menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan akun @kretek_santuy bahwa eksistensi perokok perempuan menjadi sebuah tindakan yang dipicu dari

kesadaran atas hak dan pilihan mereka sendiri. Rasa percaya diri tersebut di ungkapkan oleh informan akun @kreteksantuy_ yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 24.

Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

Pernyataan diatas menegaskan bahwa paparan konten pada akun @komunitaskretek meemengaruhi tindakan pengikut untuk lebih percaya diri dan tidak takut pada stigma negatif dan penghakiman sepihak terhadap perokok perempuan. Perilaku tersebut dapat dijelaskan oleh (Bandura, 1997), bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dapat meningkat setelah melihat orang lain berhasil melakukannya. Akun @komunitaskretek dalam beberapa unggahan sering menampilkan perokok perempuan dengan tampilan yang percaya diri, dari unggahan itu seacara tidak langsung memberikan contoh untuk memengaruhi pengikut dan udiens untuk bertindak sama. Sejalan dengan penelitian oleh Fitriana dan Lestari (2019) bahwa role model dapat memengaruhi perilaku generasi muda dan dapat memicu peniruan terhadap perilaku tersebut dalam realitas kehidupan.

Perilaku perokok perempuan secara terbuka, tidak takut dengan stigma negatif dan percaya diri yang dipengaruhi oleh @komunitaskretek, dapat diinterpretasikan seabagai weapons of the week (senjata kaum yang lemah) yang dikemukakan oleh Scott (1985), hal itu bukanlah perlawanan frontal atau revolusi secara terbuka. Namun dalam hal ini, sebaliknya perlawanan yang dilakukan dalam bentuk resitensi sehari-hari, subtil, dan tidak konfrontasi secara langsung, namun efektif dalam menantang

hegemoni. Perilaku perokok perempuan yang dengan sengaja melakukan aktivitas di depan umum, meskipun tidak semua orang sepakat dengan perilaku tersebut sedang melakukan tindakan *weapons of the weak*. Hal itu merupakan penolakan diam-diam terhadap norma dominan, pernyataan secara tidak langsung bahwa mereka punya hak atas otoritas tubuh dan pilihannya. Mereka tidak berteriak dan mengatakan penolakan terhadap stigma secara langsung, namun tindakan merokok di ruang publik adalah bentuk perlawanan simbolik. Hal itu sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan akun @kretek_santuy yang menunjukkan bahwa:

“Yaa seperti yang di sampaikan dalam komunitas kretek, aku tetap tampil sebagai perokok perempuan tanpa takut di judge oleh orang lain yang tidak suka, namun aku tetap berupaya untuk jadi perokok yang santun, seperti tidak merokok dengan berkendara dll” (kretek_santuy, 2025)

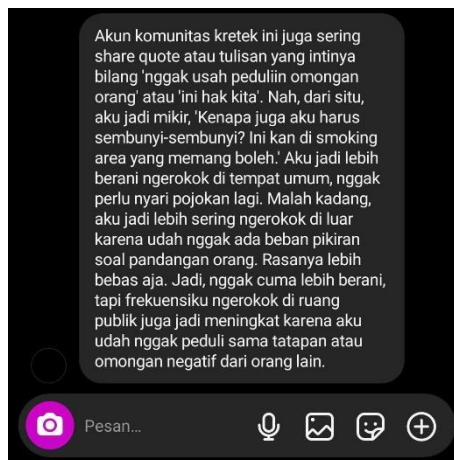
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada potensi penghakiman dari norma sosial, informan memilih untuk tetap menampilkan diri sebagai perokok perempuan. Pilihan untuk tetap tampil dan tidak takut dihakimi merupakan bentuk resistensi secara tidak langsung terhadap norma sosial yang menghakimi. Menariknya dari pemaparan informan dari akun @kretek_santuy memberikan penegasan agar menjadi perokok yang santun, hal itu dapat diinterpretasikan sebagai atrategi adaptif dalam melakukan resistensi dengan menantang stigma tanpa sepenuhnya melanggar norma sosial umum.

Sesuai dengan pernyataan Scott (1985) yang menjelaskan bahwa senjata kaum lemah merupakan taktik yang digunakan oleh kelompok subordinat untuk menghadapi kaum dominan tanpa konfrontasi secara langsung. Dalam studi kasus perokok perempuan tindakan merokok secara terbuka, berbagi pandangan positif tentang rokok dalam ruang digital, atau berinteraksi dalam akun @komunitaskretek merupakan manifestasi dari senjata kaum yang lemah. Hal ini merupakan strategi untuk mempertahankan otonomi dan identitas di tengah tekanan sosial. Perokok perempuan menggunakan ruang digital yang disediakan oleh akun @komunitaskretek untuk memperkuat hidden transcript mereka, yang kemudian dimanifestasikan dalam tindakan *weapons of the weak* dalam realitas kehidupan. Konsep ini relevan dengan

konteks masyarakat Indonesia yang menggunakan resistensi kultural atau sosial yang tidak frontal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Widada (2018) yang membahas bentuk-bentuk resistensi harian masyarakat terhadap kebijakan atau norma yang dianggap menekan. Hal sama juga dipaparkan oleh akun @gwy1212, sebagai berikut:

Gambar 25.

Wawancara dengan akun @kreteksantuy_ melalui *Direct Message*



Sumber: Tangkapan layar pada *Direct Message*, 2025

Wawancara dengan akun informan @gwy1212 menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku merokok perempuan di ruang publik setelah mereka terpapar konten dari akun Instagram @komunitaskretek. Sebelum interaksi intensif dengan akun ini, informan mengaku cenderung menyembunyikan kebiasaan merokoknya di tempat umum. Mereka akan mencari lokasi yang sepi, terpencil, atau bahkan toilet, karena merasa malu dan takut dinilai negatif atau digosipkan oleh masyarakat. Ada rasa tidak percaya diri yang kuat saat merokok di area terbuka, terutama jika ada banyak non-perokok di sekitar. Perilaku ini mencerminkan internalisasi stigma sosial yang kuat terhadap perempuan perokok. Setelah secara rutin melihat dan berinteraksi dengan unggahan @komunitaskretek, terjadi transformasi dalam cara mereka menampilkan diri di ruang publik.

Konten yang menampilkan perempuan-perempuan merokok dengan santai dan penuh percaya diri dan dukungan dari *quotes* atau tulisan yang menekankan pentingnya

tidak memedulikan omongan orang lain dan menegaskan hak individu, turut memperkuat mental mereka. Akibatnya, informan menjadi lebih berani untuk merokok di tempat umum yang memang merupakan *smoking area*, tidak lagi perlu mencari tempat tersembunyi. Bahkan, beberapa mengaku frekuensi merokok di luar rumah jadi meningkat karena rasa bebas yang lebih besar dan sikap tidak peduli lagi terhadap tatapan atau omongan negatif dari orang lain. Perubahan ini menunjukkan bagaimana paparan konten digital tidak hanya mengubah persepsi internal, tetapi juga memengaruhi perilaku nyata perokok perempuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Perubahan perilaku merokok perempuan di ruang publik ini dapat dianalisis secara efektif menggunakan teori James C. Scott (1990), perokok perempuan berada di bawah tekanan *public transcript* yang dominan, yaitu norma masyarakat yang menstigmatisasi dan menghakimi perempuan perokok. Hal ini menciptakan rasa malu dan mendorong perilaku sembunyi-sembunyi, menunjukkan adanya kesenjangan antara keinginan pribadi dan ekspresi publik. Namun, akun @komunitaskretek berfungsi sebagai ruang tersembunyi virtual, sebuah platform di mana narasi alternatif dapat dibangun. Di ruang ini, perempuan perokok menemukan validasi dan dukungan, melihat representasi positif yang berlawanan dengan stigma.

Rasa percaya diri dan perubahan perilaku yang lebih terbuka di ruang publik ini merupakan manifestasi dari *hidden transcript* yang mulai meresap ke dalam *public transcript*. Perokok perempuan kini melakukan resistensi, bukan melalui konfrontasi langsung, melainkan melalui perubahan perilaku sehari-hari yang menantang norma. Merokok lebih terbuka, lebih sering, dan dengan sikap acuh tak acuh terhadap pandangan negatif adalah bentuk resistensi pasif namun efektif. Mereka secara kolektif, melalui dukungan dari @komunitaskretek, berhasil mengukir ruang sosial yang lebih besar bagi identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *hidden transcript* yang kuat, ketika dibagikan dan divalidasi dalam sebuah komunitas, dapat mendorong individu untuk secara aktif mengubah *public transcript* mereka, mengurangi kekuatan stigma dan merebut kembali otonomi dalam perilaku di ruang publik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil data riset yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dari penelitian ini tentang “Perempuan Merokok: Studi Pada Akun @komunitaskretek” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ekspresi visual yang menampilkan perokok perempuan dalam gaya modern, santai, dan percaya diri dapat menormalisasikan citra perokok perempuan dan membantah stigma negatif yang sering dimunculkan. Konten visual ini menggambarkan tidak langsung menunjukkan resistensi yang kemukakan oleh James C. Scott. Ekspresi tekstual melalui interaksi pada kolom komentar berperan krusial dalam membangun transkrip tersembunyi di kalangan perokok perempuan. Narasi tentang kebebasan memilih, penerimaan terhadap diri, dan penolakan terhadap stigma sosial menciptakan ruang aman virtual bagi perokok perempuan. Solidaritas yang dibentuk secara kolektif di kolom komentar membentuk kekuatan untuk menghadapi berbagai stigma sosial dan stereotip.
2. Akun @komunitaskretek merubah persepsi negatif menjadi netral dan cenderung positif, dengan menjadikan kretek sebagai simbol perlawanan, perokok perempuan semakin percaya diri atas hak yang mereka pilih. Selain itu, adanya akun @komunitaskretek membuat pengikut semakin terikat emosional dengan meningkatnya pengetahuan mengenai kretek. Konsep transkrip tersembunyi juga dimanifestasikan dalam akun @komunitaskretek yang memberikan wadah bagi perokok perempuan terhadap cara pandang yang lebih luas mengenai diri mereka. Perokok perempuan menjadi individu-individu yang memiliki daya karena mendapat dukungan dan validasi dari akun @komunitaskretek. Perilaku yang ditunjukkan perokok perempuan lebih berani dalam menampilkan diri mereka tanpa takut dihakimi, namun tetap patuh pada norma sosial utama seperti ungkapan informan terkait “perokok santun”. Sejalan dengan teori James C. Scott bahwa perlawanan kaum subordinat seringkali tidak terlihat secara langsung.

B. Saran

1. Berdasarkan dari analisis penelitian diatas, sebagai peneliti saya memberikan beberapa saran untuk akun @komunitaskretek. Pertama, pertahankan dan kembangkan narasi yang menunjukkan aspek kebebasan, otonomi tubuh, dan citra positif yang dihadirkan untuk mengadvokasi perokok perempuan dari berbagai stigma yang negatif. Kedua, tetap konsisten dalam menampilkan konten-konten visual dan tekstual yang memperkuat konsep transkrip publik dan transkrip tersembunyi. Ketiga, akun ini dapat meningkatkan kreativitas dalam pembuatan konten-konten dengan menggunakan berbagai fitur yang ada dalam platform Intagram, sehingga kedepannya juga banyak ragam konten yang ditunjukkan untuk memperluas jaringan dan memperkaya berbagai perspektif.
2. Bagi peneliti lain, saran yang peneliti berikan adalah perluas lagi eksplorasi terkait representasi perokok perempuan dalam akun @komunitaskretek. Eksplorasi secara komprehensif sehingga dapat membedah berbagai perspektif yang akan muncul lagi di masa mendatang. Peneliti juga menyarankan, jika peneliti lain tertarik untuk mengkaji perokok perempuan dalam akun @komunitaskretek di platform Instagram ini. Gunakan teori lain yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkaya analisis terkait perokok perempuan di akun @komunitaskretek dengan analisis yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pemahaman untuk masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Agung, D. D., & Setiabudi, D. (2023). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Komunitas Subkultur Digital. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 7(1), 45-58
- Akbar, F. M. R. (2020). Mahasiswi perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(1), 33–40.
- Ali, M. (2006). *The Position of Women in Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amalia, Nurdiana & Soegiri, R. Kiki. (2017). "Peran Komunitas Online dalam Pembentukan Identitas Sosial Penggemar K-Pop di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 15, No. 1, pp. 25-38.
- Ammang, W., Sondakh Edmon, M., & Kalesaran, R. (2017). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Makassar Timur Kota Ternate) oleh (Issue 1). *No. 1 Tahun 2017*.
- Andreassen, C. S., Pallesen, S., & Griffiths, M. D. (2017). The relationship between addictive use of social media, narcissism, and self-esteem: Findings from a large national survey. *Addictive Behaviors*, 64, 287–293.
<https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2016.03.006>
- Andreassen, C. S., Pallesen, S., & Griffiths, M. D. (2022). Social media use and mental health: A meta-analysis. *Addictive Behaviors Reports*, 15, 100424.
<https://doi.org/10.1016/j.abrep.2021.100424>
- Annisa, Z. N., & Wulansari, D. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Di Staffee. *Ca Bouquet Sidoarjo. Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 6(4), 31-40.
- Antasari, C., & Pratiwi, R. D. (2022). Pemanfaatan Fitur Instagram Sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran Kedai Babakkeroyokan Di Kota Palu. *Kinesik*, 9(2), 176-182.

- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., ... & Mendo, A. Y. (2023). *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. Penerbit Tahta Media.*
- Armayani, R. R., Tambunan, L. C., Siregar, R. M., Lubis, N. R., & Azahra, A. (2021). Analisis peran media sosial Instagram dalam meningkatkan penjualan online. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8920-8928.
- Aslam, M. M., & Farooq, S. (2023). The Influence of Instagram Usage on Self-Esteem and Wellbeing of University Students. *Global Media and Communication Review*, 8(1), 12–27.
- Audina, F. (2023). *Pengaruh Promosi Sosial Media Instagram Terhadap Keputusan Pembelian Geprek Bensu Margonda Raya* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan).
- Ayu, P., & Syukur, M. (2018). Mahasiswi perokok di Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 5(2), 111-114.
- Azkia, L. (2022). Ngisap Rokok Kretek: Action Kaum Subaltern (Studi Atas Gerakan Kretek). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(2), 86-96.
- Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia. (2019). *Bahaya Merokok Bagi Kesehatan. Direktorat Pengawas Keamanan, Mutu Dan Ekspor, Impor Obat, Narkotika, Psikotropika, Precursor Dan Zat Adiktif.*
- Bakar, A. (2016). Siasat Anak Jalanan Melawan Praktik Opresif Di Makassar Street Children's Tactics Against Oppressive Practices In Makassar. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1), 47-64.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Barlas, A. (2002). *"Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press.
- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. New York: Vintage Books.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Doubleday.
- Business Insider. (2025). *Instagram reach top priorities creators content DMs* [Artikel]. <https://www.businessinsider.com>
- Chou, H. G., & Edge, N. (2021). "They Are Happier and Having Better Lives than I Am": The Impact of Using Facebook on Perceptions of Others' Lives. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(2), 117–121.
- Chung, J. E., & Siu, A. L. (2023). Mental health content on Instagram: Reach, credibility, and influence. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e51957.
- Chung, J. E., & Siu, A. L. (2023). Mental health content on Instagram: Reach, credibility, and influence. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e51957.
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300-314.
- Damayanti, R. (2018). *Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram*.
- Dewi, S. P., & Puspitasari, M. (2021). Media Sosial sebagai Ruang Ekspresi Diri dan Partisipasi Publik. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 5(2), 112-125.
- Djamaluddin, Nurhayati. (2018). "Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam dan Perannya dalam Pembangunan Keluarga." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, pp. 21-40. (Ini adalah sumber dari topik sebelumnya, saya akan menghapusnya dari daftar pustaka untuk topik ini)
- Effendi, R. (2017). Gerakan Sosial dan Transformasi Kekuasaan dalam Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 21(3), 200-215.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Falachiyyah, Indi. (2013). *Strategi Komunikasi dalam Upaya Advokasi Komunitas Kretek Terkait Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012*. Diss. Universitas Gadjah Mada.

- Feroza, C. S. B., & Misnawati, D. (2020). Penggunaan media sosial instagram pada akun@yhoophii_official sebagai media komunikasi dengan pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 14(1), 32-41.
- Fikri, M. F. Z. (2024). Teori Resistansi James C. Scott sebagai Kajian Representasi Sastra. *Multatuli: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-15.
- Gazali, Effendi & Sari, Puspita. (2016). "Peran Media Sosial dalam Partisipasi Politik Generasi Milenial di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 2, pp. 123-140.
- Handayani, D. (2020). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Komunitas Online dan Identitas Sosial. *Jurnal Sosiologi*, 24(1), 60-75.
- Ida, R. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130-145.
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi peran perempuan desa dalam belenggu budaya patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95-108.
- Iriyanti, Y. N., & Mandagi, A. M. (2022). Pengetahuan Mengenai Bahaya Merokok dengan Keinginan Berhenti Merokok Masyarakat Desa Pakel. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 15-24.
- Istanto, Budi. (2019). "Literasi Media dan Gerakan Sosial: Membangun Kesadaran Kritis di Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 23, No. 3, pp. 275-290.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Katamba, Y., & Winarti, E. (2024). Analisis Perilaku Merokok dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas: Pendekatan Berdasarkan Teori Perubahan Perilaku (Theory Of Planned Behavior-Tpb) Dan Teori Kecenderungan Perilaku (THEORY OF REASONED ACTION-

TRA): LITERATURE REVIEW. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3788-3808.

Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>

Komnas Perempuan. (2022). *Catatan Tahunan 2022: Kekerasan terhadap Perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id>

Mulia, S. M. (2001). *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan.

Komunitas Kretek. (2023). 5 alasan mengapa rokok kretek hanya ada di Indonesia. Komunitas Kretek. <https://komunitaskretek.or.id/ragam/2023/11/rokok-kretek/>

Komunitas Kretek. (2023). *Tolak FCTC: Advokasi dari Tanah Kretek*. Diakses dari <https://komunitaskretek.or.id/opini/2023/11/tolak-fctc>

Komunitas Kretek. (2024).

Komunitas Kretek. (2024). *Mengapa Kami Menolak FCTC*. <https://komunitaskretek.or.id/opini/2024/02/mengapa-kami-menolak-fctc>

Komunitas Kretek. (2024). *Perlu kah adanya pembatasan iklan rokok?* Komunitas Kretek. <https://komunitaskretek.or.id/opini/2024/02/pembatasan-iklan-rokok/>

Komunitas Kretek. (2025). *Di Suku Tengger, perempuan merokok justru simbol mandiri*. Komunitas Kretek. <https://komunitaskretek.or.id/ragam/2025/02/di-suku-tengger-perempuan-merokok-tidak-distigma-negatif/>

Komunitas Kretek. (2025). *Para perempuan yang bahagia jadi buruh pabrik rokok: Kerja tak perlu ijazah, tak ada batasan usia, gaji di atas UMR*. Komunitas Kretek. <https://komunitaskretek.or.id/ragam/2025/02/sejahtera-jadi-buruh-pabrik-rokok/>

Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. SAGE Publications.

- Lailiyah, D. (2023, November 9). 'Gadis Kretek' dan Citra Perempuan Merokok: Melawan atau Sekadar Keren-kerenan?. *Magdalene.co*. <https://magdalene.co/story/citra-perempuan-merokok/>
- Lestari, Y., & Demartoto, A. (2012). Perempuan dan Rokok (Kajian Sosiologi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Perempuan Perokok Di Kota Surakarta). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 67-77.
- Liputan6.com. (2023, November 18). *Kisah di Balik Lahirnya Kretek Indonesia, dari Ramuan Obat hingga Industri*. <https://www.liputan6.com/news/read/5451465/kisah-di-balik-lahirnya-kretek-indonesia-dari-ramuan-obat-hingga-industri>
- LoopWorld. (2025). *Instagram marketing & monetization updates*. <https://iloopworld.com>
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151-160.
- Marengo, D., Sindermann, C., Elhai, J. D., & Montag, C. (2024). Beyond the Filter: Examining the Psychosocial Effects of Instagram Addiction. *Current Psychology*, 43(1), 121–138. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04251-7>
- Martiana, A., Wardhana, A., & Pratiwi, P. H. (2017). Merokok sebagai simbol interaksi bagi perokok perempuan urban. *Informasi*, 47(1), 109-120.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2011). *Social Privacy in Networked Publics: Teens' Attitudes, Practices, and Strategies*. A Decade in Internet Time: Symposium on the Dynamics of the Internet and Society.
- Montag, C., Lachmann, B., Herrlich, M., & Zweig, K. (2021). *Social Media: Focusing on the Reels—A Challenge for Digital Well-Being?* *Frontiers in Psychology*, 12, 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.568345>
- Mosseri, A. (2025). *Paradigm shift from posting in public to sharing in private*. Instagram Chief's statement. <https://www.instagram.com/creators>
- Mulyana, Deddy & Syam, Nina W. (2015). "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 19, No.

1, pp. 1-18.

- Muñoz-Miralles, R., Ortega-González, R., & Sánchez-Martínez, V. (2024). Psychological impact of social media use among Spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(1), 135–149.
- Murtiani, S. (2023, December 13). Stigma Merokok pada Perempuan. *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/sindimurtiani/6578947bde948f335035a712/stigma-merokok-pada-perempuan>
- Nasaruddin, U. (2009). *Jihad Melawan Patriarki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nasrullah, R. (2022). *Etnografi virtual riset komunikasi, budaya, dan sosioteknologi di internet*. Simbiosis Rekayasa Media.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Teori dan Desain Riset Media Sosial*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. (Meskipun ini buku, seringkali dijadikan rujukan utama dalam jurnal, jadi relevan untuk dicantumkan).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nisrina, M. (2015). *Bisnis Online, Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*. Yogyakarta : Kobis
- Noviani, A., & Wijayanti, S. (2022). Instagram sebagai medium pesan komunitas ibu tunggal di Indonesia (Studi netnografi di akun Instagram@singlemomssindonesia). *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(1), 1-13.
- Nurdin, E. (2021). Digital Citizenship dan Media Sosial: Studi Perilaku Remaja di Instagram. *Jurnal Komunikasi Digital*, 9(2), 117–130.
- Nurhayati, Eti. (2018). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif Edisi Kedua*.
- Pratiwi, A., & Handayani, D. (2021). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Apresiasi Masyarakat Terhadap Produk Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi Massa*, 10(1), 80-95.
- Preview App. (2025). *New Instagram features & updates 2025*. <https://thepreviewapp.com>

- Purnama, N. A. (2020). Politik Kesehatan Global dan Resistensi Budaya Lokal: Studi atas Komunitas Kretek. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 51–68. <https://doi.org/10.22146/jsp.54789>
- Putra, Thinarian Thomas Wijaya. (2017). *Mekanisme Gerakan Komunitas Kretek Menghadapi Masalah Rokok Kretek Di Indonesia (Studi Kasus Gerakan Sosial Baru Komunitas Kretek Jakarta)*. Diss. Universitas Brawijaya.
- Putri, Irene R. (2019). "Konstruksi Identitas Diri Remaja Perempuan di Media Sosial Instagram." *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 2, No. 2, pp. 50-65.
- Rahardjo, M. (2018). Efektivitas Storytelling dalam Membangun Keterikatan Emosional Konsumen pada Produk Kretek Lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45-60.
- Rahayu, S., & Wijaya, S. (2022). Stigma Sosial Terhadap Perempuan Perokok di Perkotaan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(1), 45-60. (Contoh fiktif, sesuaikan dengan sumber nyata jika ada).
- Rahman, F., & Suryani, I. (2022). Semiotika Roland Barthes dalam Analisis Konten Media Digital: Studi Kasus Representasi Minoritas. *Jurnal Kajian Media dan Komunikasi*, 6(2), 123-140.
- Ramadhan, D., & Fitri, S. A. (2020). Stigma Sosial Terhadap Perempuan Perokok di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(2), 173-186. (Contoh fiktif, sesuaikan dengan sumber nyata jika ada).
- Sari, V. P., & Puspitasari, S. (2020). Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Perokok di Media Sosial Instagram. *Komunika Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 150-165.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.
- Scott, James C. (1976). *The Moral Economy Of The Peasant: Rebellion And Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Scott, James C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New

Haven: Yale University Press.

Scrolling Media. (2025). *Instagram in 2025: The only guide you'll ever need*.
<https://scrolling.media>

Setiawan, R. (2021). Media Sosial dan Perlawanan Kultural: Studi atas Narasi Komunitas Kretek di Instagram. *Jurnal Komunikasi UGM*, 17(2), 133–150.

Sheldon, P., & Bryant, K. (2016). Instagram: Motives for its use and relationship to narcissism and contextual age. *Computers in Human Behavior*, 58, 89–97.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.059>

Shensa, A., Sidani, J. E., Dew, M. A., & Primack, B. A. (2023). Real-life effects of behavioral pauses from Instagram use. *Journal of Behavioral Addictions*, 12(3), 210–219.

Shidqi, Sendy Lisan. (2023). *STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN BRAND REVLON KOSMETIK DI INSTAGRAM@revlonid*. Diss. FISIP UNPAS.

Sianturi, Sri Ruth Meilina. (2014). "Resistensi komunitas kretek dalam mempertahankan kesejahteraan kretek di indonesia." *Jurnal Kajian Komunikasi* 2.2 : 155-160.

Smart Reframe. (2025). *Top Instagram updates for marketers in 2025*.
<https://smartreframe.com>

Smith, J., & Jones, A. (2021). *The Social Construction of Deviance: A Gendered Perspective on Smoking*. Contemporary Sociology Press. (Contoh fiktif, sesuaikan dengan sumber nyata jika ada).

Social Media Examiner. (2025). *Instagram updates for 2025: What marketers need to know*.
<https://socialmediaexaminer.com>

Sofian, A. (2023). *Sosiologi Cyber Sebuah Pengantar Memahami Realitas Virtual*. Buku Halah.

Statista. (2023). *Number of monthly active Instagram users worldwide from January 2013 to January 2023*. <https://www.statista.com/statistics/253577/number-of-monthly-active-instagram-users/>

- Stevens, A., Tran, N., & Kim, H. (2024). Looksmaxxing and Digital Masculinity: A Qualitative Analysis of Instagram Trends. *Body Image*, 41, 32–45.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alabeta, cv. Bandung.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). "Metodelogi penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.
- Sunarto, K. (2018). Representasi dan Identitas dalam Media Sosial: Studi Kasus Komunitas Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 112-125. (Contoh fiktif, sesuaikan dengan sumber nyata jika ada).
- Syafilah, S. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Safin Pati Football Academy Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Melalui Media Sosial nstagram. *The Commercium*, 5(1), 136-145.
- The Guardian. (2023). Meta Faces Lawsuit Over Instagram’s Role in Teen Anorexia Surge. Retrieved from <https://www.theguardian.com/technology>
- Tiggemann, M., & Slater, A. (2017). NetGirls: The Internet, Facebook, and body image concern in adolescent girls. *International Journal of Eating Disorders*, 47(6), 630–643.
- Tuwu, D. (2018). *Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: Dari peran domestik menuju sektor publik*. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13 (1), 63.
- Twenge, J. M., Haidt, J., & Campbell, W. K. (2022). Underestimating the Impact of Social Media on Adolescent Mental Health. *Psychology Today*.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Wardana, R. I., & Magriasti, L. (2024). Analisis ekonomi politik dan gender: Studi kasus peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 40-46.
- Wartono, A. (2016). *Perjuangan Kretekus Jakarta Atas Kedaulatan Kretek (Studi Kasus*

Modal Sosial Partisipan Berbasis Offline Komunitas Kretek Di Jakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Wijaya, S. (2020). Peran Media Sosial dalam Mengamplifikasi Suara Kelompok Advokasi.

Jurnal Komunikasi, 12(1), 45-60.

Wijayanti, D., & Fauziah, L. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram dengan Tingkat Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 65–72. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i1.31300>

Winanda, P., & Herieningsih, S. W. (2018). Hubungan Terpaan Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan dan Tingkat Kepercayaan Akan Bahaya Merokok dengan Minat Mengurangi Merokok. *Interaksi Online*, 6(3), 302-306.

Wutsqah, U., & Mukaddamah, I. (2023). Peran Perempuan Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7643-7652.

Yang, C. (2024). Instagram and Social Connectedness in the Post-pandemic Era. *Journal of Digital Media and Society*, 6(2), 88–104.

Yang, C. (2024). Instagram and social connectedness in the post-pandemic era. *Journal of Digital Media and Society*, 6(2), 88–104.

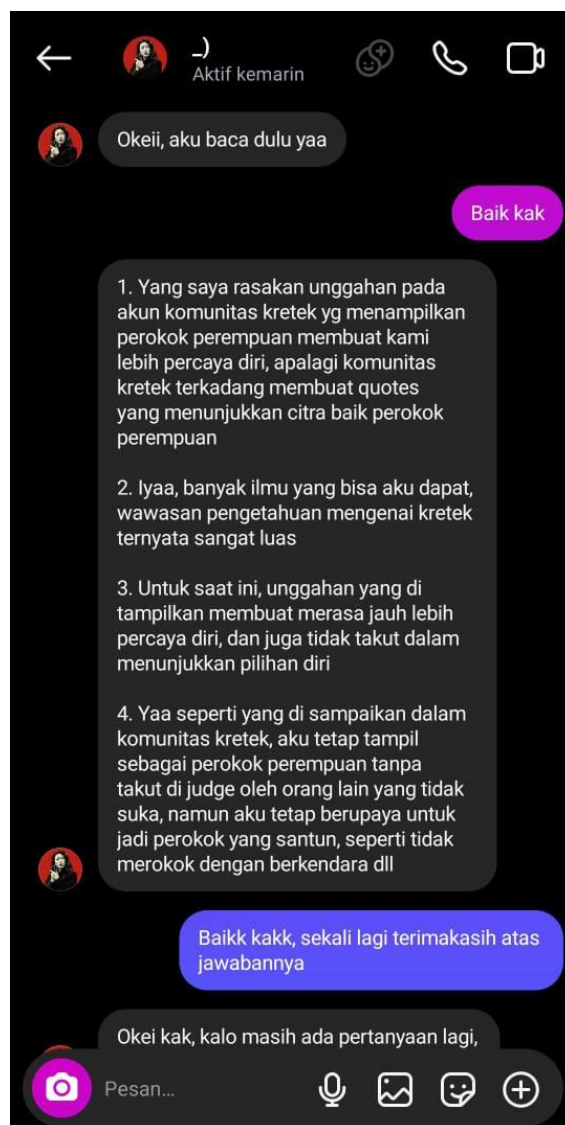
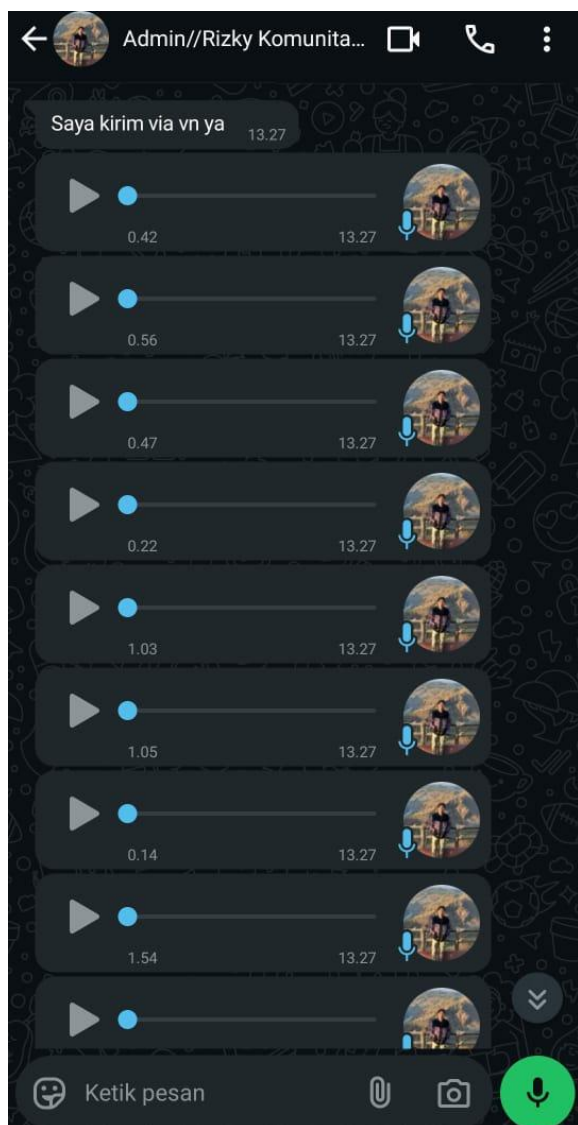
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

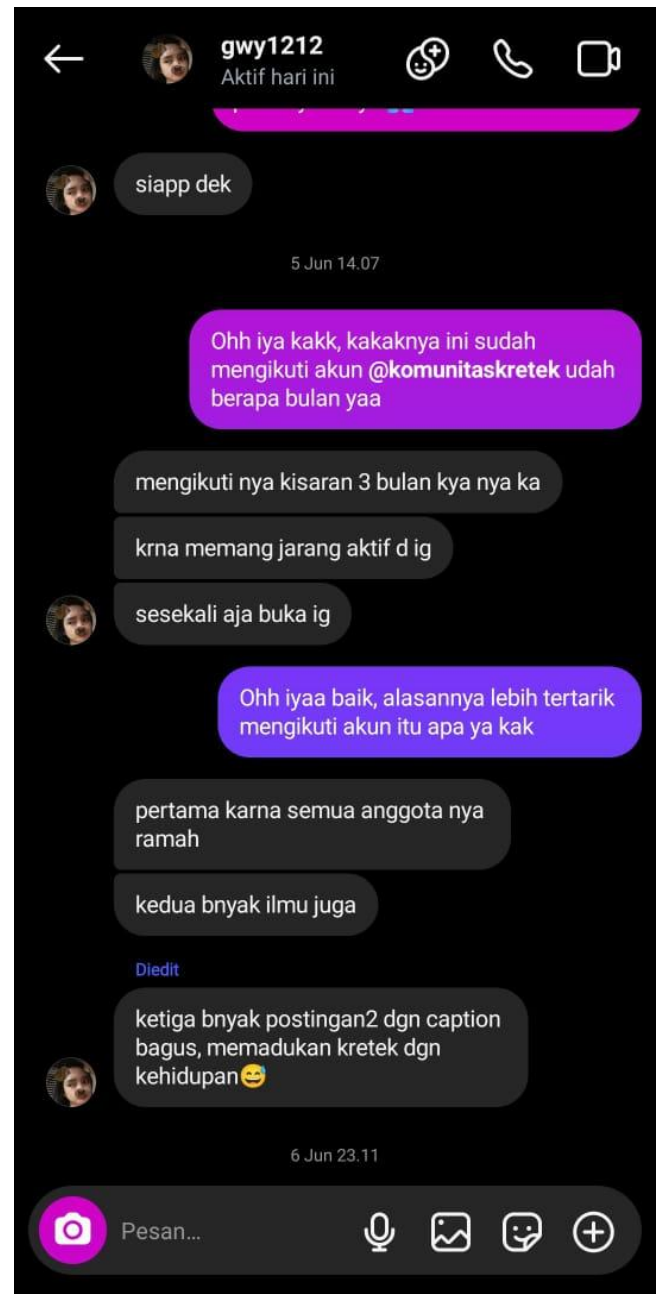
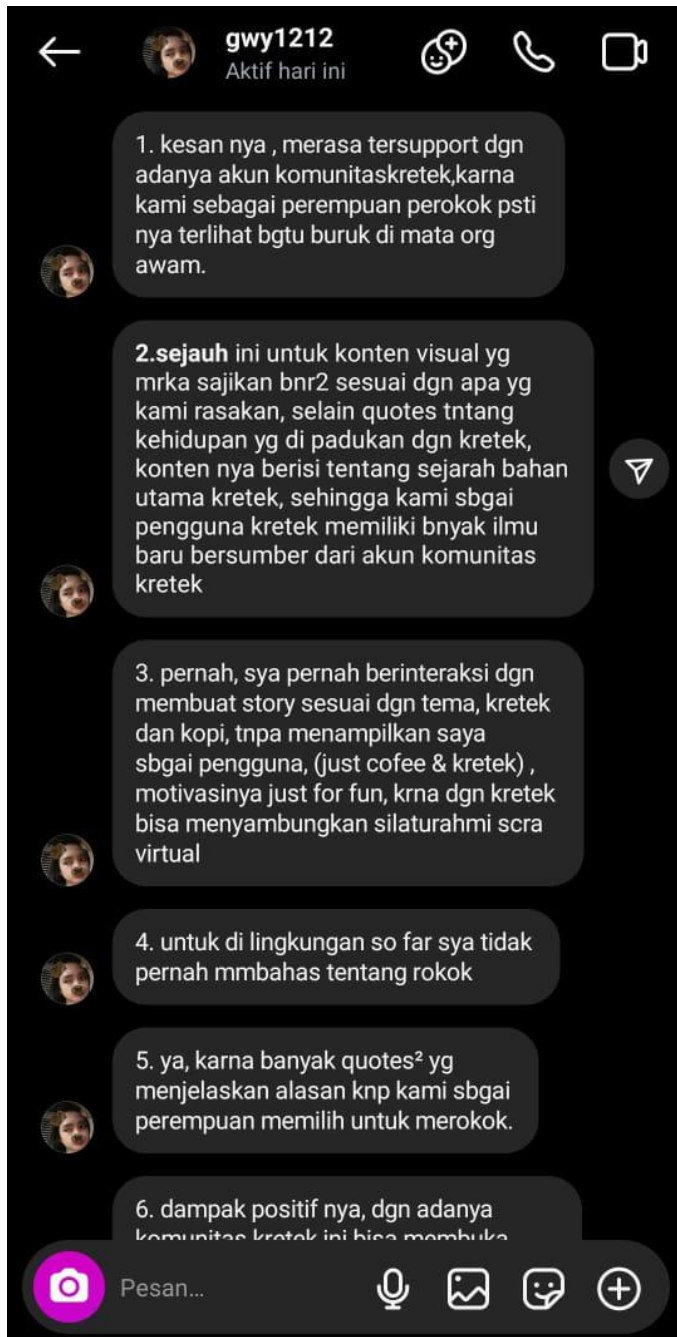
Yuga, Fulki. (2019). *Strategi bertahan komunitas kretek Jakarta dalam perspektif gerakan sosial*. BS thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Konsen Wawancara





Lampiran 2. Contoh-contoh Konten



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Haikal Nbail
NIM : 2106026205
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 03 Februari 2003
Alamat : Desa Takerharjo RT02/RW01
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : haikalnabilmuhammad@gmail.com
Instagram : @panggilsajaikal_
No. Hp : 085731747323

B. Riwayat Pendidikan

MIM 03 Takerharjo : 2014-2015
MTsM 07 Takerharjo : 2015-2018
MAM 08 Takerharjo : 2018-2021
UIN Walisongo Semarang : 2021-2025

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osis (2018-2019)
2. Kepanduan Pramuka (2017-2018)
3. Dema UIN Walisongo Semarang (2024-2025)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagai mestinya.